

Dr. Mohammad Syawaludin

ISLAM DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT:
SIASAT USAHA
PEDAGANG KAKI LIMA (PKL)

DENGAN PEMANFAATAN HUBUNGAN KOMUNITAS PKL
MUSLIM PASAR SUAK BATO 26 ILIR
DI PALEMBANG



**Dilarang memperbanyak, mencetak atau menerbitkan
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

Ketentuan Pidana

Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**ISLAM DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT :
SIASAT USAHA PEDAGANG KAKI LIMA (PKL) DENGAN PEMANFAATAN
HUBUNGAN KOMUNITAS PKL MUSLIM PASAR SUAK BATO 26 ILIR
DI PALEMBANG**

Penulis : Dr. Mohammad Syawaludin
Layout : Haryono
Desain Cover : Haryono

Diterbitkan Oleh:

Rafah Press bekerja sama dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian
Kepada Masyarakat UIN RF Palembang
Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan (KDT) Anggota IKAPI

Dicetak oleh:

CV.Amanah

Jl. KH. Mayor Mahidin No. 142

Telp/Fax : 366 625

Palembang – Indonesia 30126

E-mail : noerfikri@gmail.com

Cetakan I: Desember 2017

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis

All right reserved

ISBN :978-602-5471-73-5

ISLAM DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT :

**SIASAT USAHA PEDAGANG KAKI LIMA (PKL) DENGAN
PEMANFAATAN HUBUNGAN KOMUNITAS PKL MUSLIM
PASAR SUAK BATO 26 ILIR
DI PALEMBANG**

Dr. Mohammad Syawaludin

**Dilarang memperbanyak, mencetak atau menerbitkan
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

Ketentuan Pidana

Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia

Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**ISLAM DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT :
SIASAT USAHA PEDAGANG KAKI LIMA (PKL) DENGAN PEMANFAATAN
HUBUNGAN KOMUNITAS PKL MUSLIM PASAR SUAK BATO 26 ILIR
DI PALEMBANG**

Penulis : Dr. Mohammad Syawaludin

Layout : Haryono

Desain Cover : Haryono

Diterbitkan Oleh:

Rafah Press bekerja sama dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian
Kepada Masyarakat UIN RF Palembang

Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan (KDT) Anggota IKAPI

Dicetak oleh:

CV.Amanah

Jl. KH. Mayor Mahidin No. 142

Telp/Fax : 366 625

Palembang – Indonesia 30126

E-mail : noerfikri@gmail.com

Cetakan I: Desember 2017

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis

All right reserved

ISBN :978-602-5471-73-5

PENGANTAR PENULIS

Islam dan kesejahteraan masyarakat” Siasat usaha pedagang kaki lima (PKL) dengan pemanfaatan hubungan komunitas PKL muslim Pasar Suak Bato 26 ilir di Palembang”. Adanya *PKL muslim* karena didorong oleh tiga faktor yaitu; penghuni atau warga yang bersangkutan sama-sama terikat pada daerah yang ditempati atau adanya perasaan terikat satu sama lainnya dengan alasan satu puyang (keturunan) atau kemanfaaan hubungan yang akan memberi keuntungan.

Dalam perkembangannya hubungan komunitas antar PKL muslim pasar Suak Bato Palembang mengalami proses modifikasi yaitu menjadi siasat usaha yang memediasi berbagai persoalan dan kebutuhan para PKL muslim. Aspek yang menonjol dalam pembicaraan *PKL muslim* adalah kekerabatan dan pengaruh praksis ajaran Islam. *Komunitas PKL Muslim* tidak sekedar simbol akan tetapi juga mendatangkan nilai kesejahteraan baik material maupun in material. Hal tersebut tidak saja terkait dengan persoalan keuntungan yang datang dari hubungan solidaritas antar PKL, tetapi juga persoalan poverty (kekurangan) dan aesthetic dari ajaran Islam, bisa menjadi pengutan dan *reference* perilaku perniagaan. Lebih jauh menjadi modal ideologis PKL untuk bisa merubah dan mengejar prestasi capai hidup (categorical inequality) yang dihasilkan oleh mekanisme: solidaritas, komunitas, komunikasi, saling menolong dan jujur.

Akhirnya, penelitian ini hanyalah bagian kecil dari berbagai penelitian sejenis yang pernah ada. Penelitian ini merupakan “mozaid”, yang berupaya memberikan warna lain, walaupun disadari hasilnya belumlah sempurna sebagai sebuah penelitian sosial.

Palembang 24 Nopember 2017

Dr. Mohammad Syawaludin

ABSTRAK

Adapun yang menjadi pokok penelitian ini yakni; pedagang kaki lima (PKL) membentuk komunitas dan memanfaatkannya sebagai siasat usaha yang memberi kontribusi penting bagi nilai kesejaterahaan mereka. Termasuk bagian peneitian ini ialah menjelaskan secara mendalam pola hubungan komunitas PKL muslim dan bentuk-bentuk pemanfaatan komunitas yang dijadikan siasat usaha. Dengan teori fungsionalisme struktural parson di bantu dengan teori jaringan sosial dari Luhkmann serta teori pertukaran nilai dari Homas maka pembingkai hubungan antara hubungan komunitas PKL Muslim dengan nilai kemanfaatan dan nilai kesejateraan digunakan untuk menjelaskan aktifitas dari sistem sosial.serta keseharian para PKL. Secara fenomenologi penelitian ini menggali secara mendalam proses, arti, dan pemahaman tentang pengalaman serta penghayatan yang terjadi pada hubungan-hubungan sosial di dalam hubungan komunitas PKL muslim.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas PKL muslim di pasar Suak Bato Palembang sebagai bentuk menjawab respons tantangan (*challenger responses*) kehidupan pasar yang tidak menentu baik dari sisi stabilitas harga maupun suplai bahan dagangan. Relevansinya dengan ajaran Islam menunjukkan wujud praktik yang bervariasi dan terkait juga dengan kesadaran PKL serta lingkungan di sekelilingnya. Narasi Islam yang dipraktikkan oleh para PKL muslim diantaranya; perilaku ikhlas, menjaga dagangan tetap halal, perilaku barakah, perilaku jujur dan adil serta terbuka dalam timbangan. Perilaku toleran dan saling membantu baik ketika transaksi maupun ketika display dagangan.

Kata Kunci : Pedagang Kaki Lima, Komunitas, Siasat Usaha, Nilai kesejateraan material dan In material, Sibernetika.

ABSTRACT

The main subject of this research that is; Street traders form a community and use it as a business tactics that make an important contribution to the value of their welfare. Including this section of research is to explain in depth the pattern of Muslim street traders community relationships and forms of community use as a business tactic. With the theory of parson structural functionalism in assisting with the social network theory of Luhkmanns and the value exchange theory of Homas, the framing of the relationship between the Muslim street traders community relationship with the value of benefit and welfare value is used to explain the activities of the social system and the daily activities of the street vendors. The phenomenology of this research explores in depth the process, meaning, and understanding of experience and appreciation that occurs in social relationships in the relationship of Muslim street vendors.

The results showed that the community of Muslim street vendors in the market Suak Bato Palembang as a form to respond challenging responses of uncertain market life both in terms of price stability and supply of merchandise. Relevance with the teachings of Islam shows a variety of practices and also related to the awareness of street vendors and the environment around him. Islamic narration practiced by Muslim street vendors among others; sincere behavior, keeping merchandise *halal*, *barakah* behavior, honest and fair and open behavior in scales. Behavior tolerant and mutually helpful both when transactions and when display merchandise.

Keywords : Street Traders, Community, Business Strategy, Value of material welfare And In materials, Cybernetics.

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS	iii
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
E. Tinjauan Pustaka.....	4
F. Kerangka Teoritik	7
G. Metode Penelitian	13
H. Sistematika Penulisan	17
BAB II LANDASAN TEORITIK	19
A. Pengantar	19
B. Konsep PKL	19
C. Pasar Tradisional.....	27
D. Pola Hubungan PKL dan Bentuk Sarana Perdagangan	32
E. Teori Yang digunakan Dalam Penelitian.....	36
F. Kerangka berpikir penelitian	54
BAB III PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	57
A. Pola Hubungan.....	57
B. Interaksi Para PKL Pasar Suak Bato Palembang.....	67
C. Ruang Penumbuhan Solidaritas Keseharian PKL	75
D. Bentuk – Bentuk Pemanfaatan Usaha PKL Muslim.....	79
E. Islam dan Peningkatan Kesejahteraan PKL.....	90
BAB IV PENUTUP	137
A. Simpulan	137
B. Saran-Saran	138

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabel 1. 1	12
Tabel 2. 1	20
Tabel 2. 2	22
Tabel 2. 3	25
Tabel 2. 4	31
Tabel 2. 5	32
Tabel 2. 6	34
Tabel 2. 7	35
Tabel 2. 8	39
Tabel 2. 9	39
Tabel 2. 10	44
Tabel 2. 11	45
Tabel 2. 12	51
Tabel 2. 13.....	55
Tabel 3. 1.....	62
Tabel 3. 2	64
Tabel 3. 3	65
Tabel 3. 4.....	99
Tabel 3. 5.....	118
Tabel 3. 6.....	121
Tabel 3. 7	124
Tabel 3. 8	126
Tabel 3. 9.....	134
Gambar 3. 1	66
Gambar 3. 2	79
Gambar 3. 3	80
Gambar 3. 4	82
Gambar 3. 5	84
Gambar 3. 6	86
Gambar 3. 7	89
Gambar 3. 8	92
Gambar 3. 9	101
Gambar 3. 10	112

Gambar 3. 11	113
Gambar 3. 12	114
Gambar 3. 13.....	115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor informal merupakan urat nadi kehidupan ekonomi jutaan rakyat kecil, terutama di kota. Oleh karena itu sektor ini bukan saja sumber mata pencaharian yang menyangkut rakyat miskin tetapi juga menyediakan secara sangat luas lapangan kerja bagi mereka yang tidak memiliki pekerjaan formal. Dengan demikian, sektor ini merupakan denyut kehidupan ekonomi rakyat kecil yang mempunyai peranan yang sangat strategis dalam upaya meningkatkan pendapatan mereka. Golongan masyarakat margin yang salah-satu kelompok sektor ini adalah Pedagang Kaki Lima (PKL).

Pada awalnya yang dimaksud pedagang kaki lima adalah mereka yang berjualan di depan toko-toko atau di jalan-jalan untuk orang yang berjalan kaki di tepi jalan raya yang ramai. Tempat yang dipergunakan sempit, sekitar lima kaki (*five feet*). Dalam perkembangan selanjutnya tempat jualan tersebut menjadi nama kelompok pedagang kaki lima. Bahkan sektor informal ini menjadi alternatif lapangan kerja bagi masyarakat marginal. Ini merupakan sebuah fenomena yang tidak terpisahkan dari masyarakat perekonomian dan pengentasan kemiskinan.

Pedagang kaki lima (PKL) merupakan pelaku usaha informal yang juga masuk kategori miskin ataupun rentan. Banyak dari mereka menjadi PKL karena memang tidak punya pilihan lain. Kerentanan mereka antara lain menyangkut pada modal terbatas, kegiatan usaha subsisten, tidak adanya ijin usaha, dan ketiadaan jaminan tempat usaha, tidak memiliki keahlian khusus mengharuskan mereka bertahan dalam suatu kondisi yang memprihatinkan, ditambah dengan berbagai aturan seperti adanya Perda yang melarang keberadaan mereka. Keberadaan PKL kerap dianggap ilegal karena menempati ruang publik dan tidak sesuai dengan visi kota yang sebagian besar menekankan aspek kebersihan, keindahan dan kerapihan kota. Oleh karena itu PKL seringkali menjadi target utama kebijakan pemerintah

kota. Tidak jarang anggapan negative dari pemerintah bahwa PKL adalah sesuatu yang harus diberantas karena mengganggu.

Tidak semua yang diperbuat oleh PKL berdampak negative dan mendatangkan problem sosial. Usaha PKL untuk meningkatkan tarap kehidupan mereka adalah sesuatu yang berdampak positif. Profesi sebagai PKL telah terbukti sebagai jarring pengaman sosial yang mencegah mereka terjermus lebih jauh dalam lembah kemiskinan.

Misalnya dari segi ekonomi tentunya dengan adanya PKL dapat menciptakan lapangan kerja dan mendapatkan penghasilan. Keberadaan PKL menguntungkan bagi pertumbuhan ekonomi kota karena sektor informal memiliki karakteristik efisien dan ekonomis. Hal ini dikarenakan usaha-usaha sektor informal bersifat subsisten dan modal yang digunakan kebanyakan berasal dari usaha sendiri dan sama sekali tidak menghabiskan sumber daya ekonomi yang besar.

Dari segi sosial dapat dilihat keberadaan PKL dengan kemampuan kewirausahaannya adalah bagian dari *cultural economic*. PKL mampu menciptakan sumber pencarian yang berdampak pada peningkatan tarap kehidupan masyarakat dan menjadi model moral dari pengentasan kemiskinan. Kondisi ini sangat mungkin menjadi *role model* mendekati masyarakat dari golongan ekonomi prasejahtera dan sejahtera memiliki cara untuk mengentaskan kemiskinan mereka melalui penciptaan matapencarian sesuai dengan kadar kemampuan mereka sendiri.

Sementara dari sisi identitas perkotaan, keberadaan PKL yang menjamur di sudut-sudut kota akan menghidupkan identitas budaya kota tersebut. Umpamanya barang-barang yang diusahakan PKL memiliki harga yang tidak tinggi, tersedia di banyak tempat, serta barang yang beragam. Kondisi ini menjadi daya budaya bagi kota itu sendiri, karena pembeli utama adalah kalangan menengah ke bawah yang memiliki daya beli rendah.

Sisi positif dari PKL di atas menggambarkan suatu kondisi bahwa mereka mampu dan menemukan siasat usaha untuk bertahan hidup dengan menciptakan jaring kesejahteraan sendiri. Ini merupakan sesuatu yang menarik untuk diteliti secara holistik terutama dari proses menciptakan siasat usaha PKL yang memanfaatkan kultur sosial dan

pandangan moral tertentu menjadi dasar bagi semangat komunitas mengentaskan kemiskinan. Adapun Pedagang Kaki Lima (PKL) yang akan diteliti adalah PKL Muslim di Pasar Suak Bato 26 Ilir Palembang.

B. Rumusan Masalah

Seturut dengan paparan persoalan di atas, pertanyaan utama penelitian ini adalah; Mengapa pedagang kaki lima (PKL) membentuk komunitas dan memanfaatkannya sebagai siasat usaha serta respon keadaan di sekitar mereka ? Pokok permasalahan diatas akan diteliti dengan beberapa pertanyaan empiris penelitian diantaranya:

1. Bagaimana pola hubungan komunitas PKL muslim di Pasar Suak Bato Kota Palembang ?
2. Apa bentuk-bentuk pemanfaatan komunitas yang dijadikan siasat usaha PKL di Pasar Suak Bato Kota Palembang?
3. Bagaimana semangat keislaman yang ada di dalam siasat usaha PKL di Pasar Suak Bato Kota Palembang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan di antaranya :

1. Menggambarkan secara utuh pola hubungan komunitas PKL Muslim di Pasar Suak Bato Palembang.
2. Menjelaskan berbagai bentuk dan komunitas PKL muslim yang dijadikan siasat usaha mereka.
3. Menjelaskan semangat ajaran islam yang mempengaruhi atau member kontribusi terhadap perilaku perniagaan yang mendorong nilai-nilai kesejateraan PKL.

D. Manfaat Penelitian

Seturut dengan penejelasan tujuan penelitian ini, maka focus kemanfaatan penelitian ini adalah:

1. Secara akademik hasil penelitian ini akan menambah kepustakaan ilmu pengetahuan khususnya berbasis pengembangan keilmuan sosial dan islam. Karena spesifikasi kajian ini adalah

pengembangan keilmuan yang menggunakan pendekatan sosiologi dan agama.

2. Secara teoritis diharapkan hasil kajian ini dapat dijadikan salah-satu contoh studi sosial yang menggunakan pendekatan keilmuan sosiologi secara mikro dan saling melengkapi. Yakni teori fungsionalisme structural, teori jaringan sosial dan teori pertukaran nilai. Kesemua teori tersebut berada dalam tradisi sosiologi durhemian.
3. Secara praktis hasil penelitian ini paling tidak dapat dijadikan rujukan dan inferensial bagi peneliti lainnya. Dengan harapan dapat dilanjutkan atau disempurnakan lagi.

E. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang juga memberi pengaruh terhadap penelitian ini, diantaranya adalah:

Penelitian Paiman Raharjo¹ dapat disimpulkan bahwa PKL perlu ditertibkan dengan mengacu pada landasan hukum dan kebijakan yang tegas dan humanis. Walaupun demikian, perlu diperhatikan juga hak-hak kehidupan dan kesejahteraan bagi PKL. Raharjo dalam penelitian tersebut lebih fokus pada administrasi dan kebijakan publik, maka tidak mengherankan pendekatan yang digunakan lebih dominan kajian administrasi, manajemen dan kebijakan. Raharjo tidak sama sekali menyinggung aspek ideologis maupun moral dari PKL

Penelitian Agus Susilo² menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan PKL nekat berjualan di bahu jalan salah satunya adalah faktor keterdesakan ekonomi dan *safety net*. Sementara faktor ekonomiknya adalah omset yang besar, kecil sewanya dan lokasi yang strategis. Agus dalam penelitiannya menggunakan pendekatan ilmu ekonomi dan ekonometrik dengan metode survey. Sayangnya, Agus tidak melihat PKL dari sisi *cultural economic* dan kemampuan mereka bertahan atas dasar moral keyakinan.

¹ Paiman Raharjo, Efektifitas Penertiban Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Grogol Jakarta Barat, PPS Universitas Mostopo (Beragama), 2016.

² Agus Susilo, Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pedagang Kaki Lima Menempati Bahu Jalan Di Kota Bogor Studi Kasus Padangang Sembako Di Jalan Dewi Sartika Utara, PPS UI, 2011

Penelitian Bambang Rustanto³ dapat disimpulkan bahwa pola-pola solidaritas sosial di kalangan PKL di Kota Payakumbuh menunjukkan semangat komunitas yang kuat dan saling membantu. Wujud solidaritas sosial salah-satunya adalah tanggungjawab komunitas sesama PKL dan hubungan-hubungan pribadi antar PKL. Bambang melakukan penelitian dengan pendekatan antropologi sosial dengan metode fenomenologi. Penelitian ini tidak terlalu menggambarkan secara mendalam proses hubungan solidaritas sosial PKL dan alasan mengapa PKL memilih wadah komunitas sebagai *social insurance*.

Penelitian Waluyo⁴, menjelaskan bahwa PKL Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kota Surakarta. Keberadaannya sebagai sektor informal merupakan bagian yang sebenarnya memiliki ketahanan yang cukup handal dibandingkan sektor-sektor usaha lainnya. Terbukti di saat unit-unit usaha lainnya tersingkir akibat badai krisis ekonomi, justru sektor ini tumbuh dan berkembang hampir di setiap kota besar termasuk Surakarta. Penelitian ini sama sekali tidak menyinggung aspek kewirausahaan PKL aktivitas dan pola hubungan PKL dengan aspek moral dan rasional sebagai cara PKL bertahan meningkatkan kesejahteraan kehidupannya.

Penelitian Dede Satriani Sam⁵ menjelaskan bahwa problematika yang dihadapi pedagang kaki lima dalam menjual barang-barang dagangannya, Tinjauan ekonomi Islam terhadap usaha pedagang kaki lima menyatakan berjualan secara kaki lima di Pantai Selat Baru banyak peningkatan. Sedangkan berdagang menetap secara kaki lima di Pantai Selat Baru juga mendapat keuntungan yang besar dari pada berdagang di tempat lain sebab banyak saingan yang mempunyai modal yang lebih besar. Sayangnya penelitian ini tidak

³ Bambang Rustanto, *Solidaritas Sosial Pedagang Kaki Lima di Kota Payakumbuh Sumatera Barat*, Fisip Andalas 2010

⁴ Waluyo, *Kebijakan daerah dalam penataan Pedagang Kaki lima (PKL) guna mewujudkan pengelolaan PKL yang partisipatif dan berkeadilan di kota Surakarta*. Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret, 2006

⁵ Dede Satriani Sam, *Prospek Usaha Pedagang Kaki lima Pantai Selat Baru Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Menurut Perspektif Ekonomi Islam*. Thesis, PPS Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. 2011

melihat hubungan pengaruh antara perilaku keagamaan dengan rasionalitas pilihan berurusan.

Penelitian Umi Mahmudah⁶, menjelaskan bahwa etos kerja pedagang kaki lima perempuan di pasar Induk Banjarnegara adalah aktivitas dinamis yang mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu (jasmani dan rohani) dan dalam mencapai tujuan tersebut dia berupaya dengan penuh kesungguhan untuk mewujudkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdian dirinya kepada Allah SWT. Adapun etos kerja mereka tercermin dari sikap kerja keras, hemat, jujur, memperkaya jaringan silaturahmi dan tanggungjawab. Sedangkan dalam perspektif ekonomi Islam, etos kerja para pedagang dimanifestasikan dengan sikap ikhlas, disiplin dan kerja keras, bekerja sesuai kemampuan, jujur, bertanggung jawab, istiqomah, hemat, semangat dan menjaga silaturahmi. Penelitian ini tidak memperhatikan aspek nilai dan norma yang dijadikan dasar membangun kepercayaan.

Hasil penelitian Harun dan Atikah Umi Markhamah Zahra Ayyusufi⁷, menjelaskan bahwa belum ada penurunan yang signifikan terhadap PKL Muslim yang berdagang rokok, secara umum belum memiliki dampak ekonomi yang nyata. Asumsi pedagang, penurunan omset penjualan rokok itu sendiri bukan karena dampak fatwa MUI tapi karena ekonomi baru menurun. Tidak ada korelasi antara penurunan omset dengan fatwa MUI, karena fatwa MUI hanya mengharamkan merokok di tempat umum, bagi wanita hamil, maupun bagi anak-anak.

Dari berbagai hasil penelitian diatas, secara umum saling berkaitan terutama pokok pemikiran penelitian yakni PKL dan persoalan mata pencarian dan kesejahteraan hidup. Akan tetapi ada dua penelitian yang secara khusus melihat hubungan PKL dengan Islam

⁶Umi Mahmudah, Etos Kerja Pedagang Perempuan Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Pasar Induk Banjarnegara) Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. 2016

⁷ Harun dan Atikah Umi Markhamah Zahra Ayyusufi, Dampak Ekonomi Fatwa Mui Tentang Haram Merokok Terhadap Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus Di Sepanjang Jl. Slamet Riyadi Surakarta), dalam jurnal SUHUF, Vol. 22, No. 2, Nopember, 2010

yakni penelitian Harun dan penelitian Umi Mahmudah. Kedua penelitian ini mencoba menjelaskan PKL dari sisi komunitas muslim yakni etos kerja dan dampak suatu kebijakan terhadap nilai tambah produktifitas PKL muslim. Sementara penelitian Bambang Rustanto tentang solidaritas sosial di Payakumbuh cukup banyak mempengaruhi penelitian ini, terutama dari sisi solidaritas sosialnya, namun dari sisi komunitas tentu berbeda, penelitian Bambang hanya melihat komunitas PKL secara umum.

Penelitian siasat usaha pedagang kaki lima di pasar Suak Bato Palembang akan secara khusus akan menjelaskan dan menggambarkan siasat usaha Pedagang Kaki Lima (PKL) sebagai suatu model yang memanfaatkan hubungan komunitas sesama Muslim, bentuk hubungan sosial dan moral tertentu sebagai model pengentasan kemiskinan dari perspektif sosiologis.

F. Kerangka Teoritik

Fenomena Pedagang Kaki Lima atau yang populer disebut dengan PKL tidak saja dilihat dari sudut ruang hukum dan kebijakan atau ekonomi, tetapi juga bisa dilihat sebagai suatu fenomena sosial yang berhubungan dengan kreativitas dan inovasi sosial sebagai jalan agar tetap memiliki daya tahan kehidupan. Kekuatan inovasi dan kreativitas PKL dalam upaya mensejahterahkan diri mereka secara khusus menggambarkan jiwa kewirausahaan PKL yang mampu menghadapi bahkan mensiasati kesusahan dan kerasnya kehidupan. Kondisi ini sesuatu memiliki keterkaitan dengan norma dan nilai tertentu yang membimbing PKL untuk melakukan siasat usaha guna meningkatkan taraf kesejahteraan mereka. Pengelolaan hubungan sosial, norma dan nilai yang menjadi dasar siasat usaha PKL merupakan wujud dari kesadaran mereka akan cara mengatasi kesulitan hidup dan meningkatkan martabat kemanusiaan mereka. Kondisi ini tidak hanya memberi penguatan terhadap tanggungjawab kolektif sesama mereka, tetapi juga kreativitas sosial yang mampu menciptakan cara pengentasan kemiskinan di antara mereka.

Penelitian ini akan menggunakan teori sosial fungsionalisme Parsons⁸ dan Nicklas Luhmann⁹, untuk melihat bagaimana siasat usaha PKL dibangun dan dijadikan dasar melakukan tindakan usaha dalam rangkang pengentasan kemiskinan. Selain itu untuk menggambarkan hubungan dan pola-pola komunitas sesama PKL yang terjadi sehari-hari. Teori ini juga akan melihat pengaruh dari nilai keyakinan dan norma yang menjadi kekuatan bertahan dan penciptaan jaring kesejahteraan orang-orang yang lemah secara struktural dan politik¹⁰.

Dalam perspektif fungsionalisme Parsons, relasi sosial dan kepentingan ekonomi dilandasi oleh pertimbangan moral kolektif. Setiap orang-orang yang lemah secara ekonomi pada dasarnya termotivasi menuntut keuntungan dari tindakan kolektif dengan partisipasi sekecil mungkin. Bila suatu kondisi bereaksi terhadap faktor-faktor yang menekan mereka, maka bukan karena "tradisi mereka" terancam oleh ekonomi pasar yang kapitalistik namun karena mereka ingin memperoleh kesempatan "hidup" dalam tatanan ekonomi baru ini. Apa yang disebut sebagai "etika subsistensi" (etika untuk bertahan hidup dalam kondisi minimal) melandasi segala perilaku kaum tertindas pada umumnya.¹¹

Dalam konteks ini, moralitas menjadi indikator untuk mengukur baik atau buruknya jalinan hubungan sosial. Sebab sistem dan fungsi masyarakat dianggap sebagai salah satu instrumen untuk menjalin hubungan sosial yang berlandaskan pada moralitas¹². Di sini

⁸ Peter Hamilton, *Reading From Talcott Parsons*, Terjemahan oleh Hartono Hadikusumo, Tiara Wacana, 2000: 1. Lihat juga George Ritzer dan Douglas J. Goodman, Terjemahan oleh Alimandan, edisi ke 6, cet ketiga, Pranada Media, 2005, hlm: 121

⁹ Nicklas, Luhmann *Social Systems*, California: Stanford University Press, 1995

¹⁰ Doddy S. Singgih, "Metode Analisis Fungsi Lahan," Masyarakat Kebudayaan dan Politik, Th XII, No 3, Juli 1999, 1-8. dan lihat juga artikelnya "Prosedur Analisis Stratifikasi Sosial dalam Perspektif Sosiologi", Fisip Unair.

¹¹ James C. Scott, *Everyday Forms of Peasant Resistance* New Haven: Yale University Press, 1984: 8.

¹² Moral Economy is an economic ethic that arises under conditions of struggle for subsistence. Grounded on an ethic of necessity, it insists, that, where the community's economic well being is concerned, market forces and the profits of individuals should be subdued to non market principles of distribution, Lihat Thompson, *Customs in Common* London: Merlin Press, 2012: 337. Lihat James C.

moral memainkan peran penting, motivasi-motivasi moral seseorang dianggap dibentuk oleh sistem keyakinan dan norma yang membudaya yang membimbing kekuatan mereka untuk bertindak. Bahkan menurut Schejtman yang mengatakan bahwa perilaku wirausahawan terlihat terutama pada sikap mereka menghadapi resiko.yakni dalam risk internalization¹³. Seorang wirausahwan memanfaatkan fungsi-fungsi dari segala kemungkinan dan itu tidak statis¹⁴. Menurutnya, ini dapat dilihat dari dua hal penting terkait dengan kemampuan bertahan kelas sosial lemah yakni:

1. Adanya pola-pola perilaku wirausahawan yang menggunakan model filosofis tentang manusia yang biasa disebut dengan model moral. Dalam tradisi ilmu sosial sering diistilahkan dengan cultural economics atau ekonomi budaya. Wirausaha seperti PKL memusatkan pikiran dan diyakini sebagai pandangan hidup yang digunakan untuk memahami dan menjalankan tindakan siasat usaha mereka. Disinilah moral memainkan peranan pentingnya, sebab motivasi-motivasi moral PKL dianggap terbentuk dari apa yang disebut dengan *culturally specific belief systems and value*.
2. Di sisi lainnya jiwa wirausaha PKL juga dipengaruhi oleh manusia sebagai *homoeconomicus* atau pelaku usaha rasional yang menggunakan siasat usaha. Realitasnya adalah kehidupan dari PKL miskin dan hidup dekat dengan batas minimum kesejahteraan. Akan tetapi tetap ada saat-saat dalam kehidupan diri PKL memiliki surplus dan berani memainkan siasat usaha walaupun penuh resiko. Dalam ilmu sosiologi keadaan ini sering disebut dengan *emphasizes individual decision making and strategic interaction*.

Moralitas ekonomi mendahulukan keselamatan ini adalah suatu “episode sangat penting” untuk memahami kondisi suatu kelas sosial.

Scott, popularized E.P. Thompson’s idea with his well-known study of peasant revolts in Vietnam and Burma, *The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia* New Haven: Yale University Press, 1976.

¹³ Schejtman. A. *The peasant economy internal logic; articulation and persistence in the political economy of underdevelopment*, C.K.Wilber, ed, newyork Raundem House: 1984, hlm: 67-70.

¹⁴ Schejtman. A. *ibid*, hlm: 283.

Prinsip mendahulukan keselamatan merupakan sumber kekuatan moral bagi masyarakat yang mengalami kesulitan ekonomi untuk mengikuti perubahan yang tidak memberi pilihan lain. Dengan kata lain, sikap responsif mereka terwujud dalam bentuk kewirausahaan dan dalam rangka memperjuangkan kelangsungan subsistensi mereka sendiri. Parsons menilai, desa atau tempat-tempat marginal diperkotaan seperti yang dijumpai di negara-negara maju adalah lebih mendekati suatu unit ritual dan budaya yang memiliki rasa senasib dan sepenanggungan seperti pasar, terminal, pinggir jalan¹⁵.

Bila dikaitkan dengan Pedagang Kaki Lima (PKL) yang mampu mengolah kesusahan hidupnya dengan cara bersiasat yakni kerjasama, membentuk komunitas dan membangun sistem sendiri dikalangan mereka. Kemudian menciptakan usaha sebagai cara untuk tetap hidup dan meningkatkan tarap kehidupan merupakan suatu bentuk yang tidak berdiri sendiri namun memanfaatkan sisi lain dari sistem ekonomi kultural¹⁶. Proses pembentukan komunitas dalam masyarakat yang bermula dari pemanfaatan ruang fungsi dan sistem yang hidup di lingkungan masyarakat itu sendiri. Suatu sistem sosial merupakan sistem daripada tindakan-tindakan yang terbentuk dari interaksi sosial. Sistem sosial tersebut terjadi di antara berbagai individu yang tumbuh dan berkembang di atas penilaian umum yang disepakai bersama oleh masyarakat. Kuncinya terletak pada isi penilaian umum tersebut yakni norma, nilai, pengetahuan, simbol sebagai pembentuk komunitas.

Pengaturan interaksi sosial di antara anggota masyarakat terjadi karena ada komitmen terhadap norma, nilai, pengetahuan simbol yang

¹⁵Berdasar konsep Parsons (1951), setiap sistem sosial diperlukan persyaratan fungsional. Di antara persyaratan itu dijelaskan bahwa sistem sosial harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dengan tuntutan transformasi pada setiap kondisi tindakan warga (*adaptation*). Berikutnya, tindakan warga diarahkan untuk mencapai tujuan bersama (*goal attainment*). Kemudian persyaratan lain adalah bahwa dalam interaksi antarwarga setidaknya harus ada suatu tingkat solidaritas, agar struktur dan sistem sosial berfungsi (*integration*). Berbicara tentang fungsi ternyata tidak hanya sekedar berkait dengan hal peran. Relasi fungsi tidak selalu terpadu (integratif) karena dapat saja relasi yang saling konflik, lebih-lebih kalau di dalamnya ada cukup banyak fraksi.

¹⁶Brown, A. R. Radcliffe, *Struktur dan Fungsi dalam masyarakat Primitif*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1980

memperoleh daya tahan dan kesinambungan dalam mengatasi perbedaan-perbedaan pendapat dan kepentingan, sehingga dapat terpelihara suatu equilibrium dalam sistem sosial. Suatu hal penting dari proses sistem sosial adanya kesadaran dalam menjaga keseimbangan hubungan, sehingga eksistensi dan identitas masing-masing kelompok sosial yang terintegrasi tetap diakui.

Sementara pola hubungan komunitas sesama PKL di pasar Suak Bato yang berwujud pada bentuk-bentuk dari siasat usaha akan dilihat dari munculnya pola-pola pemanfaatan hubungan komunitas dan semangat keislaman akan dilihat dari pendekatan Niklas Luhmann¹⁷, yakni setiap hubungan yang membentuk komunitas selalu terikutkan didalamnya dimensi moral, dimensi material (budaya) dan dimensi simbol (norma dan nilai).

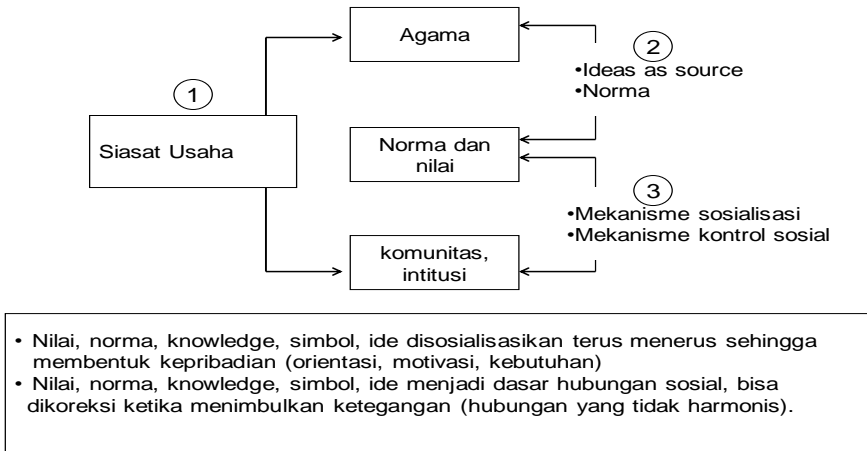
Bentuk dari proses pemanfaatan hubungan komunitas dan semangat keislaman dalam siasat usaha PKL muslim di pasar suak bato Palembang, masyarakat sebagai suatu sistem yang punya pergerakan logisnya sendiri, dan terlepas dari kapasitas aktif manusia yang ada di dalamnya¹⁸. Pendekatan ini melihat perjumpaan Islam dalam hubungan komunitas PKL adalah suatu sistem sosial yang selalu bergerak pada level harmonis dan consensus.

Dalam siasat usaha, semangat keislaman akan terlihat pada dua aspek utama yakni norma dan nilai yang dijalani oleh yang di jalankan oleh PKL. Norma Sosial terbentuk didalam sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh komunitas PKL pada umumnya tidak tertulis. Sementara nilai-nilai sosial tercerminkan dalam aturan aturan bertindak masyarakatnya (*the rules of conduct*) dan aturan-aturan bertingkah laku (*the rules of behavior*)

¹⁷ Nicklas,Luhmann, *Social Systems*, California: Stanford University Press, 1995, hlm: 80

¹⁸ Luhmann, 1995, hlm: 6

TABEL 1.1. REFERENSI BENTUK SIASAT USAHA



Sumber: Nicklas Luhmann¹⁹

Ketiga dimensi yang ada dalam hubungan komunitas tersebut akan dilihat nilai-nilai kemanfaatannya dan praksis. Dengan demikian gambaran proses dan pola hubungan di antara ketiga dimensi secara cepat dan mudah dapat dipahami Dengan pendekatan teori fungsionalisme dari Parsons dan Luhmann, fenomena kemampuan bertahan dan mencari cara untuk bisa meningkatkan tarap hidup pedagang kaki lima (PKL) di pasar Suak Bato Palembang dari perspektif sosiologis bisa dideskripsikan secara holistik. Sebab, teori Parsons dan Niklas Luhkmann, akan melihat suatu tindakan kolektif yang dilakukan oleh PKL dengan cara siasat usaha dan menggambarkan suatu realitas yang dinamis dan inovatif. Selain itu, peneliti berpendapat teori fungsionalimse dari Parsons dan Niklas Luhkmann diperlukan ketika memberi penjelasan tentang bagaimana akumulasi dari bentuk-bentuk dari hubungan komunal dan semangat keyakinan terjadi dan dimaknai sebagai suatu bentuk siasat usaha untuk bertahan hidup.

Berdasarkan atas kajian teoritik yang telah diuraikan di atas dalam penelitian ini, maka peneliti berpendapat bahwa studi tentang Islam Dan Kesejahteraan Masyarakat :Siasat Usaha Pedagang Kaki

¹⁹ Luhmann, 1995, hlm: 145

Lima (Pkl) Dengan Pemanfaatan Hubungan Komunitas Pkl Muslim Pasar Suak Bato 26 Ilir Di Palembang dapat dianalisis dengan pendekatan teori *funksionalisme*. Peneliti beralasan bahwa data-data empiris umumnya adalah data-data dari peristiwa-peristiwa praktek siasat usaha yang muncul dari kemanfaatan komunitas, baik norma maupun nilai. Karena itu, perlu terlebih dahulu menjelaskan beberapa konsep empiris yang digunakan dalam penelitian ini:

- a. Siasat Usaha adalah cara bertindak dalam menghadapi atau menangani suatu persoalan kehidupan dengan menciptakan aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh pedagang sebagai jawaban terhadap kejadian di sekitarnya dan mengambil kemanfaatan untuk meningkatkan tarap kehidupan dan adanya sumber mata pencarian.
- b. Pedagang Kaki Lima atau disingkat PKL adalah istilah untuk menyebut penjaja dagangan yang menggunakan gerobak. Istilah itu sering ditafsirkan karena jumlah kaki pedagangnya ada lima. Lima kaki tersebut adalah dua kaki pedagang ditambah tiga “kaki” gerobak (yang sebenarnya adalah tiga roda atau dua roda dan satu kaki). Saat ini istilah PKL juga digunakan untuk pedagang di jalanan pada umumnya atau pedagang yang berjualan di sekitar pasar baik modern maupun tradisional.
- c. Pengentasan Kemiskinan adalah suatu upaya membebaskan individu atau kelompok dari keadaan miskin.
- d. Kemiskinan adalah keadaan di mana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, dalam kajian ini akan menggunakan kualitatif fenomenologi dengan cara menggali secara mendalam proses, arti, dan pemahaman tentang pengalaman serta penghayatan yang terjadi pada hubungan-

hubungan sosial di dalam siasat usaha Pedagang Kaki Lima (PKL) di pasar Suak Bato Palembang. Jenis pendekatan ini dipilih sebab lebih menekankan rasionalisme dan realitas sosial dan budaya yang ada. Kesadaran manusia dan makna subjektif sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial, karena itu pandangan partisipan atau informan sangat dibutuhkan.

2. Metode Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori sosiologi fungsional struktural Parsons dan Nicklas Luhmann, alasan memilih pendekatan ini adalah teori ini dapat menjelaskan berbagai keadaan-keadaan yang menciptakan keberadaan siasat usaha PKL dan bagaimana proses tersebut berlangsung. Konsep kondisi-kondisi yang diperlukan (*condition of existence*), inilah yang secara implisit ada dibalik sejumlah hubungan sosial dengan status, peran, nilai, norma, pengetahuan, gagasan, simbol disosialisasikan terus-menerus sehingga memotivasi suatu sistem tindakan yang diarahkan oleh sistem kultur, sistem sosial, dan sistem personal.

3. Metode Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini akan dilakukan dengan cara antara lain:

a. Observasi terlibat (*Participant observation*)

Metode ini merupakan adanya keinginan peneliti untuk terlibat langsung dalam dunia sosial yang dipilih sebagai obyek penelitian. Dengan melibatkan diri secara langsung ini peneliti dapat mendengar, melihat dan terlibat dalam dunia pengalaman yang ada. Pengamatan dilakukan untuk memastikan informasi-informasi terkait dengan peta informan dan kegiatan-kegiatan di pasar

b. Wawancara semi terstruktur (semi-structured interview)²⁰, persiapan pertama sebelum melakukan wawancara

²⁰ Maksud wawancara semi struktur adalah pewawancara lebih memiliki kebebasan untuk memperoleh jawaban yang standar, termasuk mengklarifikasi dan mengelaborasi atas jawaban yang diberikan. dalam wawancara mendalam tak berstruktur lebih bersifat luwes, susunan pertanyaannya bisa berubah-ubah

dilaksanakan adalah peneliti mencari informan dan pihak lainnya yang sudah kenal dan dipastikan dapat menjadi informan kunci, baik dari kalangan warga lokal dan informan pendukung lainnya dan diperbanyak jumlahnya melalui cara *snowball*. Guna mendapatkan informasi yang akurat, peneliti melakukan wawancara lanjutan. Penentuan informan sendiri dibagi menjadi dua sumber yakni ; Pertama, informan kunci adalah pelaku-pelaku yang terlibat langsung . Kedua, *informan pendukung* yaitu ; Lurah, UPT Pasar Djaya Palembang, Tokoh Agama, Pedagang Kios dan Akademisi atau pelaku yang tidak terlibat langsung.

c. Studi pustaka dan dokumentasi:

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. diperlukan sebagai salah satu tahap tersendiri, yaitu studi pendahuluan untuk memahami berbagai teori dan lebih menangkap gejala baru yang tengah berkembang di lapangan atau dalam masyarakat. Teknik ini peneliti mendapatkan bahan-bahan tertulis dan gambar yang berhubungan dengan kegiatan dimaksud

4. Sumber Data

Penelitian ini akan menggunakan dua sumber data yakni primer dan sekunder.

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui pengamatan dan wawancara dengan informan. Peneliti akan wawancara dengan informan untuk menggali informasi mengenai siasat usaha, hubungan komunitas dan lainnya. Penelitian ini yang menjadi sumber data utama informan adalah PKL di pasar Suak Bato Palembang. Sementara informan pendukung dalam penelitian ini adalah informasi dari tokoh masyarakat.

disesuaikan dengan kondisi wawancara, tingkat pendidikan, status sosial dan sebagainya.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data tambahan berupa informasi yang akan melengkapi data primer. Data tambahan yang dimaksud meliputi dokumen atau arsip didapatkan dari berbagai sumber, foto pendukung yang sudah ada, maupun foto yang dihasilkan sendiri, serta data yang terkait dalam penelitian ini.

5. Analisis Data

Dalam memahami berbagai keadaan yang mengendap pada hubungan-hubungan sosial seperti status, peran, nilai, norma, pengetahuan, gagasan, simbol dan mendeskripsikan suatu keadaan di dalam sistem sosial masyarakat yang mayoritas beragama Islam, maka akan digunakan analisis interpretasi (*verstehen*).

Analisis ini mencoba mengetengahkan dimensi-dimensi yang terabaikan ke dalam analisis sosiologi yakni analisis aspek-aspek sosial, budaya, material dengan memahami makna sesuai situasi historis atau sosial yang melihat *social cultur word* (lingkungan sosial kultur) sebagai suatu fenomena yang dibentuk oleh manusia. Analisis ini sendiri lebih menekankan pada : (1) pemahaman muncul melalui interaksi; (2) memahami konteks; (3) bagaimana memahami pengalaman informan; (4) bagaimana informan membuat dan membagi pemahaman. Data-data yang diperoleh akan diproses melalui teknis analisis deskriptif berdasarkan sifat data yang diperlukan dalam penelitian ini.

6. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Pasar Tradisional Suak Bato Palembang. Alasan diambilnya lokasi ini adalah didasarkan atas pertimbangan rasional dan identifikasi, selain itu penentuan lokasi ini terlebih dahulu melakukan pengamatan secara luas (*overview*), terhadap lokasi penelitian. Tujuannya melihat secara dekat dan seksama gambaran umum mengenai sejarah, keadaan pemukiman, demografi, keagamaan, perekonomian, tradisi dan lain-lain.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disusun menjadi empat bab hasil penelitian. BAB I pendahuluan, BAB II, kajian teoritik, BAB III, gambaran umum lokasi dan kehidupan masyarakat tempat penelitian, BAB IV, pembahasan hasil penelitian dan BAB V, penutup yang terdiri dari kesimpulan penelitian dan inferensi.

BAB II

LANDASAN TEORITIK

A. Pengantar

Dalam bab ini akan menjelaskan tentang teori yang digunakan dalam penelitian dan bagaimana kerangka konseptual penelitian tersebut dilakukan. Teori-teori dimaksud akan dijadikan pijakan dalam peneliti ini untuk menganalisis kondisi-kondisi yang menyebabkan adanya siasat usaha PKL di pasar Suak Bato Palembang tetap dipertahankan dan menjadi bagian penting dari modal peningkatan kesejahteraan yang memanfaatkan nilai hubungan sosial dan Islam.

B. Konsepsi Pedagang Kaki Lima (PKL)

Perlu terlebih dahulu dikemukakan apa yang dimaksud dengan pedagang dalam penelitian ini. Ini untuk memberi titik mulai konsepsi yang ada dalam penelitian ini. Adapun konsepsi geniu sebagai berikut;

1. Pengertian Pedagang yakni adalah orang yang menjual barang dagangan.
2. Antar Pedagang Adalah seseorang yang memiliki profesi yang sama, yang membeli dan menjual barang kembali tanpa merubah bentuk dan tanggung jawab sendiri dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Pedagang dibedakan menjadi :
 - a. Pedagang Besar (Grosir atau *Wholesaler*) adalah pedagang yang membeli barang dan menjualnya kembali kepada pedagang yang lain. Pedagang besar selalu membeli dan menjual barang dalam partai besar.
 - b. Pedagang Eceran (*Retailer*) adalah pedagang yang membeli barang dan menjualnya kembali langsung kepada konsumen. Untuk membeli biasanya dalam partai besar, tetapi menjualnya dalam partai kecil atau per satuan.

Tabel 2.1
KONSEPSI PKL

NO	Jenis Pedagang	Jenis Barang
1	Pedagang Besar	1 Jenis Barang atau 2 Jenis
2	Pedagang Suplayer	1 Jenis atau 2 jenis
3	Pedagang Distributor	1 Jenis Barang
4	Pedagang Grosir	Per Jenis Barang
5	Pedagang Pengecer	1-2 jenis Barang
6	Pedagang Kaki lima	2-3 Jenis Barang

Sumber: Data Olahan penelitian 2017

Penjenisan pedagang ini dalam table di atas mengikuti pola dan kebiasaan yang berada di suatu lingkungan pasar. Pola di atas mengikut keberadaan yang ada di pasar Suak Bato. Yakni jenis pedagang dan barang dagangan mengikuti penyebaran komoditas tersebut.

3. Definisi tentang konsep komunikasi bisnis antar pedagang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pedagang satu dengan pedagang lainnya yang bertindak sebagai pengirim pesan dan penerima pesannya. Ciri ini saja memadai untuk mengidentifikasi suatu bentuk interaksi komunikatif yang unik yang harus memperhitungkan dalam tradisi sehari-hari pedagang kaki lima.

Konsep selanjutnya adalah pengertian pedagang kaki lima (PKL), Menurut Lili N. Schock istilah “kaki lima” sudah lama dikenal di tepi jalan. Istilah tersebut berasal dari zaman antara tahun 1811-1816, saat Napoleon menguasai benua Eropa dan daerah-daerah koloni Belanda di Asia berada di bawah kekuasaan administrasi Inggris. Sedangkan istilah pedagang kaki lima pertama kali dikenal pada zaman Hindia Belanda, tepatnya pada saat Gubernur Jenderal Stanford Raffles berkuasa. Ia mengeluarkan peraturan yang mengharuskan pedagang informal membuat jarak sejauh 5 kaki atau sekitar 1,2 meter dari bangunan formal di pusat kota.

Peraturan ini diberlakukan untuk melancarkan jalur pejalan kaki sambil tetap memberikan kesempatan kepada pedagang informal untuk berdagang. Sampai sekarang sistem lalu lintas di sebelah kiri

masih berlaku, sedangkan trotoar untuk pejalan kaki tidak banyak bertambah. Pada tempat yang sempit inilah para pedagang tepi jalan melakukan usahanya²¹.

Pedagang kaki lima menurut An-nat²², bahwa istilah pedagang kaki lima merupakan peninggalan dari zaman penjajahan Inggris. Istilah ini diambil dari ukuran lebar trotoar yang waktu dihitung dengan feet (kaki) yaitu kurang lebih 31 cm lebih sedikit, sedang lebar trotoar pada waktu itu adalah lima kaki atau sekitar 1,5 meter lebih sedikit. Jadi orang berjualan di atas trotoar kemudian disebut pedagang kaki lima (PKL)

Konsepsi lain tentang PKL seperti yang diutarakan oleh Aris Ananta²³ adalah orang-orang golongan ekonomi lemah, yang berjualan barang-barang kebutuhan sehari-hari, makanan, atau jasa yang modalnya relatif sangat kecil, modal sendiri atau modal orang lain, baik berjualan di tempat terlarang maupun tidak. Pedagang Kaki Lima merupakan pedagang yang terdiri dari orang-orang yang menjual barang-barang atau jasa dari tempat-tempat masyarakat umum, terutama di jalan-jalan atau di trotoar

Sementara pengertian PKL Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomer. 41 Tahun 2012 Tentang Pedoman dan Pemberdayaan “Pedagang Kaki Lima, yang selanjutnya disingkat PKL, *adalah* pelaku usaha yang melakukan usaha perdagangan dengan menggunakan sarana usaha bergerak maupun tidak bergerak, menggunakan prasarana kota, fasilitas sosial, fasilitas umum, lahan dan bangunan milik pemerintah dan/atau swasta yang bersifat sementara/tidak menetap”²⁴.

²¹ Hadjon, Philipus, Hukum Administrasi Negara, Rineka, Yogyakarta 2004 hlm: 18-23

²² An-nat, B, Implementasi Kebijakan Penanganan PKL : Studi Kasus di Yogyakarta dan DKI – Jakarta. Beberapa koleksi hasil penelitian program Pascasarjana Magister Administrasi Publik, UGM. 1993, hlm: 30

²³ Aris Ananta.. Ekonomi Sumber Daya Manusia, Jakarta: LPFE UI. 2000, hlm: 37

²⁴ Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomer. 41 Tahun 2012 Tentang Pedoman dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima di Indonesia.

Menurut Soetjipto Wirosardjono²⁵ sebagai berikut :

1. Kegiatan usaha tidak terorganisasi secara baik karena timbulnya unit usaha tidak mempergunakan fasilitas atau kelembagaan yang tersedia di sektor formal
2. Pada umumnya unit usaha tidak memiliki ijin usaha;
3. Pola kegiatannya tidak teratur, baik dalam arti lokasi maupun jam kerjanya;
4. Pada umumnya kebijaksanaan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi lemah tidak menyentuh ke sektor tersebut;
5. Unit usaha mudah masuk dari sub sektor ke sub sektor lain;
6. Teknologi yang dipergunakan bersifat tradisional;
7. Modal dan perputaran usaha relatif kecil, sehingga skala operasinya juga relatif kecil
8. Pendidikan yang diperlukan untuk menjalankan usaha tidak membutuhkan pendidikan khusus;
9. Pada umumnya unit usaha termasuk “one man enterprises”, dan kalau mengerjakan buruh berasal dari keluarga;
10. Sumber dana modal usaha pada umumnya berasal dari tabungan sendiri atau lembaga tidak resmi;
11. Hasil produksi atau jasa terutama dikonsumsi untuk masyarakat golongan berpenghasilan rendah dan kadang-kadang juga menengah.

Tabel: 2.2
KEGIATAN PARA PKL

NO	KEGIATAN USAHA	KEBIJAKAN	MODAL DAN TEKNOLOGI	HASIL PRODUKSI
1	Tidak terorganisir	Kurang memihak	Sederhana	Terbatas dan tidak teratur
2	Tidak menggunakan fasilitas yang	Tidak teratur dan terawatt	Tradisional	Diperuntukan untuk kalangan

²⁵ Soetjipto Wirosardjono , Pengembangan Swadaya Nasional, Tinjauan kearah persepsi yang utuh, LP3ES, 1985

	tersedia			ekonomi menengah ke bawah
3	Kelembagaan sector formal	Overlapping dengan subsector lainnya	Tidak memerlukan keahlian khusus	One man enterprises
4	Tidak memiliki izin usaha	Tidak ada kepastian lokasi	Relative kecil dan berputar sangat lambat	Umunya dari kalangan keluarga atau jaringan terbatas

Sumber: data olahan penelitian 2017

Konsep lain dari Pedagang Kaki Lima (Sektor Informal) adalah mereka yang melakukan kegiatan usaha dagang perorangan atau kelompok yang dalam menjalankan usahanya menggunakan tempat-tempat fasilitas

umum, seperti terotoar, pingir-pingir jalan umum, dan lain sebagainya. Pedagang yang menjalankan kegiatan usahanya dalam jangka tertentu dengan menggunakan sarana atau perlengkapan yang mudah dipindahkan, dibongkar pasang dan mempergunakan lahan fasilitas umum sebagai tempat usaha²⁶.

Sementara ada ahli yang mengkaitkan PKL dengan kebijakan tata ruang, seperti pendapat ini bahwa Pedagang kaki lima adalah kelompok masyarakat yang kurang diuntungkan akibat belum adanya kebijakan tata ruang pertanahan yang mampu mengangkat mereka dari jurang keterpinggiran, baik secara ekonomis, politik dan sosial budaya²⁷.

Pedagang Kaki Lima (PKL) adalah usaha sektor informal berupa usaha dagang yang kadang-kadang juga sekaligus produsen.

²⁶ M. Hasyim, definisi-pedagang- kaki-lima dalam <http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology>, di akses pada tanggal 26 April 2017

²⁷ Bobo, Julius., Transformasi Ekonomi Rakyat, Jakarta, Pustaka Cidesindo, 2003.hlm: 152

Ada yang menetap pada lokasi tertentu, ada yang bergerak dari tempat satu ke tempat yang lain (menggunakan pikulan, kereta dorong) menjajakan bahan makanan, minuman dan barang-barang konsumsi lainnya secara eceran. PKL Umumnya bermodal kecil terkadang hanya merupakan alat bagi pemilik modal dengan mendapatkan sekedar komisi sebagai imbalan atau jerih payahnya²⁸.

Damsar²⁹, mendefinisikan pedagang sebagai berikut: “Pedagang adalah orang atau instansi yang memperjual belikan produk atau barang kepada konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung.

Manning dan Effendi³⁰ menggolongkan para pedagang dalam tiga kategori, diantaranya:

1. Penjual Borongan (Punggawa) Penjual borongan (punggawa) adalah istilah umum yang digunakan diseluruh Sulawesi selatan untuk menggambarkan perihal yang mempunyai cadangan penguasaan modal lebih besar dalam hubungan perekonomian. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan para wiraswasta yang memodali dan mengorganisir sendiri distribusi barang-barang dagangannya.
2. Pengecer Besar Pengecer besar dibedakan dalam dua kelompok, yaitu ;
 - a. Pedagang besar yang termasuk pengusaha warung di tepi jalan atau pojok depan sebuah halaman rumah, dan
 - b. Pedagang pasar yaitu mereka yang memiliki hak atas tempat yang tetap dalam jaringan pasar resmi.

²⁸ Henny Purwanti dan Misnarti.. Usaha Penertiban dan Pembinaan Pedagang Kaki Lima di Kabupaten Lumajang. Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Hukum (STIH) Jenderal Sudirman Lumajang. 2012, hlm 1

²⁹ Damsar.. Pengantar Sosiologi Ekonomi, Jakarta: Kencana Prenata Media Group , 2009.hlm; 106

³⁰ Manning, Chris dan Tadjuddin Noer Effendi, Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1991

Tabel. 2.3
JENIS PERDAGANGAN

NO	JENIS PEDAGANG BESAR	JENIS PEDAGANG PASAR
1	Pengusaha Warung di tepi Jalan	Pedagang yang memiliki kios atau lapak permanen di pasar
2	Pengusaha yang memiliki kios atau ruko di jalan atau pasar modern	Pedagang yang memiliki beberapa tempat dagang atau pangkalan jualan
3	Pengusaha yang memiliki gudang atau penyewaan lahan	Pedagang yang menguasai atau mendistribusikan beberapa komoditas
4	Pengusaha yang memiliki jasa atau tenaga kerja yang dipekerjakan untuk pengelolaan pasar modern	Pedagang Kaki Lima

Sumber: data olahan penelitian 2017

Tabel di atas menggambarkan bahwa ada perbedaan pedagang itu sendiri pada kenyataannya. Penelitian ini menemukan bahwa yang dimaksud pedagang ternyata sangat terkait dengan jaringan dan komoditas yang dikuasi bahkan ketersediaan tempat.

3. Pengecer Kecil Pengecer kecil termasuk kategori pedagang kecil sektor informal mencakup pedagang pasar yang berjualan dipasar, ditepi jalan, maupun mereka yang menempati kios-kios dipinggiran pasar yang besar.

Demikianlah beberapa pengertian tentang Pedagang kaki lima, yang di mana pedagang kaki lima adalah salah satu jenis pekerjaan di sektor informal yang mempunyai tempat kerja yang tidak menetap di jalan. Mereka berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain sepanjang hari. Pedagang kaki lima banyak dijumpai di semua sektor kota, terutama di tempat-tempat pemberhentian sepanjang jalur bus, sekitar stadion dan pusat-pusat hiburan lainnya yang dapat menarik

sejumlah besar penduduk untuk membeli dan atau di sepanjang jalan dekat pasar-pasar tradisional.

Pedagang kaki lima dibedakan berdasarkan jenis status kepemilikan lokasi usaha mereka, bukan berdasarkan kekuatan modal, cara kerja ataupun status legalitas. PKL akan selalu memilih tempat strategis yang bisa ditempati untuk berjualan. Di setiap tempat kosong yang menjadi arus lalu lintas pejalan kaki maupun pengendara akan menjadi tempat utama menggelar dagangannya.

Namun demikian, Pedagang Kaki Lima merupakan sabuk penyelamat yang menampung kelebihan tenaga kerja. Kehadiran Pedagang Kaki Lima diruang kota juga dapat meningkatkan vitalitas bagi kawasan yang ditempatinya serta berperan sebagai penghubung kegiatan antara fungsi pelayanan kota yang satu dengan yang lainnya. PKL juga memberikan pelayanan kepada masyarakat yang beraktivitas di sekitar lokasi PKL, sehingga mereka mendapat pelayanan yang mudah dan cepat untuk mendapatkan barang yang mereka butuhkan. Tidak terlepas dari sisi negatif, PKL yang menggunakan ruang untuk kepentingan umum, terutama di pinggir jalan dan trotoar untuk melakukan aktivitasnya yang mengakibatkan tidak berfungsinya sarana-sarana kepentingan umum.

Pedagang Kaki Lima atau disingkat PKL adalah istilah untuk menyebut penjaja dagangan yang menggunakan gerobak. Istilah itu sering ditafsirkan demikian karena jumlah kaki pedagangnya ada lima. Lima kaki tersebut adalah dua kaki pedagang ditambah tiga "kaki" gerobak (yang sebenarnya adalah tiga roda atau dua roda dan satu kaki). Saat ini istilah PKL juga digunakan untuk pedagang di jalanan pada umumnya. Sebenarnya istilah kaki lima berasal dari masa penjajahan kolonial Belanda. Peraturan pemerintahan waktu itu menetapkan³¹.

Kemudian melihat dari sisi keaktifan mereka berdagang tampak berbagai kejanggalan, kekeliruan dan kesalahan dilakukan para pedagang dalam menjajakan jualannya. Mungkin karena ketidak tahuan tentang sah atau tidaknya yang mereka lakukan, atau mungkin karena pura-pura tidak tahu dengan apa yang mereka pasarkan; yang

³¹ Wikipedia Indonesia, Ensiklopedia Bebas Berbahasa Indonesia

penting mereka mendapat keuntungan dari hasil dagangannya. Dihal yang lain, waktu mulai perdagangannya tidak terjadwal, biasanya mereka keluar dari rumah pagi hari dan baru kembali ke rumah malam hari. Dalam hal ini tentu saja aktifitas yang mereka lakukan lebih banyak di pasar, karena itu, dengan kondisi seperti itu dapat dinilai jumlah mereka yang mau melaksanakan salat di tengah-tengah kesibukan, atau mau belajar tentang ajaran Islam terkait muamalah atau aktivitas sehari-hari akan juga terhalang dengan kegiatan mereka sendiri.

C. Pasar Tradisional

Pasar merupakan bagian dari kehidupan sosial masyarakat yang tumbuh kembangnya disesuaikan dengan kebiasaan norma adat di suatu wilayah, yang kemudian pasar tersebut menjadi sarana kegiatan perekonomian yang menopang dan memfasilitasi kebutuhan masyarakat. Di tinjau dari perkembangannya pasar dapat diartikan sebagai lembaga atau institusi yang dikelola oleh pemerintah sehingga transaksi perdagangan dapat terjadi dengan baik. Dalam pengertian yang lebih modern, pasar adalah mekanisme yang memungkinkan bertemunya penawaran dan permintaan, baik dalam pengertian fisik maupun non-fisik. Pasar tradisional dalam aktifitasnya selain memenuhi kebutuhan di lingkungannya dalam hal ini masyarakat yang membutuhkan barang dan jasa, pasar memiliki fungsi lain yang lebih luas seperti sebuah pendapat bahwa pasar tradisional memiliki potensi sebagai ikon daerah.

Pasar tradisional sudah dikenal sejak puluhan abad lalu, diperkirakan sudah muncul sejak jaman kerajaan **Kutai Kartanegara** pada abad ke -5 Masehi. Dimulai dari barter barang kebutuhan sehari-hari dengan para pelaut dari negeri tirai bambu, masyarakat mulai menggelar dagangannya dan terjadilah transaksi jual beli tanpa mata uang hingga digunakan mata uang yang berasal dari negeri Cina. Sejarah perkembangan pasar di Indonesia, seperti dikutip dari Indonesian Heritage, Ancient History (1996), bahwa pasar tradisional telah lahir dalam abad 10. Secara formal tercatat dalam prasasti masa kerajaan Mpu Sindok dengan istilah "Pkan".

Di beberapa relief candi nusantara diperlihatkan cerita tentang masyarakat jaman kerajaan ketika bertransaksi jual beli walau tidak secara detail. Pasar dijamannya dijadikan sebagai ajang pertemuan dari segenap penjuru desa dan bahkan digunakan sebagai alat politik untuk menukar informasi penting dijamannya. Bahkan pada saat masuknya peradaban Islam di tanah air diabad 12 Masehi, pasar digunakan sebagai alat untuk berdakwah. Para wali mengajarkan tata cara berdagang yang benar menurut ajaran Islam. Kawasan pasar juga merupakan kawasan pembauran karena berbagai macam etnis hadir disana selain masyarakat lokal. Etnis Tionghoa, Arab, Gujarat, India merupakan para pedagang besar waktu itu.

Pasar tradisional dalam awal-awal keberadaannya memiliki peranan penting dalam perkembangan wilayah dan terbentuknya kota. Sebagai pusat aktivitas ekonomi masyarakat, pasar tradisional telah mendorong tumbuhnya pemukiman-pemukiman dan aktivitas sosial-ekonomi lainnya di sekitar pasar tersebut. Pada tahap selanjutnya berkembang menjadi pusat pemerintahan. Jasa besar pasar tradisional (tentunya dengan pelaku-pelaku di dalam pasar tersebut), hampir tidak terbantahkan terutama jika di lihat sejarah berdirinya hampir seluruh kota di Indonesia. Pasar sebagian besar dibangun dipinggir pelabuhan dan sungai untuk memudahkan aktivitas bongkar muat barang dan memudahkan transaksi pembelian.

Di zaman penjajahan Belanda, pasar tradisional mulai diberikan tempat yang layak dengan didirikan bangunan yang cukup besar dijamannya. Salah-satunya adalah **Pasar 16 ilir**, contoh pasar tradisional terbaik di zamanya, bahkan ada semacam ritual sendiri di masyarakat Palembang yaitu pendirian bangunan pasar dilokasi tertentu harus mendapatkan semacam *pulung* (wahyu) agar para pedagang bisa laku berjualan ditempat tersebut. Pasar tersebut didirikan sebagai sentra penjualan bahan pangan dan sandang di kota besar dan agar para penjajah lebih mudah untuk mengawasi geliat pasar tradisional tersebut. Di sebut sebagai pasar 16 Iilir, karena lokasi pasar tersebut terletak di ke residenan 16 Iilir, namun ada beberapa nama yang dilekatkan dengan pasar 16 Iilir seperti pasar Linggis, pasar

Pandaian, Pasar Tengkuruk, Pasar Kuto Gawang, Pasar Beringin Janggut dan Pasar Kuto Batu.

Di Palembang sendiri terdapat beberapa pasar tradisional yang menjadi bagian identitas masyarakat Palembang seperti pasar Kuto, pasar Sekanak, pasar Cinde, pasar Suak Bato. Pasar-pasar ini sering juga disebut dengan sebutan “Pasar Tumbuh” di kawasan 16 Iilir. Sebab tumbuh mengikuti kawasan di sepanjang tepian – arah ke hilir Sungai Musi—Sungai Kapuran ini sebagai kawasan perkantoran dan pertokoan. Namun, pemerintah kolonial memberi kesempatan kepada rakyat Palembang dan sekitarnya untuk menggelar dagangan di kawasan dekat muara Sungai Rendang. Sungai Sekanak di sekitar pemukiman Talang Semut. Saat itu para pedagang menggelar dagangannya dalam bentuk cungkukan atau hamparan. Semacam pedagang kaki lima saat ini. Syaratnya, barang dagangan yang digelar pagi hari, dibongkar pada sore harinya. Pasar tumbuh ini di-“permanen”-kan sekitar tahun 1918.

Belanda memandang perlu adanya pasar di daratan, Karenanya, setelah menduduki Palembang pada tahun di tahun 1935, Belanda pun merencanakan pembangunan pasar umum, yang semua aktivitasnya terkonsentrasi di daratan. Pasar-pasar di daratan tersebut menjadi penyangga bagi pasar 16 Iilir, seperti pasar Sayangan dan pasar Kuto dan pasar Cinde. Setelah Indonesia merdeka dan Palembang berubah dari keresidenan menjadi kotamadya barulah bermunculan pasar tradisional baru di seputaran Jalan Medeka yakni pasar Suak Bato.

Di lihat dari pengertian pasar tradisional adalah Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli ditandai dengan adanya transaksi atau tawar menawar antara si penjual dan pembeli secara langsung³². Definisi lainnya adalah Pasar tradisional merupakan sektor perekonomian yang sangat penting bagi mayoritas penduduk di Indonesia. Masyarakat miskin yang bergantung kehidupannya pada pasar tradisional tidak sedikit. Menjadi pedagang di pasar tradisional merupakan alternatif pekerjaan di tengah

³² Nahdliyulizza, Pengaruh Pasar Modern Terhadap Pedagang Pasar Tradisional, , Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2010, hlm: 2

banyaknya pengangguran di Indonesia. Pasar tradisional biasanya terhubung dengan toko-toko kecil di dusun dusun sebagai tempat kulakan. Pasar tradisional di pedesaan juga terhubung dengan pasar tradisional di perkotaan yang biasa menjadi sentral kulakan bagi pedagang pasar-pasar pedesaan di sekitarnya. Pasar tradisional merupakan penggerak ekonomi masyarakat. Pasar tradisional juga mampu meningkatkan kesejahteraan sosial bagi para pelakunya³³.

Di Palembang sendiri pasar tradisional dikelola oleh Perusahaan Daerah Pasar Palembang Jaya, terdapat 38 (tiga puluh delapan) pasar tradisional yang tersebar di seluruh wilayah Kota Palembang. Pasar-pasar yang dikelola banyak berlokasi di tempat yang strategis dan mempunyai nilai investasi yang terus meningkat. Ada 5 tipe pasar tradisional yang berada di Palembang.

Perbedaan kelas pasar berdasarkan luas lahan dasaran dan fasilitas yang diberikan. Oleh karena itu kelas pasar ditinjau kembali setiap ada perubahan keluasaan lahan dasaran dan kelengkapan fasilitas. Diantaranya ;

1. Pasar Kelas I Luas lahan dasaran: = 2.000 m², Fasilitas tempat parkir, tempat bongkar muat, tempat promosi, tempat pelayanan kesehatan, tempat ibadah, kantor pengelola, KM/WC, sarana pengamanan, sarana Pengelolaan Kebersihan, sarana Air Bersih, Instalasi Listrik, Penerangan Umum dan Radio Pasar.
2. Pasar Kelas II Luas Lahan dasaran; = 1500 m². Fasilitas: Tempat parkir, tempat promosi, tempat pelayanan kesehatan, tempat ibadah, kantor pengelola, KM/WC, sarana pengamanan, sarana Pengelolaan Kebersihan, sarana Air Bersih, Instalasi Listrik, Penerangan Umum dan Radio Pasar
3. Pasar Kelas III Luas lahan dasaran = 1.000 m². Fasilitas, : tempat promosi, tempat pelayanan kesehatan, tempat ibadah, kantor pengelola, KM/WC, sarana pengamanan, sarana Pengelolaan Kebersihan, sarana Air Bersih, Instalasi Listrik, Penerangan Umum dan Radio Pasar.

³³ Pemerintah dan DPR RI, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor11 Tahun 2009.

4. Pasar Kelas IV Luas Lahan dasaran: = 500 m². Fasilitas: tempat promosi, kantor pengelola, KM/WC, sarana pengamanan, sarana Pengelolaan Kebersihan, sarana Air Bersih, Instalasi Listrik, Penerangan Umum.
5. Pasar Kelas V Luas lahan dasaran:= 50 m². Fasilitas:sarana pengamanan dan sarana pengelolaan kebersihan

Tabel . 2.4.
BENTUK PASAR TRADITIONAL DI INDONESIA

NO	PASAR TRADISIONAL	TIPE UKURAN
1	Pasar Tradisional Klas 1	2000 M ² dilengkapi fasum dan lainnya
2	Pasar Tradisional Klas 2	1.500 M ² fasum dan penunjang lainnya secara terbatas
3	Pasar Tradisional Klas 3	1.000 M ² fasum dan penunjang terbatas
4	Pasar Tradisional Klas 4	500 M ² Fasum terbatas
5	Pasar Tradisional Klas 5	50 M ² dan penunjang secukupnya

Sumber: data olahan penelitian 2017

Tabel di atas menjelaskan bentuk dan grid pasar tradisional yang tumbuh dan berkembang di wilayah Indonesia, temuan penelitian ini justru melihat bahwa pasar tradisional cukup baik dikelolah oleh pemerintah.

Pasar suak Bato sering disebut juga pasar 26 Ilir atau pasar Kecil, penaman itu di dasarkan pada lokasi pasar yang terletak di Bukit Kecil dan di persimpangan jalan Merdeka dan Jalan KH.A. Dahlan, disebut juga pasar Suak Bato karena di tengah-tengah pasar yang terletak di Jalan Mujahidin terdapat jembatan Suak Bato. Tidak ada catatan resmi kapan pasar ini berdiri, namun pasar ini muncul dan berkembang sebagai sebuah pasar tradisional semenjak tahun 1975. Awalnya hanya tempat transaksi dan transit kapal berukuran sedang yang berlayar di sungai Sekanak. Kapal-kapal kecil tersebut sering bersandar di jembatan Suak Bato, dan menurunkan muatan berupa

sembako dan kelapa. Muatan itu lebih dekat di turunkan ke pusat pemukiman penduduk di wilayah Ilir Barat I dan Bukit.

Bila dilihat dari Komposisi Pedagang Pasar Suak Bato Palembang Berdasarkan jenis dagangannya, terbagi dalam enam kelompok antara lain terdiri dari;

1. pedagang makanan,
2. pedagang bahan pakaian,
3. pedagang pakaian,
4. pedagang sepatu,
5. pedagang kosmetik,
6. pedagang emas dan pedagang lain lain (pedagang tas, boneka, mainan anak-anak, dan lain-lain).

Berdasarkan klasifikasi tempat berdagang maka pedagang pada Pasar Suak Bato sebagai berikut:

Tabel. 2.5.
JENIS SARANA

No	Toko Kios	Los Amparan	Gerobak Dan Gelaran
1	286	115	185

Sumber: hasil survei lapangan 2017

Berdasarkan data tersebut, maka jumlah pedagang Pasar 586 secara keseluruhan adalah pedagang. Angka ini merupakan angka yang cukup besar untuk sebuah pasar dengan tipe IV. Ini berarti pasar Suak Bato sangat penting dan strategis bagi pertumbuhan ekonomi di sector real dan konsumsi di kalangan masyarakat Palembang. Karena berdampak pada penyediaan dan distribusi bahan konsumsi.

D. Pola Hubungan PKL dan Bentuk Sarana Perdagangan

a. Bentuk Sarana PKL

Bentuk sarana perdagangan yang dipergunakan oleh para pedagang kaki lima dalam menjalankan aktivitasnya sangat bervariasi. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan diketahui bahwa pada umumnya bentuk sarana tersebut sangat sederhana dan biasanya mudah untuk dipindah atau dibawa dari satu tempat ke tempat lain dan dipengaruhi oleh jenis dagangan yang dijual. Hasil pengamatan

menunjukkan beberapa bentuk sarana dagangan yang di gunakan oleh PKL yakni;

1. Gerobak, bentuk sarana ini terdiri dari 2 (dua) macam, yaitu, gerobak tanpa atap dan gerobak/kereta dorong yang beratap untuk melindungi barang dagangan dari pengaruh cuaca. Bentuk ini dapat dikategorikan dalam bentuk aktivitas pedagang kaki lima yang permanen (static) atau semi permanen (semi static), dan umumnya dijumpai pada pedagang kaki lima yang berjualan makanan, minuman dan rokok.
2. Keranjang digunakan oleh pedagang kaki lima keliling (mobile howkers) atau semi permanen (semi static), yang sering dijumpai pada pedagang kaki lima yang berjualan jenis barang dan minuman. Bentuk ini dimaksudkan agar barang dagangan mudah dibawa atau dipindah tempat.
3. Warung semi permanen gerobak atau meja yang diatur sedemikian rupa secara berderet dan dilengkapi dengan kursi dan meja. Bagian atap dan sekelilingnya biasanya ditutup dengan pelindung yang terbuat dari kain plastik, terpal atau lainnya yang tidak tembus air.
4. Kios terbuka sarana pedagang kaki lima ini menggunakan papan papan yang diatur sedemikian rupa sehingga menyerupai sebuah bilik semi permanen, yang mana pedagang yang bersangkutan juga tinggal ditempat tersebut. Pedagang kaki lima ini dapat dikategorikan sebagai pedagang menetap (static).
5. Meja Sarana berdagang yang menggunakan meja jongko dan beratap, sarana ini dikategorikan jenis pedagang kaki lima yang menetap.
6. Gelaran/alas Pedagang kaki lima menggunakan alas berupa tikar, kain atau lainnya untuk menjajakan dagangannya. Berdasarkan sarana tersebut, pedagang ini dapat dikategorikan dalam aktivitas semi permanen (semi static). Umumnya dapat dijumpai pada pedagang kaki lima yang berjualan barang kelontong dan makanan.

Tabel. 2.6
JENIS SARANA DAN BENTUK

NO	Sarana	Bentuk
1	Gerobak	Dengan atap dan tanpa atap
2	Keranjang	Mobile atau semi permanen
3	Warung	Semi permanen atau menggunakan gerobak yang bisa dibuka
4	Kios terbuka	Semi papan atau papan yang di atur menyerupai kios
5	Meja	Meja jongkok atau meja yang di buat seperti tempat duduk
6	Gelaran	Meja tanpa kaki atau menggunakan karpet seadanya

Sumber : data olahan penelitian 2017

Tabel di atas menjelaskan bahwa penggunaan sarana berdagang para PKL beragam menurut tempat yang tersedia. Lebih jauh yang menarik adalah penggunaan sarana yang sederhana sebagai media dagang mutiguna dan tepat sasaran.

Sarana usaha sektor informal dapat dipilih menjadi sarana usaha yang bersifat permanen, semipermanen, dan tidak permanen. Saran usaha yang bersifat permanen biasanya menggunakan bangunan yang dindingnya terbuat dari batu bata, batako, tembok kayu/papan, yang dibangun secara kuat di atas suatu lahan. Sarana usaha dibangun dalam jangka waktu yang lama. Sarana usaha yang bersifat semipermanen pemasangan bahan-bahan bangunannya dapat di bongkar pasang. Biasanya, saran usahanya menggunakan tenda yang mudah dipindahkan. Sarana usaha yang bersifat tidak permanen menggunakan tikar, tanpa pelindung di atasnya.

Sarana usaha yang bersifat tidak permanen ini mudah dipindahkan sehingga dapat megikuti kerumunan orang-orang yang potensial membeli dagangannya. Sarana usaha yang dinamis dapat memberikan penghasilan yang lebih tinggi bagi pelaku sektor informal dengan sarana usaha tidak permanen dibandingkan dengan pelaku informal dengan saran usaha permanen dan semi permanen.

b. Hubungan Kehidupan Antar PKL di Pasar Suak Bato Palembang

1. Hubungan Berdasarkan Lokasi Dagangan

Beberapa ciri yang berkaitan dengan penentuan lokasi yang diminati oleh para pedagang kaki lima, yaitu:

- a) Banyak orang yang melakukan kegiatan bersama-sama pada waktu relatif sama, sepanjang hari
- b) Kawasan tertentu yang merupakan pusat-pusat kegiatan perekonomian kota dan pusat non ekonomi perkotaan, tetapi sering di kunjungi dalam jumlah besar
- c) Mempunyai kemudahan untuk terjadi hubungan PKL dengan calon pembeli
- d) Tidak memerlukan ketersediaan fasilitas umum
- e) pola aktivitas PKL yang berkaitan dengan lokasi dan waktu, yaitu menyesuaikan irama dari ciri kehidupan masyarakat sehari-hari. Saat teramai bagi aktivitas pedagang sektor informal di dekat pusat perbelanjaan akan berbeda pada saat-saat teramai di dekat kawasan wisata, kawasan permukiman, kawasan perkantoran, dan sebagainya.
- f) Adanya aktivitas komersial yang bersifat konsentris (berupa pasar) sebagai magnet aktivitas publik, adanya aktivitas komersial (berupa pertokoan), terdapat akses masuk kawasan yang terjangkau di tiap blok kelompok bangunan, waktu operasional aktivitas formal, adanya variasi pengguna ruang jalan, karakter fisik bangunan dan jarak tempuh.

Tabel .2.7
LOKASI YANG DI MINATI PARA PKL

NO	Kepeminatan	Karakteristik
1	Banyak orang melakukan kegiatan jual beli	Kegiatan relative secara bersama-sama
2	Kawasan tertentu	Pusat-pusat perekonomian kota dan non perekonomian perkotaan dan modern

3	Hubungan antar pembeli dan PKL mudah	Akses mudah dan umumnya di jalan utama
4	Fasum cukup seadanya	Cukup akses jalan dan lokasi yang strategis
5	Dekat pusat aktivitas masyarakat	Menyesuaikan dengan irama dan pola kegiatan konsumsi masyarakat
6	Adanya kegiatan komersial bersifat konsentrasi	Lemah pengawasan atau ada yang mengatur pembagian lokasi secara informal

Sumber: data olahan 2017

Tabel di atas menjelaskan bahwa para PKL lebih berminat memilih lokasi yang mudah akses dan banyak aktifitas masyarakat.

2. Hubungan Berdasarkan Pemanfaatan Hubungan Komunitas Sesama PKL Muslim

Dari penelusuran awal tentang potret hubungan sesama PKL di pasar Suak Bato Palembang dapat diidentifikasi menjadi dua bentuk yakni :

- a) Pemanfaatan hubungan secara mekanik seperti :
Pembentukan modal usaha, Pembagian jenis buah yang akan di jual dan lapak/kios, pembicaraan harga jual, menjaga kebersihan lingkungan lapak dan lingkungan tempat jualan.
- b) Pemanfaatan secara organik seperti; Silaturahmi, arisan, kebersamaan atau kerjasama yang terjalin pada pedagang berdasarkan komoditas, dan musyawarah tentang masalah-masalah yang ada pada pedagang.

E. Teori Yang digunakan Dalam Penelitian

Teori sosiologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Fungsionalisme Struktural Parsons³⁴, teori ini masuk dalam paradigma

³⁴ Peter Hamilton , *Reading From Talcott Parsons*, Terjemahan oleh Hartono Hadikusumo, Tiara Wacana, 1990, hlm: 1. Lihat juga George Ritzer dan Douglas J. Goodman, Terjemahan oleh Alimandan, edisi ke 6, cet ketiga, Pranada Media, 2005,hlm: 121

fakta sosial Emile Durkheim³⁵. Konsep generik teori fungsionalisme struktural ada dua yakni sistem dan fungsi³⁶. Penerapan konsep sistem menurut Parsons merujuk pada dua hal. Pertama, saling ketergantungan di antara bagian lainnya, komponen dan proses-proses yang meliputi keteraturan-keteraturan yang dapat dilihat. Kedua, saling ketergantungan dengan komponen-komponen lainnya dan lingkungan-lingkungan yang mengelilinginya.

Komponen-komponen itu adalah dimensi masa (waktu), dimensi isi (materi) berupa jenis kegiatan, dan dimensi simbolik fokus pada simbol-simbol yang dipergunakan untuk mengikat kehidupan sosial misal: kekuasaan, kekayaan, pengaruh (nilai, norma, *knowledge*). Sedangkan penerapan konsep fungsi didasarkan pada analogi atau model organisme, sebab dilihat dari sudut pandang tertentu kehidupan sosial memiliki kesamaan dengan kehidupan organisme makhluk hidup, konsep fungsi ini untuk memahami semua sistem yang hidup. Suatu masyarakat yang didalamnya terdapat berbagai sistem sosial merupakan suatu organisme sosial dan memiliki fungsinya masing-masing. Fungsi sistem sosial ini adalah kesesuaian antara sistem tersebut dengan kebutuhan sosial³⁷.

Masyarakat menurut Parsons merupakan jalinan dari sistem didalamnya berbagai fungsi bekerja seperti norma-norma, nilai-nilai, konsensus dan bentuk-bentuk kohensi sosial lainnya. Berjalannya fungsi yang berbeda-beda disebut spesialisasi, dimana setiap fungsi bersifat saling menopang atau sinergis. Satu organ dapat dikomandoi

³⁵ Soerjono Soekanto, *Talcott Parsons Fungsionalisme Imperatif*, Seri Pengenalan Sosiologi 4, Rajawali, 1986, hlm: 7

³⁶ Margaret Poloma, *Contemporary sociological theory*, terjemahan oleh tim Yasogama, Cet ke 5, Raja Grafindo, 2005, hlm: 170-175. Menurutnya perkembangan kedua teori fungsionalisme Parsons sangat dipengaruhi oleh pemikiran Emil Durkheim tentang fungsional dan organisme, masyarakat analog dari suatu organisme hidup terkait satu dengan lainnya, sedangkan konsep sistem dipengaruhi oleh pemikiran sistem keseimbangan dari sosiolog engineer Vilfredo Pareto, menurutnya sistem social bergerak kearah keseimbangan dan stabilitas dan system yang hidup itu adalah sistem yang terbuka yang mengalami saling pertukaran dengan lingkungannya. Dan mempertahankan kelangsungan pola organisasi serta fungsi-fungsinya yang salah satunya melalui peran dan status aktor atau *fiduciary* yakni melalui kelmbagaan (sekolah atau keluarga) kemudian dilanjutkan dengan pemeliharaan nilai dan menuju pada internalisasi kultural.

³⁷ *Ibid*, hlm: 179

organ lainya, tetapi pihak yang memberi perintah tidak memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Artinya terjadi hubungan timbal-balik antara pemberi perintah dengan yang diperintah. Kesemuanya itu membangun suatu bentuk koordinasi antar sistem sosial³⁸.

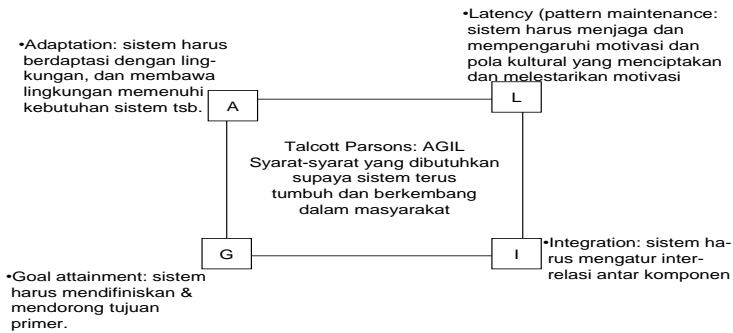
Untuk eksistensi keberadaan masyarakat manusia yang didalamnya terdiri dari sistem sosial, sistem budaya dan sistem materi, maka dibutuhkan suatu kondisi-kondisi yang menciptakan keberadaan (*condition of existence*). Menurut Parson kondisi-kondisi yang menyatakan keberadaan sistem sosial itu agar tetap hidup dan berlangsung dengan baik, maka harus diperhatikan, ada empat fungsi penting yaitu AGIL (A) Adaptation, (G) Goal Attainment, (I) Integration, dan (L) Latensi³⁹.

Adaptation (adaptasi): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat, sistem arus menyesuaikan dengan lingkungannya. *Goal attainment* (pencapaian tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. *Integration* (integrasi): sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengatur antar hubungan fungsi lain (A,G,L). *Latency* (pemeliharaan pola): sistem harus melengkapi, memelihara & memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi sosial

³⁸Berdasar konsep Parsons (1951), setiap sistem sosial diperlukan persyaratan fungsional. Di antara persyaratan itu dijelaskan bahwa sistem sosial harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dengan tuntutan transformasi pada setiap kondisi tindakan warga (*adaptation*). Berikutnya, tindakan warga diarahkan untuk mencapai tujuan bersama (*goal attainment*). Kemudian persyaratan lain adalah bahwa dalam interaksi antarwarga setidaknya harus ada suatu tingkat solidaritas, agar struktur dan sistem sosial berfungsi (*integration*). Berbicara tentang fungsi ternyata tidak hanya sekedar berkaitan dengan hal peran. Relasi fungsi tidak selalu terpadu (integratif) karena dapat saja relasi yang saling konflik, lebih-lebih kalau di dalamnya ada cukup banyak fraksi. Dalam fungsi terdapat struktur, dalam fakta sosial terdapat struktur dan fungsi yang saling terkait erat (kalau tanpa kaitan berarti bukan struktur). Teori fungsi tidak dirancang dalam kaitannya dengan perubahan, sehingga antara keduanya agak sulit untuk dikaitkan. Sering teori ini hanya terbatas menyangkut hubungan-hubungan yang serasi atau seimbang (equilibrium) saja.

³⁹George Ritzer dan Douglas J Goodman, *Op-cit*, hlm: 121

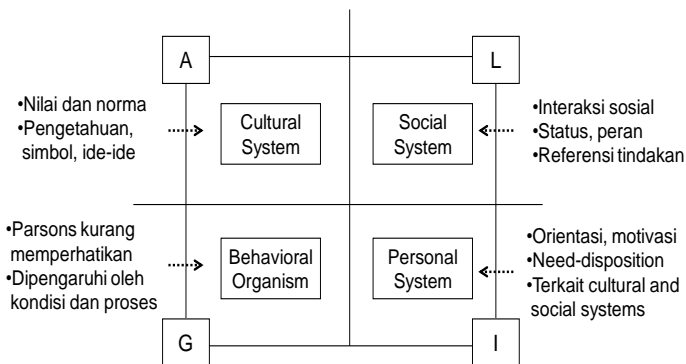
Tabel.2.8
AGIL MENURUT PARSONS



40

Bertemu AGIL (prasyarat fungsional) dengan Sistem Sosial menurut Parsons sebagaimana *Organisme perilaku* : sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dan mengubah lingkungan eksternal. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumberdaya yang ada untuk mencapainya. Sistem sosial menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.

Tabel. 2.9
BERTEMUNYA AGIL DALAM SISTEM PARSONS



41

⁴⁰ Data disari dari konsep Parsons

Fungsi dan sistem menurut Parsons merupakan sistem tindakan yang bekerja seperti organisme perilaku: sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dan mengubah lingkungan eksternal. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumberdaya yang ada untuk mencapainya. Sistem sosial menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak⁴².

Sistem sosial terdiri dari sejumlah aktor individual yang saling berinteraksi dalam lingkungan tertentu. Mereka memiliki motivasi untuk mencapai kepuasan yang didefinisikan dan dimediasi dalam term-term simbol bersama yang terstruktur secara kultural. Konsep-konsep kunci dalam sistem sosial Parsons⁴³ adalah : aktor, interaksi, lingkungan, optimalisasi kepuasan, kultur, partisipasi memadai dari pendukungnya. Parsons menyatakan bahwa persyaratan kunci bagi terpeliharanya integrasi pola nilai dalam suatu sistem sosial adalah proses internalisasi dan sosialisasi. Dalam suatu komunitas masyarakat, integrasi selalu diikuti dengan aturan-aturan.

Parsons berpandangan bahwa sepenting-pentingnya struktur lebih penting sistem kultur bagi sistem social. Seperti dijelaskan di atas, sistem kultur berada di puncak sistem tindakan (*personal system*) . Sistem kultur menurutnya merupakan kekuatan utama yang mengikat

⁴¹ Data di sari konsep Parson

⁴²Konsep fungsi juga melibatkan struktur yang terjadi dalam satu rangkaian hubungan di antara kesatuan entitas, dimana bertahannya struktur didukung oleh proses kehidupan yang terjadi dalam aktivitas kesatuan yang terdapat di dalamnya Brown, A. R. Radcliffe, *Struktur dan Fungsi dalam masyarakat Primitif*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka 1980

⁴³ Heru Nugroho, *Uang Rentenir Hutang Piutang di Jawa*,Pustaka Pelajar,2001, hlm: 42 berpendapat bahwa setiap tindakan atau interaksi social selalu dibimbing oleh sebuah system pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat. Pengetahuan itu tidak bersifat abstrak tetapi menyediakan petunjuk-petunjuk praktis untuk interaksi para individu dalam masyarakat. Individu-individu secara intersubjektif berbagi pengetahuan satu dengan lainnya dan secara kontinyu memodifikasi pengetahuan tersebut. Pengetahuan keseharian ini dialami oleh setiap anggota masyarakat sebagai susunan makna yang dapat digunakan sebagai sarana interpretasi social.

berbagai unsur dunia sosial (mengikat sistem tindakan). Kultur menjembati interaksi antar aktor, menginteraksi kepribadian dan menyatukan sistem sosial. Kultur mempunyai kapasitas khusus untuk menjadi komponen sistem yang lain. Dalam sistem sosial, sistem diwujudkan dalam norma, nilai.

Dalam sistem kepribadian, sistem diinternalisasikan oleh aktor, dalam sistem kultur, tak semata-mata menjadi bagian yang lain, ia juga mempunyai eksistensi yang terpisah dalam bentuk pengetahuan, simbol-simbol dan gagasan-gagasan⁴⁴. Mengapa ? sistem kultur dipandang sebagai sistem simbol yang terpola, teratur, menjadi sasaran orientasi aktor, aspek-aspek sosial yang telah terinternalisasikan dan pola-pola yang sudah terlembagakan. Sistem kultur tersebut sebagian besar bersifat simbolik dan subjektif, kultur dengan mudah ditularkan dari satu sistem ke sistem lainnya melalui penyebaran (difusi) dan proses belajar serta sosialisasi. Hal lainnya adalah kultur mempunyai kemampuan mengendalikan sistem tindakan yang lain.

Teori Fungsionalisme struktural Parsons dipakai untuk mengetahui berbagai proses interaksi sosial dalam masyarakat dan kemungkinan terjadinya pelestarian serta integrasi melalui dua konsep sistem dan fungsi. Berdasarkan asumsi Parsons :

1. Masyarakat harus dianalisis secara totalitas, sesuatu sistem yang terdiri dari sejumlah bagian saling berhubungan,
2. Hubungan timbal-balik, saling mempengaruhi di antara bagian-bagian tersebut adalah bersifat ganda.
3. Integrasi sosial tidak pernah terwujud dengan sempurna, tetapi secara fundamental sistem sosial selalu cenderung menuju pada titik equilibrium yang dinamis, merespons perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem sebagai akibatnya hanya akan mencapai derajat yang minimum (nilai, norma, knowledge, simbol, ide menjadi dasar hubungan sosial, bisa dikoreksi ketika menimbulkan ketegangan (hubungan yang tidak harmonis).
4. Disfungsi, ketegangan-ketegangan dan penyimpangan-penyimpangan senantiasa terjadi, namun dalam waktu dan keadaan dapat teratasi dengan sendirinya yang dinetralisasi

⁴⁴ George Ritzer dan Douglas J Goodman, *Op-cit*, hlm : 129-130

melalui proses institusionalisasi. Artinya setiap sistem sosial akan senantiasa berproses menuju pada titik integrasi.

5. Perubahan-perubahan bahan dalam sistem sosial terjadi secara gradual melalui penyesuaian-penyesuaian keberadaan, bukan secara revolusioner.
6. Perubahan-perubahan sosial muncul melalui tiga macam kemungkinan yakni; penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan oleh sistem sosial tersebut terhadap perubahan-perubahan yang datang dari luar, perubahan melalui proses diferensiasi struktural dan fungsional, dan perubahan terjadi karena ada penemuan-penemuan baru oleh anggota masyarakat.
7. Faktor paling penting yang mempunyai daya mengintegrasikan suatu sistem sosial adalah konsensus mengenai nilai-nilai kemasyarakatan tertentu. Sistem nilai merupakan sumber menyebabkan integrasi sosial dan menstabilkan sistem sosial, budaya dan politik.

Dalam pandangan fungsionalisme struktural suatu sistem sosial merupakan sistem daripada tindakan-tindakan yang terbentuk dari interaksi sosial. Sistem sosial tersebut terjadi di antara berbagai individu yang tumbuh dan berkembang di atas penilaian umum yang disepakai bersama oleh masyarakat. Kuncinya terletak pada isi penilaian umum tersebut yakni norma, nilai, pengetahuan, simbol sebagai pembentuk struktur sosial. Pengaturan interaksi sosial di antara anggota masyarakat terjadi karena ada komitmen terhadap norma, nilai, pengetahuan simbol yang memperoleh daya tahan dan kesinambungan dalam mengatasi perbedaan-perbedaan pendapat dan kepentingan, sehingga dapat terpelihara suatu equilibrium dalam sistem sosial. Suatu hal penting dari proses sistem sosial adanya kesadaran dalam menjaga keseimbangan hubungan, sehingga eksistensi dan identitas masing-masing kelompok sosial yang terintegrasi tetap diakui.

Indikator spesifik ini juga ditempatkan pada komposisi yang dinamis dan interaktif sebagaimana model struktur mobilisasi⁴⁵.

⁴⁵Mc Adam, Doug, John D. McCarthy and Mayer N. Zald (eds), (1996). *Comparative perspection social Movements: Political Opportunities, Mobilizing structure and Cultural Framing*, NeYork. Cambridge University Press.

Indikator respon sistem sosial ataupun organisasi diringkas dalam dua bentuk sikap yaitu toleransi dan akomodasi. Sebagaimana proses politik yang menekankan Interaksi dinamis, didalam pelung politik demikian juga halnya menekankan interaksi dinamis yang terjadi dalam unit analisis struktur peluang politik Tilly. Struktur peluang politik dalam model ini. tidak menggunakan mekanisme kausal yang berasal dari satu identitas fenomena melainkan berasal dari proses. Setiap unit analisis memiliki relasi kausal dengan unit analisis lainnya.

Sementara Niklas Luhmann, juga mengajukan teori *Social Systems* tidak bertujuan untuk melakukan analisis sosiologis ataupun merumuskan teori tentang masyarakat (*Gesellschaftstheorie*), tetapi hendak *mengelaborasi kerangka konseptual* atas teori-teori masyarakat tersebut. *Social Systems* menyediakan suatu instrumen konseptual untuk mengamati berbagai gejala yang ada di dalam realitas sosial, seperti masyarakat, organisasi-organisasi, dan interaksi-interaksi yang terjadi di dalamnya.

Dengan kata lain, teori sistem hendak mempertanyakan kondisi-kondisi kemungkinan bagi analisis tentang dunia sosial. Akan tetapi, tidak seperti yang dilakukan oleh Kant, teori sistem Luhmann⁴⁶ tidak menganalisis subyek yang mengetahui, melainkan berpaling kepada realitas sosial yang memiliki karakter penentuan dan pengaturan dirinya sendiri yang dapat diamati secara inderawi. Fokus dari seluruh analisis teori sistem adalah problematika kompleksitas sosial yang dilihat dari satu subsistem yang bersifat partikular, yakni dari ilmu-ilmu (*Wissenschaft*). Luhmann mendefinisikan apa yang dimaksud kompleksitas (*complexity*) dengan dua konsep, yakni antara sistem yang *saling terkait* dengan elemen-elemen ataupun sistem-sistem di sekitarnya, dan yang keterkaitan tersebut *tidak lagi menjadi signifikan*⁴⁷.

Luhmann menyebut pembedaan ini sebagai ‘pembedaan kompleksitas’ (*Komplexitätgefälle*) antara sistem dan lingkungan. Pembedaan ini sangatlah penting. Tanpanya, tidak ada yang disebut

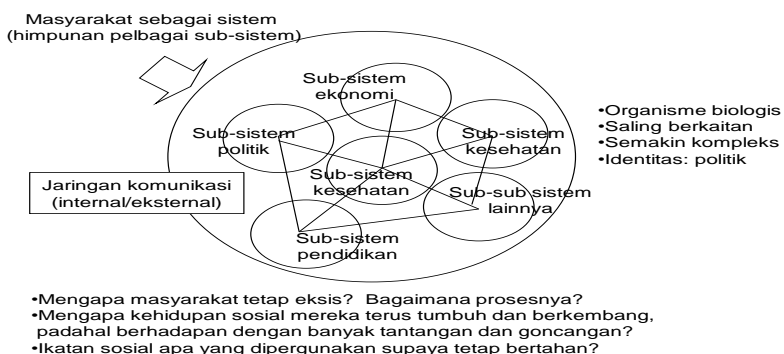
⁴⁶ Niklas Luhmann, *Archimedes und wir: Interviews*, Dirk Baecker dan Georg Stantizek (ed), Berlin, 1987, hlm: 260

⁴⁷ Eva M. Knodt, “Foreword”, dalam Niklas Luhmann, *Social Systems*, California: Stanford University Press, 1995, hlm: x

sebagai sistem sosial yang memiliki cirinya masing-masing. Yang ada hanyalah kekacauan. Kebutuhan akan sistem yang dapat dipilah dan dibedakan dengan lingkungan tersebut mirip dengan metafora sistem fisik psikologis manusia. Keadaan psikis manusia yang terlalu kompleks akan cenderung menjadi patologis. Artinya, manusia akan mengalami ketidakmampuan untuk membuat keputusan, melakukan kerja-kerja yang sederhana, ataupun berperan di dalam kehidupan bermasyarakat. “Apa yang kita sebut sebagai kegilaan”, demikian tulis Knodt di dalam pengantar buku *Social Systems*,” tidak lain adalah kompleksitas yang berlebih di dalam sistem-sistem psikis yang tidak dapat membedakan lagi dirinya dari lingkungannya.

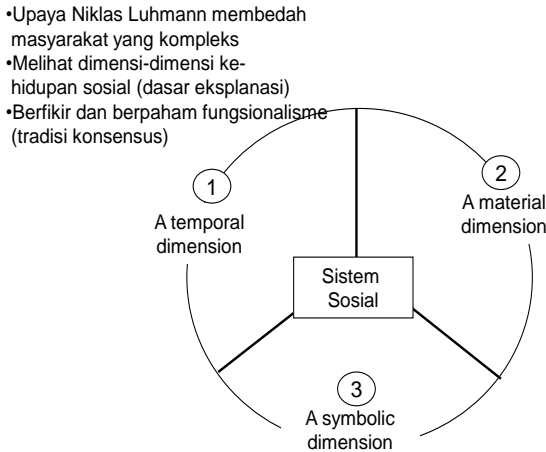
Social Systems dimulai dengan sebuah pernyataan ontologis yang sederhana, yakni “Sistem-sistem itu ada.” Sistem juga dibedakan dengan lingkungan. Perbedaan ini berfungsi sebagai “perbedaan untuk membimbing” (*Leitdifferenz*). Perbedaan ini dapat ditemukan di dalam berbagai analisis teori sistem, seperti analisis tentang waktu, tentang makna, dan tentang komunikasi. Bahkan, teori sistem juga menjadikan dirinya sendiri sebagai obyek analisis. Dengan kata lain, teori sistem membentuk analisis tentang berbagai konsep yang saling berkaitan dengan berbagai cara, sehingga dapat digunakan untuk menganalisis fenomena sosial. Konsekuensinya, teori sistem memiliki karakter yang kontingen, dan dapat digunakan untuk menganalisis berbagai macam hal secara fleksibel.

Tabel.2.10
SISTEM SOSIAL



Gambar di atas menjelaskan bahwa “Suatu sistem”, terdiri dari jaringan-jaringan produksi dari komponen-komponen, yang melalui interaksinya, membentuk dan menyadari jaringan yang memproduksi mereka, di dalam ruang di mana mereka ada, batas-batas jaringan sebagai komponen yang berpartisipasi di dalam perwujudan jaringan tersebut.” Yang membedakan sistem yang bersifat autopoiesis dengan sistem tertutup adalah karakter rekursifitasnya, yakni “bahwa mereka tidak hanya memproduksi dan mengganti sendiri struktur-struktur mereka, tetapi semua yang digunakan sebagai unit di dalam sistem diproduksi juga sebagai unit di dalam sistem itu sendiri”⁴⁸.

Tabel. 2.11
DIMENSI SISTEM SOSIAL LUHMANN



Gambar di atas menjelaskan bahwa sistem sosial jangan dipikirkan sebagai sebuah organisme hidup, melainkan sebagai sistem yang terdiri dari komunikasi-komunikasi sebagai elemen terdasarnya, peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam waktu, dan membentuk

⁴⁸ Maturana, Humberto & Varela, Francisco, *Autopoiesis and Cognition: the Realization of the Living*. Robert S. Cohen and Marx W. Wartofsky (Eds.), Boston Studies in the Philosophy of Science, New York, Oxford University Press, 1980, hlm: 78. Dalam <http://en.wikipedia.org/wiki/Autopoiesis>

tatanan yang muncul dari kompleksitas (*Complexity*), masyarakat yang bersifat temporal (*temporality*).

Dengan demikian, memandang masyarakat sebagai sistem berarti memandang masyarakat sebagai proses-proses komunikasi makna yang membentuk sebuah realitas sosial yang bersifat kompleks, temporal, dan autopoiesis. Tesis ini tentunya mengubah seluruh konsepsi kita tentang hakekat dari tindakan sosial individu, peran bahasa, dan status subyek di dalam analisis sosiologi.

Sistem terbentuk dari proses komunikasi yang melibatkan makna yang bersifat autopoiesis. Bagi Luhmann, komunikasi yang membentuk sistem sosial merupakan sintesis dari tiga elemen.

1. Informasi (*information*),
2. Ungkapan (*utterance*),
3. Pengertian (*understanding*).

Ketiga proses ini memainkan peranan sentral di dalam proses komunikasi dan pembentukan makna dalam kehidupan sosial. Sebab, makna merupakan kondisi kemungkinan bagi terciptanya sistem, dan karena makna juga merupakan elemen yang memungkinkan komunikasi, maka ketiga faktor diatas merupakan tiga pilar pembentuk sistem sosial.

Di dalam kerangka teori sistem, komunikasi berada di atas kesadaran, sehingga “komunikasi dianggap mampu mengamati kesadaran”. Akan tetapi, pengamatan itu dilakukan dari luar, dan dalam batas-batas logika internal sistem yang tengah diamati. Komunikasi dan kesadaran beroperasi secara bersamaan tanpa melibatkan yang satu dengan yang lainnya. Akan tetapi, ketika kesadaran dan sistem sosial telah benar-benar terpisah, relasi antara keduanya dapat disebut sebagai “interpenetrasi” (*interpenetration*), yakni suatu konsep yang menggambarkan status interdependensi antara sistem yang muncul bersama sebagai hasil dari proses evolusi sistem yang kompleks. Pada titik ini, sistem sosial selalu sudah mengandaikan sistem kesadaran, dan sebaliknya. Kesadaran dapat berpartisipasi di dalam komunikasi untuk membentuk sistem sejauh berfungsi sebagai

salah satu unsur yang berperan di dalam karakter pembentukan hubungan sosial.

Selain itu, penelitian ini juga akan menggunakan pendekatan teori pendukung lainnya yakni pendekatan pertukaran nilai, sebab dipandang teori ini bisa membaca dan memperjelas makna nilai dalam proses komunikasi antar pedagang kaki lima.

Tokoh-tokoh yang mengembangkan teori pertukaran sosial antara lain adalah psikolog John Thibaut dan Harlod Kelley (1959), sosiolog George Homans (1961), Richard Emerson (1962), dan Peter Blau (1964)⁴⁹. Teori ini masuk dalam tradisi social yang menekankan tindakan.. Seperti halnya teori pembelajaran sosial, teori pertukaran sosial pun melihat antara perilaku dengan lingkungan terdapat hubungan yang saling mempengaruhi (reciprocal). Karena lingkungan umumnya terdiri atas orang-orang lain, maka orang-orang lain tersebut dipandang mempunyai perilaku yang saling mempengaruhi Dalam hubungan tersebut terdapat unsur imbalan (reward), pengorbanan (cost) dan keuntungan (profit). Imbalan merupakan segala hal yang diperoleh melalui adanya pengorbanan, pengorbanan merupakan semua hal yang dihindarkan, dan keuntungan adalah imbalan dikurangi oleh pengorbanan. Jadi perilaku sosial terdiri atas pertukaran paling sedikit antar dua orang berdasarkan perhitungan untung-rugi. perilaku seseorang dimunculkan karena berdasarkan perhitungannya, akan menguntungkan bagi dirinya, demikian pula sebaliknya jika merugikan maka perilaku tersebut tidak ditampilkan.

Proposisi ini secara eksplisit menjelaskan bahwa satu tindakan tertentu akan berulang dilakukan jika ada imbalannya. Proposisi lain yang juga memperkuat proposisi tersebut berbunyi, “Makin tinggi nilai hasil suatu perbuatan bagi seseorang, makin besar pula kemungkinan perbuatan tersebut diulangnya kembali”.

Bagi Homans, prinsip dasar pertukaran sosial adalah “distributive justice” – aturan yang mengatakan bahwa sebuah imbalan harus sebanding dengan investasi. Proposisi yang terkenal sehubungan dengan prinsip tersebut berbunyi ” seseorang dalam hubungan

⁴⁹ George C. Homans, *Elementary Forms of Social Behavior*, (2nd Ed.), New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1974

pertukaran dengan orang lain akan mengharapkan imbalan yang diterima oleh setiap pihak sebanding dengan pengorbanan yang telah dikeluarkannya – makin tinggi pengorbanan, makin tinggi imbalannya – dan keuntungan yang diterima oleh setiap pihak harus sebanding dengan investasinya – makin tinggi investasi, makin tinggi keuntungan”.

The result of an action is what follows it. The success proposition holds good even if success was not, in the eyes of some informed observer caused by the action but was rather a matter of chance. Much of the magic men have performed has been maintained by fortuitous success, especially when success is much desired and alternative means of producing it are not known. After all, rain usually does follow the magic of rainmaking-- sooner or later. The proposition may sound as if it said that an action were caused by its result, which is absurd to those of us who do not believe in teleology. But it does not say that. What we observe is a sequence of at least three events: (1) a person's action, which is followed by (2) a rewarding result, and then by (3) a repetition of the original action or, as we shall see, by an action in some respects similar to the original. It is the combination of events (1) and (2) that causes event (3), and since the former two precede the latter in time, we are saved from teleology. It is natural to call the original sequence of three events a learning process, and therefore the general propositions we shall use are often called the propositions of "learning theory." We believe this to be a mistake, since the propositions continue to hold good long after the behavior has in every ordinary sense of the word been learned. The fact that a person's action has been rewarded on one occasion makes it more probable that he will repeat it on the next occasion. If there are many such occasions, the probability that he will perform the action will vary directly with the frequency with which it has been rewarded, and we have deliberately cast the proposition so that it takes this form. Remember that we are particularly concerned in this book with the process by which

social behavior gives rise to relatively enduring social structures. Without repeated social actions there are no enduring social structures⁵⁰.

Asumsi-asumsi yang dibuat oleh teori pertukaran sosial mengenai sifat dasar manusia adalah sebagai berikut :

1. Manusia mencapai penghargaan dan menghindari hukuman.
Pemikiran bahwa manusia mencari penghargaan dan menghindari hukuman sesuai dengan konseptualisasi dari pengurangan dorongan. Pendekatan ini berpendapat bahwa perilaku orang dimotivasi oleh suatu mekanisme dorongan internal. Ketika orang merasakan dorongan ini, mereka termotivasi untuk menguranginya, dan proses pelaksanaannya merupakan hal yang menyenangkan.
2. Manusia adalah makhluk rasional.
Bahwa manusia adalah makhluk rasional merupakan asumsi yang penting bagi teori pertukaran sosial. Standar yang digunakan manusia untuk mengevaluasi pengorbanan dan penghargaan bervariasi seiring berjalannya waktu dan dari satu orang ke orang lainnya.

Asumsi-asumsi yang dibuat oleh teori pertukaran sosial mengenai sifat dasar dari suatu hubungan :

1. Hubungan memiliki sifat saling ketergantungan
Dalam suatu hubungan ketika seorang partisipan mengambil suatu tindakan, baik partisipan yang satu maupun hubungan mereka secara keseluruhan akan terkena akibat.
2. Kehidupan berhubungan adalah sebuah proses
Pentingnya waktu dan perubahan dalam kehidupan suatu hubungan. Secara khusus waktu mempengaruhi pertukaran karena pengalaman-pengalaman masa lalu menuntun penilaian mengenai penghargaan dan pengorbanan, dan penilaian ini mempengaruhi pertukaran-pertukaran selanjutnya.

⁵⁰ George C. Homans, *Elementary Forms of Social Behavior*, (2nd Ed.), New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1974

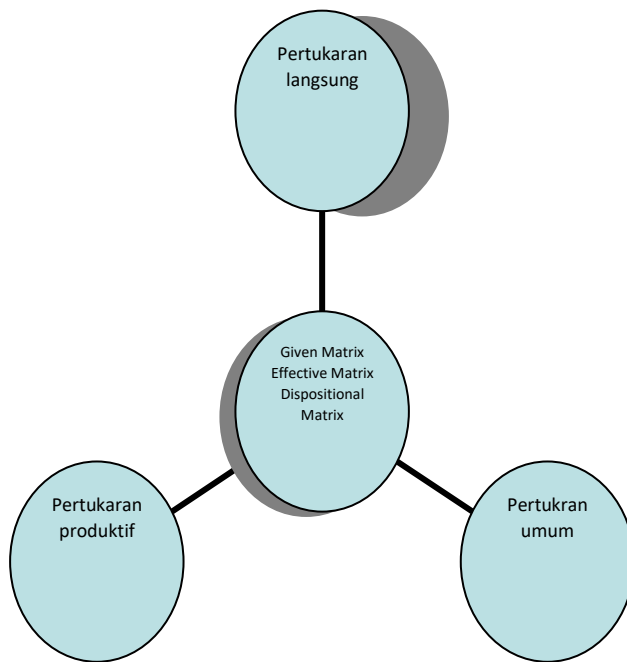
Pada dasarnya teori pertukaran nilai membutuhkan satu konsep yakni saling ketergantungan ini memunculkan konsep Kekuasaan (Power) atau ketergantungan seseorang terhadap yang lain untuk mencapai hasil akhir. Ada dua jenis kekuasaan dalam teori Thibaut dan Kelly. Pertama, Pengendalian nasib (Fate Control) adalah kemampuan untuk mempengaruhi hasil akhir pasangan. Kedua, pengendalian perilaku (Behavior Control) adalah kekuatan untuk menyebabkan perubahan perilaku orang lain. Thibaut dan Kelly menyatakan bahwa orang mengembangkan pola-pola pertukaran untuk menghadapi perbedaan kekuasaan dan untuk mengatasi pengorbanan yang diasosiasikan dengan penggunaan kekuasaan. Thibaut dan Kelly mendeskripsikan tiga matriks yang berbeda dalam teori pertukaran sosial.

Pada awalnya matriks terkondisi (Given Matrix), mempresentasikan pilihan-pilihan perilaku dan hasil akhir yang ditentukan oleh kombinasi faktor-faktor eksternal (lingkungan) dan faktor internal (keahlian tertentu yang dimiliki oleh masing-masing individu). Orang mungkin dibatasi oleh matriks terkondisi, tetapi mereka tidak terjebak didalamnya, mereka dapat mengubahnya menjadi matriks efektif (Effective Matrix). Matriks efektif merupakan matriks yang mempresentasikan perluasan dari perilaku alternatif dan atau hasil akhir yang akan menentukan pilihan perilaku dalam pertukaran sosial. Matriks yang terakhir yaitu matriks disposisional (Dispositional Matrix), mempresentasikan bagaimana dua orang berpendapat bahwa mereka harus saling bertukar penghargaan.

Bila dilihat dari struktur sosial pertukaran nilai maka akan terlihat Pertukaran terjadi dalam beberapa bentuk dalam matriks, anatara lain, pertukaran langsung, pertukaran tergeneralisasi dan pertukaran produktif. Dalam pertukaran langsung (*Direct Exchange*), timbal balik dibatasi pada kedua aktor yang terlibat. Pertukaran tergeneralisasi (*Generalized Exchange*) melibatkan timbal balik yang bersifat tidak langsung. Seseorang memberikan kepada orang lain, dan penerima merespon tetapi tidak kepada orang pertama.akhirnya, pertukaran dapat bersifat produktif, yaitu kedua aktor harus saling berkontribusi agar keduanya memperoleh keuntungan.

Dalam pertukaran langsung dan tergeneralisasi, satu orang diuntungkan oleh nilai yang dimiliki oleh orang yang lainnya. Satu orang menerima penghargaan, sementara yang satunya mengalami pengorbanan. Dalam pertukaran produktif (Productive Exchange), kedua orang mengalami pengorbanan dan mendapatkan penghargaan secara simultan.

Tabel 2.12
Struktur Pertukaran Nilai Dengan Asumsi



Sumber : abstraksi teoritik dari teori nilai dan pertukaran

Bila sedikit menyinggu hubungan antara agama dengan kesejahteraan atau prestasi dalam ekonomi, akan sejalan dengan pandangan Weber yang menyebutkan bahwa muncul dan

berkembangnya Kapitalisme di Eropa Barat berlangsung secara bersamaan dengan perkembangan Sekte Calvinisme dalam agama Protestan. Argumennya adalah ajaran Calvinisme mengharuskan umatnya untuk menjadikan dunia tempat yang makmur. Hal itu hanya dapat dicapai dengan usaha dan kerja keras dari individu itu sendiri. Ajaran Calvinisme mewajibkan umatnya hidup sederhana dan melarang segala bentuk kemewahan, apalagi digunakan untuk berpoya-poya.

Now Calvinism was the faith over which the great political and cultural struggles of the sixteenth and seventeenth centuries were fought in the most highly developed countries, the Netherlands, England, and France. To it we shall hence turn first. At that time, and in general even today, the doctrine of predestination was considered its most characteristic dogma. It is true that there has been controversy as to whether it is the most essential dogma of the Reformed Church or only an appendage. Judgments of the importance of a historical phenomenon may be judgments of value or faith, namely, when they refer to what is alone interesting, or alone in the long run valuable in it. Or, on the other hand, they may refer to its influence on other historical processes as a causal factor. Then we are concerned with judgments of historical imputation. If now we start, as we must do here, from the latter standpoint and inquire into the significance which is to be attributed to that dogma by virtue of its cultural and historical consequences, it must certainly be rated very highly. The movement which Oldenbameveld led was shattered by it. The schism in the English Church became irrevocable under James I after the Crown and the Puritans came to differ dogmatically over just this doctrine. Again and again it was looked upon as the real element of political danger in Calvinism and attacked as such by those in authority. The great synods of the seventeenth century, above all those of Dordrecht and Westminster, besides numerous smaller ones, made its elevation to canonical authority the central purpose of their work. It served as a

rallying point to countless heroes of the Church militant, and in both the eighteenth and the nineteenth centuries it caused schisms in the Church and formed the battle cry of great new awakenings. We cannot pass it by, and since today it can no longer be assumed as known to all educated men, we can best learn its content from the authoritative words of the Westminster Confession of 1647, which in this regard is simply repeated by both Independent and Baptist creeds⁵¹.

Akibat ajaran Calvinisme, para penganut agama ini menjadi semakin makmur karena keuntungan yang mereka perolehnya dari hasil usaha tidak dikonsumsi, melainkan ditanamkan kembali dalam usaha mereka. Melalui cara seperti itulah, kapitalisme di Eropa Barat berkembang. **Weber**⁵², ingin menemukan alasan-alasan mengapa budaya Barat dan Timur berkembang mengikuti jalur yang berbeda.

The Protestant Ethic addresses and tries to explain why modern people live in a world where two of the most central and cherished values are hard work and profit-making, regardless of one's political and religious beliefs. There is finally an additional quality to *The Protestant Ethic* that is harder to put one's finger on, but which is nonetheless there. It has to do with its capacity to simultaneously convince and enervate people. From the moment that it was published, Weber's study has led to a stormy debate that is still going on.

(Etika Protestan membahas dan mencoba untuk menjelaskan mengapa orang modern tinggal di dunia di mana dua nilai paling utama adalah kerja keras dan keuntungan, terlepas dari keyakinan politik dan agama seseorang. Akhirnya ada kualitas tambahan untuk Etika Protestan yang lebih sulit untuk

⁵¹ Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Chapter IV, *The Religious Foundations of Worldly Asceticism*. Penguin Book, 1905.

⁵² *Richard Swedberg, The Protestant Ethic And The Spirit Of Capitalism by Max Weber, In The Montréal Review, October 2011.*

menempatkan jari telunjuknya, tapi tetap ada di sana. Ini berkaitan dengan kapasitasnya untuk sekaligus meyakinkan dan melemahkan orang)

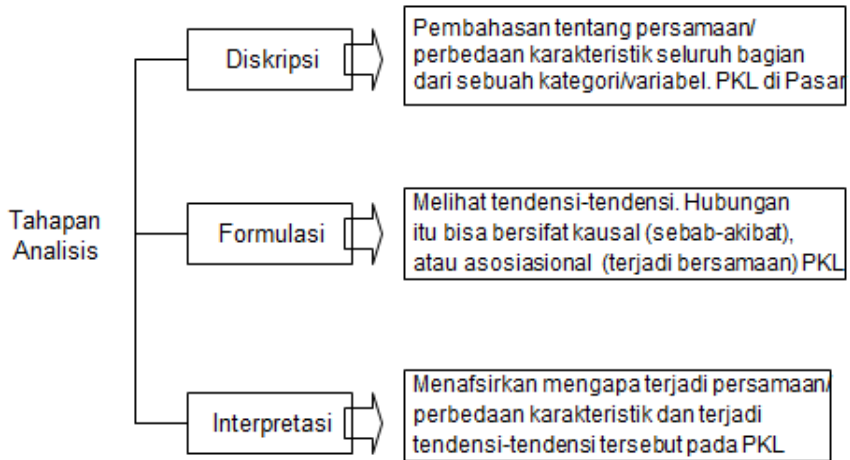
Weber berpendapat bahwa pemikiran agama Kristen, memiliki dampak besar dalam perkembangan sistem ekonomi Eropa dan Amerika Serikat, tapi juga mencatat bahwa hal-hal tersebut bukan satu-satunya faktor dalam perkembangan tersebut. Faktor-faktor penting lain yang dicatat oleh Weber termasuk rasionalisme terhadap upaya ilmiah, menggabungkan pengamatan dengan matematika, ilmu tentang pembelajaran dan yurisprudensi, sistematisasi terhadap administrasi pemerintahan dan usaha ekonomi. Pada akhirnya, studi tentang sosiologi agama, menurut Weber, semata-mata hanyalah meneliti meneliti satu fase emansipasi dari magi, yakni "pembebasan dunia dari pesona" ("*disenchantment of the world*") yang dianggapnya sebagai aspek pembeda yang penting dari budaya Barat.

F. Kerangka berpikir penelitian

Berdasarkan atas kajian teoritik yang telah diuraikan di atas dalam penelitian ini, maka peneliti berpendapat bahwa studi tentang Siasat Usaha Pedagang Kaki Lima di pasar Suak Bato dapat dianalisis dengan pendekatan teori *strukturalisme fungsionalisme* Parsons dan Luhmann. Peneliti beralasan bahwa data-data empiris umumnya adalah data-data sosial, cultural dan peristiwa-peristiwa dari praktek tradisi kebiasaan baik norma maupun nilai kehidupan PKL.

Selain itu, norma dan nilai yang dipraktikkan oleh PKL di pasar Suak Bato, tidak satu macam tetapi beragam dan memiliki cirinya masing-masing. Karena itu, keragaman bentuk dari hubungan tersebut perlu dianalisis dengan suatu teori yang mengkaji akumulasi kejadian akibat dari proses mutasi dan internalisasi kultur yang terjadi (*evens in history*).

Tabel .2.13



Peneliti berpandangan perjumpaan aktivitas PKL dalam bentuk sosial, budaya dan lainnya dengan Islam merupakan suatu bentuk akomodasi pengetahuan dan gagasan, dimana agama menjadi sumber norma dan nilai yang menjadi ide utama proses sosial tersebut. Karena hubungan antara nilai kemanfaatan dengan kesejahteraan melalui komunitas pedagang kaki lima muslim merupakan penilaian secara verstehen dan interpretasi perilaku akibat adanya tindakan didalam hubungan sosial.

BAB III

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Pola Hubungan

Pedagang kaki lima di perkotaan merupakan jenis usaha sektor informal yang telah banyak disentuh oleh kebijakan pemerintah daerah. Jenis usaha ini sangat berpengaruh karena kehadirannya dalam jumlah yang cukup besar mendominasi sektor yang bekerja memenuhi kebutuhan masyarakat perkotaan. Untuk memberikan pelayanan kepada seluruh masyarakat termasuk PKL di pasar Suak Bato Palembang. Berdasarkan data bahwa pemerintah Kota Palembang telah membuat suatu peraturan yang pada prinsipnya mengatur dan membina pedagang kaki lima untuk melakukan aktifitasnya dalam suatu lokasi tertentu dan tetap menjaga ketertiban, kebersihan lingkungan serta memperhatikan dampak yang timbul dari proses pengaturan tersebut. Pengaturan dan pembinaan pedagang kaki lima tidak sekedar perbaikan kemampuan ekonomi masyarakat namun juga pada bidang sosial.

Di kota-kota besar keberadaan Pedagang Kaki Lima (PKL) merupakan suatu fenomena kegiatan perekonomian rakyat kecil. Fenomena pengusuran terhadap para PKL marak terjadi. Para PKL digusur oleh aparat pemerintah seolah-olah mereka tidak memiliki hak asasi manusia dalam bidang ekonomi sosial dan budaya. Karena itu, kehadiran PKL ini merupakan bagian kegiatan perekonomian rakyat kecil dengan cara berdagang hanya untuk memenuhi kebutuhan pokoknya sehari-hari. Pedagang Kaki Lima ini timbul dari adanya suatu kondisi pembangunan perekonomian dan pendidikan yang tidak merata. PKL ini juga timbul dari akibat dari tidak tersedianya lapangan pekerjaan bagi rakyat kecil yang tidak memiliki kemampuan dalam memproduksi.

Pemerintah dalam hal ini sebenarnya memiliki tanggung jawab didalam melaksanakan pembangunan bidang pendidikan, bidang perekonomian dan penyediaan lapangan pekerjaan. Kehadiran Pedagang Kaki Lima ini merupakan suatu tuntutan dari semakin banyaknya jumlah rakyat miskin di Indonesia . Mereka berdagang

bukan karena tidak ada pilihan , akan tetapi karena berdagang itulah yang memberikan kehidupan dan menjadi sumber mata pencarian. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari dan untuk membiayai keluarganya ia harus berdagang di kaki lima . Mengapa pilihannya adalah pedagang kaki lima. Karena pekerjaan ini sesuai dengan kemampuan mereka, yaitu modalnya tidak besar, tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi, dan mudah untuk di kerjakan. PKL harus dijaga, ditata, diberi modal bila perlu, diberi tempat yang layak, dan dilindungi. PKL tidak saja menolong konsumen, tetapi cerminan dari geliat ekonomi suatu daerah. PKL adalah simbol pergerakan ekonomi sehingga perannya tidak bisa diabaikan. Kenyataan yang tidak bisa dipungkiri bahwa adanya PKL sebagai sektor informal ternyata sangat membantu pemerintah dalam penyesuaian lapangan kerja dan menanggulangi kemiskinan. Kehadiran pedagang di kota- kota besar merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari perkembangan kota itu sendiri bahkan terus berkembang menjadi “Identitas Kota”.

Kaitannya dengan “identitas kota”, keberadaan para Pedagang Kaki Lima ini dipoles dan di tata dengan konsisten, keberadaan PKL ini justru akan menambah eksotik keindahan sebuah lokasi wisata di tengah-tengah kota. Lebih jauh keberadaan mereka akan mejadi bagian dari solusi (part of solution). Sebab tidak selamanya Pedagang Kaki Lima itu merugikan Pemerintah Daerah, pada dasar nya kegiatan yang mereka lakukan mempunyai peranan yang cukup besar di dalam meningkatkan penerimaan asli daerah (PAD) dan bisa menjadi mitra kerja Pemerintah Daerah dalam mengurangi kemiskinan, mengurangi pengangguran, dan sekaligus sebagai mitra dalam penataan perkotaan. Tindakan kongkrit dari Pemerintah adalah melakukan pemberdayaan dan kemitraan PKL berdasarkan Undang – Undang nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah sehingga kedepannya PKL ini bukan lagi sebagai part of problem melainkan sebagai part of solution.

Pedagang Kaki Lima (PKL) berproses menjadi bagian pembangunan kota dan menuju kepada bagian “identitas kota” yang hidup dalam aktivitas keseharian masyarakatnya. Sebagaimana kota

Palembang yang terkenal dengan keragaman kuliner dan kekhasan lainnya. Hal ini bisa saja dijadikan Role Model bagi PKL menuju ke terwujudan identitas kota tersebut. Seperti yang dikatakan oleh wartawan dari CNN

“Eating and cooking one’s way through a country is one of the best ways to understand and enjoy a culture. The raw ingredients, finished dishes and smells, tastes and traditions in between meld into unforgettable sensory experiences”. Menduniakan kuliner Indonesia melalui pedagang kaki lima (Sarah Gold, CNN)⁵³

Hubungan Pedagang Kaki Lima (PKL) dan makanan sangat erat kaitannya dengan sebuah kebudayaan yang dimiliki masyarakat. Melalui cita rasa, bentuk, bahan-bahan yang digunakan bahkan cara penyajian, akan menunjukkan pola budaya setempat. Manusia tidak mungkin terpisahkan dari budaya kuliner mengingat makanan adalah salah satu kebutuhan dasar manusia, bahkan di beberapa tempat makanan dapat dijadikan alat pembeda status sosial seseorang ataupun sebagai alat perekat tali persaudaraan.

Seiring perkembangan zaman makanan dan minuman yang semula hanya merupakan kebutuhan dasar manusia bergeser menjadi sebuah gaya hidup yang tidak terelakkan dan Pedagang Kaki Lima (PKL) berada dalam didalam pergeseran tersebut. PKL menjadi sebuah *agency* dan *icon* dari berkembangnya budaya kuliner lokalitas yang memberikan warna baru dalam identitas kota. Berkat arus globalisasi yang mampu membuka sekat pemisah antar negara, manusia kini mulai mengenal berbagai kuliner khas dari berbagai negara. Wisata kuliner dianggap sebagai salah satu petualangan yang menyenangkan karena dari makanan khas sebuah bangsa lah manusia dapat mengenal gaya hidup, kebiasaan, bahkan sebuah tradisi dan budaya bangsa lain.

Beberapa jenis masakan khas Sumatera-Selatan seperti; pempek, tekwan, model, pindang, kelempang telah mendunia berkat restoran-restoran Indonesia yang dibuka di beberapa negara. Sayangnya di Indonesia sendiri, kuliner khas nusantara justru mulai terlupakan

⁵³ Movtraveller.com diakses tanggal 27 Oktober 2017.

bahkan kalah pamor dibandingkan dengan masakan impor seperti kuliner Thailand, Korea, Jepang, dan beberapa negara Barat yang mulai mendominasi pasar kuliner Indonesia.

Palembang dapat dan sangat mungkin menjadi Kota tujuan wisata kuliner dikawasan Indonesia dan Asia Tenggara. Andaikan pemerintah serius menggarap lahan kuliner maka bukan hal yang mustahil kelak Indonesia mampu mengikuti jejak Perancis, Jepang, maupun Thailand yang kekayaan kulinernya telah membahana diseluruh dunia. Masyarakat.

Keberadaan PKL menjadi daya tarik tersendiri di dalam lokasi pedagang kaki lima di Jalan Mujahidin. Terbentuknya kelompok pedagang setidaknya dipengaruhi beberapa faktor yaitu kedekatan fisik lapak, kedekatan lingkungan tempat tinggal, kesamaan nasib, kesamaan profesi, dan kesamaan pemikiran. Beberapa hal tersebut telah membentuk interaksi sosial antar pedagang yang lebih menonjolkan sebuah hubungan kerja yang didasarkan atas rasa kebersamaan antar pedagang. Karena itu, dalam faktanya Bentuk interaksi antar pedagang dapat terlihat dengan adanya kerjasama, persaingan, dan pertikaian atau konflik baik antara pedagang atau pun pedagang dengan kelompok lain. Bentuk kerjasama antara satu pedagang dengan pedagang lain merupakan bentuk kerjasama yang saling menguntungkan seperti halnya kerjasama yang dilakukan antar sesama pedagang sayur.

Bentuk kerjasama tersebut misalnya saling barter makanan, menjaga lapak sebelah, saling pinjam-meminjami uang yang merupakan wujud dari kebersamaan dan rasa kekeluargaan yang tinggi diantara pedagang. Bentuk persaingan yang terjadi di dalam lingkungan padagang berupa persaingan ekonomi. Persaingan ini timbul karena ada keinginan pedagang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan sebisa mungkin mendapatkan keuntungan. Persaingan dalam menarik pembeli menjadi bentuk persaingan yang ada di pasar Jalan Gambir. Hasil persaingan pedagang lebih bersifat disosiatif positif yang dilakukan dengan jujur dan mengembangkan rasa solidaritas. Bentuk kontravensi hanya sedikit terlihat di antara pedagang. Bentuk kontravensi tersebut munculnya rasa tidak suka

terhadap pedagang lain yang mendapatkan pembeli lebih banyak. Kontravensi yang terjadi diantara pedagang kaki lima di jalan gambir jarang menimbulkan masalah besar bagi pedagang karena mereka sangat menyadari bahwa mereka berdagang bersama-sama dan mencari rejeki bersama.

Seturut dengan latar belakang masalah penelitian ini, maka masalah yang akan diteliti oleh peneliti pada bagian ini adalah pola hubungan dan bentuk pemanfaatan komunitas PKL Muslim di Pasar Suak Bato Palembang.

Berdasarkan kajian dan temuan penelitian, maka didapatkan beberapa pola hubungan komunitas PKL Muslim di pasar Suak Bato Palembang

1. Pola yang berdasarkan pembentukan modal usaha. Modal merupakan salah satu faktor utama bagi PKL untuk membuka usaha dagang mereka baik itu modal sendiri ataupun modal bantuan dari pemertintah untuk membuka usaha. Semakin tinggi modal semakin banyak pula jenis-jenis barang yang akan dijual. Berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan yang penulis lakukan, pembentukan modal yang dilakukan oleh sebagian PKL menggunakan modal sendiri untuk memulai usahanya perdagangannya walaupun dengan jumlah yang tidak cukup besar dan berharap dengan keuntungan yang sangat besar.
2. Pola pembagian jenis dagangan dan lapak atau warung tenda dagangan. Model ini merupakan salah satu cara PKL menjaga pola kesetaraan dan solidaritas, sebab lahan atau lapak adalah mata pencaharian utama bagi PKL untuk memenuhi kebutuhan usahanya. Adapun pola pembagian jenis dagangan di antara mereka dilakukan untuk menjaga dan memelihara agar tidak semua jenis komoditas yang mereka jual di setiap pedagang hanya beberapa jenis saja yang mereka dagangkan. Hasil wawancara dengan beberapa PKL di pasar Suak Bato didapat penjelasan bahwa pembagian jenis dagangan yang di lakukan oleh PKL tersebut tidak hanya terpaku oleh satu distributor saja tetapi disetiap pedagang memiliki distributor atau kulakan lainnya juga. Agar terjadi kesimbangan harga dan sebaran bahan dagangan di

pasar. Dinas Pasar tersebut tidak ambil alih mengenai pembagian jenis dagangan yang akan pedagang jual.

Tabel. 3.1.

**DATA JENIS PKL DI PASAR SUAK BATO PALEMBANG
SEPANJANG JALAN MUHAJIRIN**

No	Jenis dagangan	Jumlah
1	Pakaian	32
2	Alat Rumah tangga	14
3	Accesoris, sabuk dan stiker	9
4	Makanan dan minuman	40
5	Persewaan mainan anak	6
6	Sayur, Buah, Ikan dan lainnya	91

Sumber: wawancara dengan Bpk Anwar (Pedagang dan pengamatan di lapangan)

3. Pola kesepakatan penentuan harga jual. Pada umumnya harga dagangan di PKL lebih murah dari harga di Kios. Ini bisa terjadi karena harga jual yang di terapkan di kalangan PKL Pasar tidak terpatok oleh satu harga saja, banyak penawaran harga dari jenis daganganyang sama yang mereka jual. Hal tersebut tergantung dari harga dagangan yang mereka ambil dari distributor masing-masing dan membandingkan dengan harga pasaran normalnya dan tidak setiap hari harga jual buah tersebut sama, bisa saja harga jual buh tersebut naik atau turun dan dari penentuan harga itu lah pedagang mendapatkan suatu keuntungan dari hasil jualan buah tersebut.
4. Pola inyuran uang kebersihan lingkungan lapak dan warung tenda. Kebersihan lingkungan lapak memang harus saelalu di perhatikan karena lingkungan lapak yang bersih merupakan sasaran utama dimana pembeli akan menentukan dimana mereka akan bertransaksi, apabila tempatnya kumuh pelanggan pun enggan untuk mengunjungi lapak tersebut, setiap pedagang PKL memang diwajibkan untuk menjaga kebersiham lingkungan lapaknyasmereka agar tidak terlihat kumuh dan kotor. Dari hasil

wawancara kebersihan ini sangat di perhatikan oleh para pedagang maupun dengan koordinator kebersihan. Karena kebersihan pasar tersebut merupakan salah satu yang sangat di terapkan dalam kebersihan. Pola menjaga kebersihan ruang berjualan PKL adalah dengan memberi inyuran atau uang kebersihan sebesar 5000,- perhari. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pola hubungan PKL di pasar Suak Bato Palembang ditentukan oleh dua factor utama yakni

1. Jaringan Usaha PKL

Diteliti gambaran pola jaringan sosial yang ada diantara pedagang kaki lima (PKL), arus penyebaran informasi dalam pola jaringan sosial tersebut, peran-peran dalam jaringan komunikasi diantara pedagang kaki lima, dan informasi-informasi yang terdapat dalam jaringan komunikasi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang kaki lima tersebut membentuk jaringan-jaringan atas dasar ikatan persaudaraan, letak/lokasi berdagang dan perasaan senasib sepenanggungan. Sebagai PKL mereka mampu meningkatkan penghasilan diatas rata-rata biaya layak hidup. Intensitas kerja PKL relatif tinggi antara 8-12 jam per hari.

Disamping itu disimpulkan bahwa jaringan komunikasi yang ada terdiri dari simpul dimana antara satu klik dengan yang lain terdapat interaksi yang melibatkan liaison, bridge, leader, dan isolat. Hubungan antara anggota dalam satu klik berlangsung searah atau dua arah, tergantung dasar pembentukan klik. Interaksi diantara pedagang kaki lima saling bentukan informasi tentang dagangan, permodalan dan keterlibatan umum. Disarankan supaya di sudut-sudut pusat pembelanjaan atau keramaian diadakan suatu kebijaksanaan dalam menata kota, agar terjadi keseimbangan antara pedagang kaki lima dan sektor formal. Perlu adanya penghubung antara pedagang kaki lima dengan pihak pemerintah setempat sehingga ada komunikasi yang baik antara kedua belah pihak. Perlu ada pengarahan kepada pedagang kaki lima oleh pemerintah daerah setempat tentang ketertiban usaha di perkotaan.

Dari hasil penelusuran data lapangan ditemukan beberapa bentuk jejaringan PKL yang berlokasi di pasar Suak Bato Palembang diantaranya;

- a. Jaringan Asal Lokasi PKL
- b. Jaringan Barang yang di Dagangkan
- c. Jaringan Sesama Pendetang
- d. Jaringan Lokasi atau Zonasi PKL
- e. Jaringan Keluarga di antara PKL dan Pemilik lahan.

Tabel. 3.2
JENIS JARINGAN YANG ADA DI MUHAJIRIN

No	Jenis Jaringan	Agency
1	Jaringan Lokasi	Pemilik Lahan
2	Jaringan Keluarga	Zuriyat/ pemilik Lahan
3	Jaringan Asal Lokasi PKL	Broker lahan dan ketua kelompok
4	Jaringan Jenis Dagangan	Tokeh dan Pengumpul
5	Jaringan Pendetang	Pemilik lahan dan Koordinator

sumber: Data Olahan 2017

2. Pola Tempat Dagang PKL

Pedagang Kaki Lima (PKL) merupakan kegiatan usaha perdagangan dan jasa untuk dijual di tempat umum baik perorangan maupun kelompok, biasanya bertempat di pinggir jalan ataupun trotoar. Keterbatasan kemampuan modal usaha yang kecil, sehingga dalam menjalankan usahanya menggunakan peralatan yang sederhana. Aktivitas Pedagang Kaki Lima (PKL) memiliki jenis pola perdagangan, antara lain:

- a. Pola perdagangan secara mengelompok : berdasarkan pola perdagangan ini, pada umumnya Pedagang Kaki Lima (PKL) memanfaatkan pusat-pusat perbelanjaan untuk menarik Selain itu Pedagang Kaki Lima (PKL) juga biasa menempati ruang-ruang terbuka, ujung jalan, sekeliling area pasar, area parkir, serta area

taman. Pola perdagangan seperti ini terjadi karena dipengaruhi adanya pertimbangan aglomerasi, yaitu suatu pemusatan atau pengelompokan pedagang sejenis atau pedagang yang mempunyai sifat komoditas jual yang sama atau saling menunjang, misalnya para pedagang makanan dan minuman.

Tabel.3. 3
TIPE PENGELOMPOKAN PKL

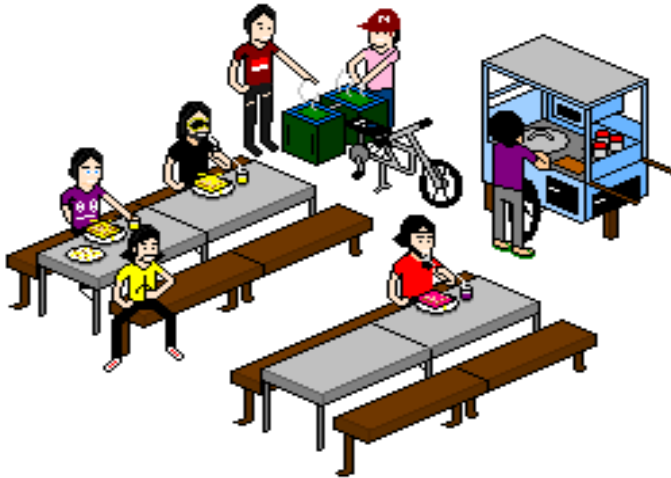
NO	Tipe Mengelompok	Bentuk
1	Sesama Jenis Dagang	Perblok
2	Sesama Media Tempat Jualan	Menyebar beberapa lokasi
3	Sesama Pedagang Pendatang	Perjenis dagangan atau koordinasi oleh pemimpinnya
4	Sesama lokasi tempat dagang	Pemilik lahan atau penguasa local
5	Sumber distributor atau agen yang sama dalam satu barang	Agen dan koordinator pengecer yang ditunjuk oleh PKL
6	Pedagang yang memiliki banyak lapak untuk berdagang	PKL memiliki anak buah atau anak “kapak” untuk berjualan

Sumber: data olahan 2017

- b. Pola perdagangan secara memanjang : menurut pola perdagangan ini, pada umumnya Pedagang Kaki Lima (PKL) berada di sepanjang jalan, di pinggir jalan utama atau pada jalan yang menghubungkan jalan utama. Dengan kata lain pola perdagangan ini ditentukan oleh pola jaringan jalan itu sendiri. Terjadinya pola perdagangan secara memanjang ini dipengaruhi oleh pertimbangan aksesibilitas yang tinggi pada lokasi yang bersangkutan. Jika dilihat dari sisi Pedagang Kaki Lima (PKL) itu sendiri, pola perdagangan ini sangat menguntungkan. Hal ini disebabkan karena dengan menempatnya lokasi yang beraksesibilitas tinggi maka Pedagang Kaki Lima (PKL) juga akan

mempunyai kesempatan yang tinggi dalam menarik konsumen. Jenis perdagangan yang biasa dijual pada pola perdagangan ini adalah buah-buahan, pakaian, kelontong, jasa reparasi.

Gambar 3.1
POLA JARINGAN PKL SUAK BATO



Gambar di atas memberikan informasi bagaimana jejaring sosial yang terjadi sesama pedagang PKL di pasar Suak Bato Palembang.

Pedagang Kaki Lima (PKL) juga memiliki preferensi aktivitas pola pelayanan. Pola pelayanan adalah cara Pedagang Kaki Lima (PKL) berlokasi dalam memanfaatkan ruang kegiatan untuk melakukan aktivitas usahanya. Pola pelayanan dapat dikelompokkan menjadi tiga bentuk, yaitu :

1. Pola pelayanan Pedagang Kaki Lima (PKL) menetap : suatu pola pelayanan yang mempunyai cara atau sifat menetap pada suatu lokasi tertentu. Dalam preferensi pola menetap ini, setiap konsumen atau pembeli harus datang sendiri ke tempat Pedagang Kaki Lima (PKL) dimana ia berada. Pedagang Kaki Lima (PKL) yang menggunakan pola pelayanan seperti ini memiliki sarana fisik berupa kios beratap.

2. Pola pelayanan Pedagang Kaki Lima (PKL) semi menetap : suatu pola pelayanan yang mempunyai bentuk layanan bersifat menetap namun sementara, yaitu hanya pada waktu-waktu tertentu saja. Dalam pola pelayanan ini, Pedagang Kaki Lima (PKL) akan menetap bila ada kemungkinan datangnya konsumen atau pembeli yang cukup besar. Hal ini biasanya terjadi pada saat para pegawai masuk/ keluar kantor atau saat ramainya pengunjung di pusat kota. Apabila tidak ada kemungkinan pembeli yang cukup besar, maka Pedagang Kaki Lima (PKL) tersebut berkeliling. Pola pelayanan Pedagang Kaki Lima (PKL) semi menetap ini memiliki sarana fisik berupa gerobak dan kios beroda.
3. Pola pelayanan Pedagang Kaki Lima (PKL) keliling : suatu bentuk pola pelayanan Pedagang Kaki Lima (PKL) yang dalam melayani konsumennya mempunyai sifat yang selalu berusaha mendekati dan mendatangi konsumen atau pembelinya. Ciri utama dari pola pelayanan ini adalah Pedagang Kaki Lima (PKL) yang berjualan bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Pedagang Kaki Lima (PKL) yang mempunyai sifat ini adalah pedagang yang mempunyai volume dagangan yang kecil. Aktivitas Pedagang Kaki Lima (PKL) dalam pola pelayanan ini ditunjukkan dengan sarana fisik perdagangan yang mudah dibawa. Bentuk sarana fisik perdagangan Pedagang Kaki Lima (PKL) ini adalah gerobak dorong dan pikulan/ keranjang.

B. Interaksi Para PKL Pasar Suak Bato Palembang

1. Interaksi Assosiatif

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan - hubungan sosial yang dinamis, dalam interaksi juga terdapat simbol, dimana simbol diartikan sebagai sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya. Interaksi sosial merupakan hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain begitu pula sebaliknya, sehingga akan menjadi suatu hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut juga terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok. Fakta sosial

ditemukan bahwa para PKL di pasar Suak Bato Palembang melakukan antara lain :

a. Komunikasi Antar Pedagang

Dalam kehidupan didunia ini, manusia tidak terlepas dari berbagai masalah kehidupan. Semua masalah tersebut harus dihadapi dengan penuh kesabaran dan berusaha secara maksimal sembari tawakal. Problematika kehidupan yang dihadapi setiap manusia berbeda-beda dan selalu berubah menurut perkembangan zaman. Karena itu, perubahan tersebut juga menghendaki perubahan cara bersikap serta metode penampiannya kepada lainnya. apabila dilihat dari tingkat kesulitan dan kemudahannya. Diantara masalah itu ada yang sangat berat dihadapi, adapula yang mudah untuk diselesaikan.

Begitu pula para PKL yang berada di pasar Suka Bato Palembang, mereka tidak saja berhadapan dengan persoalan harga, ketersediaan barang dagangan dan tempat dagang, lebih jauh mereka juga mendapat tekanan dan sangingan sesama mereka juga. Untuk mengatasi problem tersebut para PKL biasanya melakukan komunikasi secara alamiah saja. Bentuk komunikasi yang paling sering dan berjalan sehari-hari adalah saling menjaga perilaku antar pedagang dan menghargai pembeli yang sedang melakukan transaksi di tempat salah-satu pedagang di atara mereka. Ini semacam kode etik atau sejenisnya berjalan alamiah saja. Tidak ada yang mengatur atau menjadi komadan, ataupun aturan tertulis. Hasil wawancara dengan beberapa PKL menunjukkan bahwa saling menghormati dan tidak mengambil pembeli secara paksa yang sedang transaksi adalah bentuk kebiasaan di antara kami dan perilaku tersebut merupaka kesadaran bersama.

Ibu SS⁵⁴, seorang pedagang sayur dan ikan asin mengatakan bahwa ia sudah berjualan di tepi jalan Muhajirin 6 tahun yang lalu dan kami saling menjaga perasaan:

“ Aku ini asli wong 26 ilir bejualan di pinggir karena di dalam sempit dan banyak pintaan, aku senang berjualan disini selain rami juga kami (Para PKL) saling pengertian dan jago raso sesama, bila ado pedagang yang menjual barang yang kebetulan pedagang lain idak kate biasonya di bagi, atau bila ada pembeli

⁵⁴ Ibu SS (41 Tahun) PKL di Jalan Muhajirin, berjualan sayur dan Ikan Asin

yang membeli barang dagangan kebetulan di tempat pedagang itu dak kate, kami saling ambek dan mak itulah seterusnya”.

Begitu juga Pak KK⁵⁵, seorang pedagang ikan tawar yang telah berjualan 6 tahun di jalan Muhajirin, menurutnya kami sesama PKL sangat tahu akan pentingnya menjaga kekompakan dan saling jaga perasaan, buka saja sesama kami tapi juga dengan petugas kebersihan atau keamanan:

“Aku ini wong datangan dari Plaju, berjualan ikan tawar banyak repotnyo belum lagi bau, kotor dan banyak memerlukan bayu bersih, aku belangganan bayu dengan pemiliki rumah di sini dan aku sangat menjago perasaan kawan yang berjualan sayuran atau buah-buahan , ini penting agar kami idak rebut masalah tempat. Saling itu jugo kami saling bantu atau saling memberi kemudahan, paling mudah kalu idak kate tukaran duet kecil, atau kalu aku lagi dak kate sosokan, bagi kami saling jago perasaan dan sejenisnya itu bejalan alamiah bae dan kuncinyo itu adalah saling ngomong dengan santai”.

Sementara Pak RI⁵⁶, penjualn buah, yang sudah berjualan 6 tahun di tepian jalan Muhajirin juga mengatakan:

“Bagi kami yang penting sesama kami berjualan itu aman dan nyaman tidak saling menjatuhkan dan saling jaga perasaan. Kami PKL ini, bukan untung besak atau serakah, cukup hidup dan banyar anak sekolah Allhamdullillah, jaga perasaan dan raso saling menghargai adalah paling mudah jangan saling ngerutuh atau ejek dagangan, karenanya, kami saling silaturrahmi atau kunjungi di saat pembeli sepi, atau saling bercanda ringan”.

Hal yang persis sama di ungkapan oleh Pak IJ (47 tahun)⁵⁷ berjualan sayuran dan bahan pokok lainny, menurutnya paling penting

⁵⁵ Pak KK (46 Tahun) PKL di jalan Muhajirin berjualan ikan air tawar

⁵⁶ Pak RI, berjualan buah-buahan di jalan Muhajirin

⁵⁷ Pak IJ, berjualan sayur dan bahan lainnya di jalan Muhajirin

adalah cara kita menyapa dan menghormati para PKL, sebab kita sama cari makan ditempat yang sama. Bentuk penghormatan itu paling mudah dan sering adalah saling sapa dan menjaga barang dagangan sesama, bentuk lain menukar uang kecil untuk kembalian.

“Kami ini berjualan tidak sekedar menjual barang dagangan dan cepat habis, tetapi juga menjaga keberadaan kami disini biar aman dan lama, kami sadar kami menempati jalan dan membuat pengguna jalan tidak nyaman dan terganggu, karena itu kami saling jaga dan menghormati sesama PKL, tidak hanya untuk kepentingan berjualan tetapi juga menjaga pembeli agar tetap mau membeli ke pasar ini. Bentuk komunikasi paling mudah dan alamiah berjalan selama ini biasanya saling canda dan berbicara mengenai harga dagangan atau pinjam jual. Itu berlangsung setiap hari dan tanpa ada yang memimpinya”.

Dari beberapa informan terpilih yang telah diwawancara dan secara berhati-hati dinilai, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh para PKL di pasar Suak Bato Palembang adalah model komunikasi langsung dan dijalankan berdasarkan tujuan tertentu serta memasukan unsur-unsur norma, etika, kebiasaan bahkan ajaran Islam. Ajaran islam yang umumnya dipakai oleh PKL adalah ajaran yang terkait dengan muamalah dan akhlaq secara terbatas dan sederhana saja, lebih banyak pada perasaan serta kejujuran sesama PKL Hal lain ditemukan juga komunikasi yang disampaikan dalam bentuk candaan atau sejenisnya, dalam candaan tersebut sering memuat nasehat bahkan anjuran kebaikan.

b. Kerjasama Yang Dilakukan Antar Pedagang

Salah satu asas pokok berjualan ialah saling memberi hormat dan menghormati di antara mereka. Banyak hal yang mungkin berbeda antara pedagang satu dengan yang lain dan juga berbeda dengan pembeli dari segi ekonomi, aktivitas sehari-hari, dan lain-lain. Untuk itu perlu ada jalinan dan kerjasama yang menghasilkan hubungan baik damai dan harmonis. Peran damai inilah yang menjadi magnet antar pedagang untuk terus berinteraksi dan saling bantu membantu antar

sesama pedagang. Berbagai dorongan untuk melakukan kerjasama di antara PKL sering sekali muncul sebagai respon positif alamiah saja, bukan dilakukan oleh struktur intervensi. Perilaku positif tersebut tidaklah terlalu kompleksitas dan membuat para PKL merasa berat. Ini berarti adanya kerjasama antar PKL bertujuan untuk membantu eksistensi mereka dan berdampak pada kemudahan mencari sumber kehidupan.

Dari beberapa informan yang diwawancarai oleh peneliti menunjukkan beberapa hal positif dan bentuk kerjasama yang ada secara alamiah dan dilakukan sehari-hari oleh para PKL

Pak MR (43 Tahun)⁵⁸ berjualan sayur dan bahan dasar lainnya menyampaikan bahwa kerjasama dan jalinan lainnya penting bagi kami karena disitulah letaknya kebersamaan:

“Bagi saya kerjasama dan menjaga hubungan sesama adalah cara kami mengatasi kesulitan dan memberi kemudahan dalam mencari rezki, menurut Kiyai makin banyak kita bersilaturahmi insyaallah pintu rezki akan besar di bukakan Allah, kerjasama itu bagian dari silaturahmi dan berjalan mengalir apa adanya saja”.

Sementara Ibu SH (34 Tahun)⁵⁹ berjualan buah-buahan mengatakan kerjasama para PKL adalah modal juga, paling tidak saling bantu mengangkat barang dagangan dan bertukar uang untuk kembalian.

“Menurutnya berjualan itu tidak bisa sendirian atau maunya kita saja, tetapi kita juga harus melihat kondisi pedagang PKL lainnya. Sebab pembeli tidak akan datang kalau di antara pedagang saling jelek-menjelek dan yang rugi kita sendiri. Karena itu kerjasama para PKL adalah suatu yang harus ada dan lumrah dilakukan. Bentuknya jangan sampai memberatkan kita, misalnya kita saling menjaga sisa berjualan jangan sampai

⁵⁸ Pak MR (43 tahun) berjualan sayur dan bahan lainnya di jalan Muhajirin Palembang

⁵⁹ Ibu SH (34 tahun) berjualan buah-buahan di jalan Muhajirin Palembang

berserakan dan merusak pemandangan, saling menjaga batas atau ruang berjualan”.

Lain lagi dengan ibu EA (40 Tahun)⁶⁰ baginya kerjasama di antara PKL sebatas yang dibutuhkan saja, tidak perlu berlebihan, bila ada manfaat dan keuntungan bila tidak maka cukup dihindari saja.

”Bagi saya pribadi, apapun namanya itu kerjasama cukuplah seadanya saja tidak perlu neko-neko, apalagi harus dikoordinir oleh seseorang misalnya dengan menunjuk kelompok. Ini pasti menyusahkan saja, dan ujungnya hanyalah pungutan ini, itulah. Tapi silaturahmi atau sejenisnya apalagi karena ajaran islam itu penting dan membuka pintu barakah. Selama saya berjualan sebagai PKL di sini, saya merasa silaturahmi banyak mendatangkan kemudahan dalam berdagang dan mendatangkan pelanggan baru. Sementara kerjasama di antara kami biasanya alamiah saja dan lihat sikonnya”.

Menurut bapak IN (52 Tahun)⁶¹ berdagang kelontongan mengatakan sesungguhnya kerjasama sudah nampak diketika PKL mulai menjajakan dagangannya bisa dilihat dari tolong menolong didalam menurunkan atau membawa dagangan.

“Saya melihat selama ini kerjasama di antara PKL sudah adah mengalir secara alamiah saja, prinsipnya saling menguntungkan dan memberi manfaat sesama PKL dan tidak mendatangkan kegaduhan. Paling menonjol kerjasama dalam bentuk tukar-menukar dan saling mengunjungi PKL. Bentuk lain saling menjaga perasaan dan emosional melalui candaan atau sejenis. Ini terjadi disaat sempit atau menjelang tutup PKL”.

Menurut bapak NN (52 Tahun)⁶² berdagang kelontongan mengatakan sesungguhnya kerjasama sudah nampak diketika PKL mulai menjajakan dagangannya bisa dilihat dari tolong menolong

⁶⁰ EA (40 tahun) pedagang buah dan sayuran di jalan Muhajirin

⁶¹ IN (52 tahun) berjualan kelontongan di pinggiran jalan Muhajirin

⁶² NN (52 tahun) berjualan kelontongan di pinggiran jalan Muhajirin

didalam menurunkan atau membawa dagangan. Tapi itu hanya sesekali dan tidak menentu, bila setiap hari mungkin tidak enak juga dengan yang dimintai pertolongan.

“ Sesama PKL lumrahlah kerjasama itu terjadi, tetapi kita tahu diri juga atau kalau sering dibantu oleh PKL lainnya, maka kita juga melakukan hal yang sama. Dalam batas tertentu bentuk kerjasama terjadi dalam berbagai bentuk dan ukuran sosial seperti memberi minuman, membagi makanan atau menjaga dagangan PKL lainnya ketika ada keperluan mendadak. Kami merasa kerjasama biasalah dilingkungan kami bukan barang baru dan tidak perlu juga diatur sedemikian rupa, justru makin menyulitkan , biarlah kerjasama itu mengalir apa adanya saja”.

Lain lagi dengan ibu EAP (40 Tahun)⁶³ baginya kerjasama di antara PKL dibutuhkan dan memang harus demikian adanya, tidak perlu berlebihan, bila ada manfaat dan keuntungan, namun bila tidak maka cukup dihindari saja. Sesam kami PKL kerjasama tidak saja terjadi di lapak tetapi juga pada jenis dagangan yang kami jual.

“Biasalah dalam lingkungan PKL, kerjasasama itu terjadi dan manusiawi saja, tidak ada yang mengatur apalagi yang memberi komando. Ibarat kata kerjasama itu budaya dan tradisi mengalir saja di tengah kehidupan kami sebagai PKL. Bentuk yang paling sering dan mudah kami lakukan adalah saling memberi semangat dan selalu mendoakan lainnya semoga berjumpa besok hari. Lainnya seperti biasalah saling tukar-menukar makanan atau diminta pesan makanan atau lainnya yang kebetulan ada keperluan yang sama atau sengaja menawarkan diri itu”.

2. Bentuk Interaksi Disosiatif PKL Pasar Suak Bato Palembang

Dalam masyarakat juga terdapat interaksi yang dilakukan justru dapat menimbulkan kerenggangan hubungan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Bentuk interaksi yang berkaitan dengan

⁶³ EAP (40 tahun) pedagang buah dan sayuran di jalan Muhajirin

proses disosiatif ini dapat terbagi atas bentuk persaingan, kontravensi, dan pertentangan. Persaingan merupakan suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan.

a. Bentuk Persaingan Yang Terjadi Antar Pedagang

Interaksi sosial dapat dibedakan menjadi dua, yaitu proses yang asosiatif dan disosiatif. Interaksi sosial asosiatif merupakan hubungan yang bersifat positif, artinya hubungan ini dapat mempererat atau memperkuat jalinan atau solidaritas kelompok. Adapun hubungan sosial disosiatif merupakan hubungan yang bersifat negatif, artinya hubungan ini dapat merenggangkan atau menggoyahkan jalinan atau solidaritas kelompok yang telah terbangun.

b. Bentuk Konflik Yang Terjadi

Pertikaian memang pernah terjadi antar pedagang, walaupun hal tersebut terjadi secara tersembunyi, artinya hal tersebut hanya dirasakan oleh satu pihak saja. Pertikaian dalam bentuk kontravensi antara pedagang di pasar sering muncul karena adanya ketidaksesuaian antara pedagang satu dengan pedagang yang lain terkait cara menarik pembeli pedagang lain. Bentuk solidaritas antar pedagang yang terjadi di jalan gembira adanya bentuk kerjasama antar sesama pedagang yaitu apabila dari salah satu pedagang yang tidak ada barang maka pedagang menyarankan untuk membeli disebelah atau pedagang tersebut yang mengambilkan barangnya, bukan hanya barang namun kalau tidak ada kembalian antar sesama mereka saling bertuka uang, untuk solidnya mereka bekerja sama, sehingga walaupun ada konflik yang terjadi mereka harus bersikap profesional, karena dari beberapa pedagang yang berjualan di jalan gembira ada yang sudah cukup lama dan ada yang baru artinya yang baru menyesuaikan dengan yang lama. Penyebab terjadinya konflik biasanya meliputi tentang adanya perbedaan kepentingan-kepentingan yang ada didalam masyarakat. Dalam penelitian ini penyebab munculnya konflik karena adanya perbedaan kepentingan antar sesama pedagang dalam menjual barang dagangan. Perbedaan barang

dagang yang laris dibeli oleh pembeli tentunya sedikit banyak akan memunculkan rasa tidak senang dengan pedagang lain, hal ini tentunya akan menjadi bumbu-bumbu konflik yang kapan saja bisa meuncur diantara pedagang.

c. Persaingan dan kerja sama antar PKL

Interaksi sosial antara pedagang kaki lima yang berupa persaingan seperti misalnya :

1. Persaingan harga, yaitu persaingan menentukan harga jual
2. Persaingan dalam mutu, maksudnya adalah mutu rasa makanan, kebersihan tempat jual serta kebersihan penjual
3. Persaingan dalam memberikan pelayanan kepada pembeli sehingga pembeli merasa puas
4. Interaksi sosial antara pedagang kaki lima yang berupa kerjasama seperti misalnya :
 - a. Kerjasama dalam memberi informasi seperti tentang harga dagang
 - b. Kerjasama dalam modal seperti pinjam meminjam modal/uang pada saat mereka mengalami kesulitan
 - c. Kerjasama dalam hal pemasaran, yaitu dalam penentuan harga untuk tidak saling menjatuhkan satu sama lain
 - d. Kerjasama dalam pinjam meminjam, berupa uang recehan, alat-alat perlengkapan dan sebagainya.
 - e. Kerjasama dalam hal pengaturan lapak dan bentuknya
 - f. Kerjasama dalam arisan amal kematian dan sedekah sosial.
 - g. Kerjasama sosial dalam bidang kebersihan rumah ibadah dan tempat kebersihan umum.

C. Ruang Penumbuhan Solidaritas Keseharian PKL

Dari hasil obsevasi dan wawancara di lapangan ditemukan fakta sosial bahwa ada aktivitas PKL yang hidup dan bertumbuhkembang secara alamiah kemudian membentuk ruang aktivitas kesehari-harian PKL. Dalam konsep sosiologi aktivitas ini sering disebut Solidaritas Sosial Mekanik. Ada beberapa bentuk yang ditemukan dalam ruang social PKL di pasar Suak Bato di antaranya;

1. Media Kontak Sosial seperti ;silaturahmi antar pedagang, arisan, Amal kematian. Kontak sosial yang terdapat di antara PKL yaitu kontak sosial antar individu, dimana dengan adanya kontak sosial antar pedagang PKL bisa mengarahkan kepada hubungan kerjasama yang baik antar pedagang PKL atau PKL lainnya, sehingga silaturahmi di antaranya pun dapat terjalin dengan baik dan membuat sitem perdagangan menjadi lancar. Lebih jauh, media kontak sosial ini berdampak pada jaringan PKL di luar pasar lebih terbuka. Jaringan-jaringan PKL tersebut memberi pengaruh terhadap pola hubungan lainnya seperti distribusi barang, migrasi konsumen, dan percepatan sosialisasi peraturan pemerintah kota.
2. Resiprositas dalam bentuk kebersamaan atau kerjasama sesama PKL. Kebersamaan atau kerjasama yang terjadi merupakan buah dari bentuk kesadaran kolektif PKL, dimana kesadaran kolektif merupakan suatu perilaku yang dilakukan bersama oleh sejumlah orang besar bukan tindakan individu semata. bahwa hubungan kebersamaan yang terjadi di antara sesama PKL sejauh ini berjalan dengan cukup baik begitu pun dengan kerja sama di antara mereka, tidak adanya persaingan yang negatif ataupun konflik, walaupun diantara sesama pedagang adanya persaingan dalam perdagangan. Disini mereka benar-benar menciptakan kerjasama yang baik, sebisa mungkin mereka menghindari adanya suatu konflik horizontal sesama PKL. Dari hasil observasi konflik memang minim terjadi bahkan sepanjang penelitian ini tidak pernah terjadi konflik sesama PKL. Hal ini bisa terjadi sebab hadir norma dan nilai lain yang juga ikut menjaga suasana harmoni, yakni nilai-nilai Islami.
3. Rumpokan dan hubungan kerja sama antara sesama PKL. Permasalahan yang terjadi pada sesama PKL merupakan salah satu kendala penghambat bagi para pedagang buah untuk berdagang maupun dalam hubungan kesehari-harian pedagang karena timbulnya suatu konflik di antaranya yang membuat hubungan kurang membaik sesama pedagang, seperti saingan dalam berdagang dan tidak adanya kerjasama sehingga tidak

terjalannya silaturahmi yang baik. Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis di lapangan mengenai masalah-masalah yang terjadi pada PKL, paling tidak dapat disimpulkan bahwa diantara PKL yang ada tersebut sampai sejauh ini tidak ada masalah yang terjadi baik itu masalah antar pedagang maupun persaingan dalam berdagang, hal ini terjadi karena adanya hubungan kerjasama yang baik serta terjalannya hubungan silaturahmi yang baik diantara sesama pedagang buah tersebut yang membuat mereka nyaman untuk berdagang.

4. Merubah Image dari PKL yang tidak tertib ke PKL sebagai bagian dari Identitas Kota berkembang. Kesadaran kolektif PKL merupakan modal untuk mewujudkan visi menjadi pusat wisata belanja. Ada beberapa kebijakan dan program kegiatan yang hingga saat ini terus digalakkan oleh pemerintah kota Palembang..
 - a. Pemberdayaan pasar dilakukan dengan meningkatkan kualitas pasar tradisional dan barang yang dijual di pasar tradisional. Kualitas pasar tradisional dari segi fisik saat ini sudah banyak dibiayai. Berbagai program revitalisasi pasar tradisional dilakukan dibawah pengawasan PD Pasar Jaya. Untuk Pasar Suak Bato, misalnya, program revitalisasi dilaksanakan melalui berbagai macam cara, yaitu: 1. Perbaikan infrastruktur pasar yaitu perbaikan atap, pembuatan drainase dan pemeliharaan bangunan pasar 2. Peningkatan kebersihan lingkungan Pasar Suak Bato 3. Peningkatan pengamanan dan penertiban dengan menambah frekuensi patroli pasar oleh petugas keamanan dan ketertiban yang bekerja sama dengan kepolisian 4.. Pembinaan dan pemberdayaan pedagang melalui peningkatan kemampuan pedagang dalam manajemen usaha, display barang dagangan, pelayanan konsumen, kualitas barang, stock barang dan ketepatan ukuran/timbangan. 5.. Pengembangan dan promosi pasas.

Selain program revitalisasi pasar, pembentukan komunitas pasar merupakan suatu upaya bagi pemberdayaan pelaku pasar. Peran dan fungsi dari paguyuban tersebut antara lain sebagai wadah untuk aspirasi pedagang dan kemudian menjembatani

komunikasi antara pedagang dengan pengelola (dinas pasar ataupun lurah pasar), mempermudah distribusi informasi, wadah pengelolaan konflik internal pada level pasar dan pedagang, memfasilitasi kemudahan sistem peminjaman modal dari perbankan, serta menurunkan jumlah rentenir di pasar (penurunan rentenir pasar mencapai 75%.)

- b. Membina berbagai paguyuban atau kelompok PKL selanjutnya dibentuk persatuan paguyuban-paguyuban pasar tradisional di wilayah kota Palembang. Persatuan paguyuban ini memiliki peran besar dalam pengembangan promosi pasar tradisional (Balitbang Kementerian PU, 2011). Pengembangan dan pemberdayaan pasar tradisional di Kota Palembang juga kian tampak jelas ketika paguyuban-paguyuban yang tergabung dalam Forum Silaturahmi Paguyuban Pedagang Pasar Tradisional Palembang (FSPPPP) membangun media aspirasi, media informasi, sekaligus sebagai media promosi pasar dengan menerbitkan koran mingguan bernama Warta Pasar Palembang. Warta Pasar Palembang merupakan sebuah media komunikasi online yang dikembangkan oleh dan untuk para pemangku pasar. Media ini adalah hasil sokongan dari seluruh pedagang pasar yang ada di kota Palembang sebagai upaya untuk membangun pasar tradisional dengan berbasis komunitas pedagang pasar. Terkhusus paguyuban PKL ternyata ditemukan juga paguyuban PKL Muslim yang dalam aktivitas social mereka memanfaatkan berbagai ruang sosial untuk bersama-sama membentuk komunitas PKL Muslim seperti; menyediakan ruang sholat yang memadai dan bersih.

Gambar. 3. 2
SILATURAHMI ANTAR PKL DAN PIHAK KEAMANAN



Sumber: data olahan penelitian 2017

Gambar di atas mendeskripsikan suasana pertemuan antar pihak pagunyuban dengan unsur keamanan

- c. tersedianya air wudhu, dan memaksimalkan waktu istirahat sholat untuk memtauziyah, dan kultum kepada sesama. Selain itu, sesama PKL, bergotong royong membersihkan masjid yang keberadaannya di tengah pasar. Kotak sedekah selalu terisi dengan sumbangan dan amal dari para PKL. Hasilnya sering digunakan untuk air bersih dan pembayaran listrik.

D. Bentuk – Bentuk Pemanfaatan Usaha PKL Muslim

Dari observasi tentang bentuk-bentuk pemanfaatan ushak PKL muslim sebagai suatu siasat usaha untuk meningkatkan tarap kehidupan PKL, ditemukan aktivitas keseharian PKL yang memiliki pengaruh terhadap mata pencarian mereka di antaranya faktor sosial ekonomi dan faktor kemasyarakatan yang bertemu dalam suatu aktivitas keseharian PKL diantaranya adalah:

1. Koleksi Modal PKL di Pasar Suak Bato

Karakteristik Pedagang Kaki Lima di pasar Suak Bato Palembang ternyata memiliki berbagai macam bentuk modal. Modal ini diwarnai oleh perbedaan trajektori kehidupan yang berlangsung dari lahir hingga dewasa. Perbedaan bentuk modal juga menunjukkan sebuah keberhasilan ataupun kegagalan mereka dalam memilih strategi-strategi akumulasi modal yang mereka pilih sepanjang perjuangan bisnis mereka. Variasi koleksi modal-modal pedagang kaki lima di antaranya;

- a. Bentuk Modal Material , bentuk modal ini tidak terlepas dari perlengkapan apa saja yang digunakan pedagang kaki lima yang bersifat material. Modal yang digunakan pedagang kaki lima relatif kecil dan perlengkapan materialnya juga sangat minim. Dapat diartikan modal material yang digunakan pedagang kaki lima ini sangat jauh dari kesan mewah. Itu juga yang membuat para pedagang kaki lima ini tidak memiliki lokasi berdagang yang jauh dari kata layak. Dengan perlengkapan seadanya ini yang membuat para aktor justru mampu bertahan dengan strategi serta kekuatan-kekuatan para aktor ini.

Gambar. 3.3

MODAL MATERIAL PKL PASAR SUAK BATO



Sumber: Hasil Olah Data Penelitian 2017

Gambar diatas mendeskripsikan seorang pedagang kaki lima di pasar suak bato sedang memanfaatkan berbagai material sebagai sarana berdagang .

- b. Modal Sosial, para PKL menjalin hubungan sosial dengan individu yang mampu mempertahankan usahanya dan sebagai tempat perlindungan bagi para aktor ini. Dengan menjalin hubungan yang baik para aktor ini menganggap akan tercipta hubungan kekerabatan yang baik juga. Modal sosial tidak lepas dengan hubungan-hubungan serta jaringan-jaringan dengan individu yang lain.
- c. Modal Bina hubungan yang baik bukan hanya dengan konsumen tetapi juga dengan sesama pedagang kaki lima, para pemilik modal yang relatif besar, boss pemodal serta aparaturn pemerintahan.
- d. Modal Kultural dan Personal, para PKL biasanya mampu berkomunikasi dengan baik dan ini merupakan pembawaan dari dalam diri para aktor. Sopan santun, pembawaan dari individu dan cara berbicara adalah modal budaya yang dibutuhkan oleh para pedagang kaki lima ini. Modal budaya tidak lepas dengan bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain. Modal budaya yang dilakukan oleh para pedagang kaki lima ini bukan hanya dengan konsumen tetapi juga dengan sesama pedagang kaki lima, para pemilik modal (boss bandar peminjam modal), serta para pemilik modal besar. Modal budaya yang dilakukan oleh para pedagang kaki lima ini bertujuan untuk menarik minat konsumen. Dengan menyapa dengan ramah dan santun para pedagang kaki lima ini menawarkan barang dagangannya. Bukan hanya dengan konsumen tetapi juga dengan sesama pedagang kaki lima agar tercipta hubungan relasi yang baik sesama pedagang.
- e. Modal Simbolik, para PKL memiliki modal simbolik yang berbeda dari setiap PKL lainnya. Modal simbiolik yang dimiliki pedagang kaki lima adalah seperti apa yang mereka gunakan dan mereka pakai dan dapat dilihat dari tingkat pendidikan serta barang yang dimiliki, serta apa saja yang mempunyai nilai

simbol. Para pedagang kaki lima juga memiliki nilai simbolik itu. Nilai simbolik itu bukan merupakan kekuasaan dan juga bukan merupakan pendidikan. Karena kebanyakan dari mereka yang berjuang di dalam ranah bisnis ini memiliki pendidikan yang rendah. Modal simbolik mereka merupakan suatu perlengkapan untuk berdagang yang dapat diingat selalu oleh para konsumen. Kekhasan dari para pedagang kaki lima ini dapat dilihat dari perlengkapan yang mereka gunakan. Perlengkapan yang mereka gunakan harus memiliki nilai simbol agar dapat mudah diingat oleh para konsumen.

- f. Modal Sumber Daya Manusia yakni keahlian dan vokasional di antara PKL terkadang juga bermanfaat bagi PKL lainnya. Misalnya ada diantara PKL yang bisa mengaji atau sejenisnya biasanya dijadikan tempat rujukan belajar mengaji atau belajar keagamaan lainnya. Terkadang ada juga PKL yang mampu membuat sesuatu keahlian seperti menganyam atau membuat ketupat, biasanya orang tersebut dijadikan rujukan belajar sesama mereka.

Gambar 3.4
MODAL SIMBOLIK



Sumber: data olahan penelitian 2017

Gambar di atas mendeskripsikan seorang PKL penjual ayam potong yang memiliki kekhasan cara berjualan yakni menggunakan Payung Hitam dan selalu berpakaian lengan pendek.

2. Bentuk Pemanfaatan Sosial PKL

- a. Munculnya paguyuban dan perkumpulan PKL fakta di lapangan menjelaskan bahwa ketika ada dua orang atau lebih bersama-sama menjalankan atau bekeja sama untuk melakukan suatu pekerjaan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, pada dasarnya sudah merupakan suatu organisasi. Karena terjadinya penggabungan atau kerjasama dari dua orang atau lebih tersebut untuk mencapai suatu tujuan bersama inilah yang disebut sebagai suatu organisasi. Manusia sebagai makhluk yang selalu hidup bersama-sama, didunia ini kita tidak dapat hidup sendirian. Ruang sosial PKL membutuhkan manusia lainnya untuk dapat hidup, dengan cara bersosialisasi. Peneliti disini melihat para PKL dengan cara sosialisasi terhadap Pedagang Kaki Lima lainnya dan juga kepada lingkungan tempat tinggal mereka.
- b. Muncul PKL berdasarkan cluster zonasi pedagang: seperti PKL pasar Suak Bato jalan Mujahidin dan PKL jalan Merdeka. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: dengan munculnya zonasi PKL akan berdampak pada dua hal yang mendasar yakni : memudahkan pengelolaan kebijakan penataan PKL yang dilakukan adalah dengan penataan berdasarkan kawasan/lokasi (zonasi) dan waktu berdagang dan sebaliknya menyulitkan realokasi PKL ke lokasi yang aman dan nyaman. Di sisi lain, zonasi PKL ternyata berdampak pada memberi kemudahan bagi pembeli untuk menentukan barang yang mereka butuhkan. Hasil penelitian ini justru menemukan kenyataan lainnya yakni penentuan zonasi PKL di pasar Suak Bato Palembang bukanlah sesuatu yang diatur berdasarkan hukum positif, lebih pada muncul secara alamiah dan organik di antara PKL sendiri. Penentuan zonasi tersebut bukannya tanpa imbalan atau jasa. Di lapangan sering ditemukan penentuan zonasi PKL ditentukan oleh para penguasa lahan atau sebut saja “ preman pasar ” namun ada juga

berdasarkan sukarela atau PKL yang diatur berdasarkan kawasan tempat berdagang atau material yang diperdagangkan. Para PKL di pasar Suak Bato, zonasi PKL yang berdagang sangat tidak teratur dan tertib barang dagang dan tempat berdagang tidak ditentukan oleh jenis dagangan. Lebih pada kemudian para pengatur PKL,

Gambar. 3.5
PEMETAAN ZONASI PKL



Sumber : data olahan penelitian 2017

Gambar di atas mendeskripsikan beberapa PKL di pasar Suak Bato berdagang ditempat pinggir jalan dan berbaaur dengan jenis dagang lainnya

- c. Dengan bergabungnya PKL dalam beberapa paguyuban PKL, yang sekarang terpusat di sepanjang jalan Mujahidin 26 Ilir Palembang, sangat bagus untuk menarik dan mengembangkan sector usaha kreatif dan pariwisata baru, sebab pasar Suak Bato terletak di pusat pemerintahan dan berada pada kawasan penduduk, jasa dan perdagangan. Temuan menarik di lapangan menunjukkan perhatian organisasi pedagang kaki lima kepada

anggota cukup besar, namun demikian perhatian yang diberikan belum optimal karena masih sebatas mengorganisir dan mengatur keberadaan pedagang kaki lima dan dalam kondisi krisis ekonomi ini organisasi kurang mampu melakukan pemberdayaan (empowerment) pedagang kaki lima.

- d. Pemerintah kota Palembang semakin serius mengelolah pasar tradisional dan PKL. Ini akibat dari kehadiran pedagang kaki lima merupakan salah satu unsur yang perlu diperhatikan dalam dunia perdagangan. Sebagai salah satu sektor informal, pedagang kaki lima tidak mungkin dihindari atau ditiadakan, pedagang kaki lima bagi sebuah kota tidak hanya sebagai fungsi ekonomi fungsi sosial dan budaya. Aktivitas perdagangan terutama pedagang kaki lima yang ada di area kecamatan Bukit Kecil ini, berkembang sangat pesat karena menyerap tenaga kerja yang besar dan modal usaha yang tidak terlalu besar, sehingga pedagang kaki lima ini menyebar begitu cepat.
- e. Forum Amal Kematian Keluarga PKL. Salah satu bentuk pemanfaatan komunitas yang ditemukan pada keseharian kehidupan PKL di Pasar Suak Bato adalah adanya Forum Amal Kematian untuk membantu sesama keluarga PKL yang mendapatkan musibah meninggal dunia. Meskipun forum ini tidak berbentuk suatu organisasi terstruktur dan terdata jumlah anggotanya, forum ini bergerak berdasarkan naluri dan kesadaran kolektif para PKL itu sendiri. Pada umumnya pengumpulan dana dilakukan secara sukarela dan spontan saja.
- f. Komunikasi antro sosio sesama PKL, kenyataan ini terjadi akibat adanya interaksi sosial yang terjadi pada pedagang kaki lima seperti adanya rasa kebersamaan yang muncul karena kesamaan etnis, misalnya seorang pedagang kaki lima yang berasal dari suku minang akan lebih mempercayai dan komunikasi yang terjadi diantara mereka lebih baik jika dibandingkan dengan pedagang kaki lima yang berasal dari suku yang lain dari daerah jawa, Palembang, Medan dan sebagainya.
- g. Saling Sapa Antar pedagang dan pembeli secara alamiah. Begitu pula didalam melakukan aktivitas ekonomi atau berdagang antar

PKL memiliki hubungan sosial yang erat dalam bentuk saling menyapa, tegur menegur, antar pedagang yang lainnya. Didalam berdagang ia nampak selalu bersikap ramah kepada pedagang yang lainnya. Misalnya saja sering menyapa dengan senyum pedagang yang sedang melewati tempat jualannya. Ada juga bentuk lain dari saling sapa tersebut misalny sering bercanda dan bergurau sesama pedagang lainnya terutama yang berada disebelah tempat dia berdagang. Kadang-kadang antar PKL menyempatkan diri untuk bergurau bersama pedagang yang lain. ia juga menyempatkan diri ngerumpi bersama teman-teman kerjanya yang lain yang berada didaerah tempatnya berdagang. PKL juga sering bergurau dengan konsumen yang sering berbelanja ditempatnya berjualan. Hubungannya dengan pedagang lain juga nampak erat. Contohnya Ketika salah seorang PKL dimintai tolong oleh pedagang lainnya atau pedagang yang berada disebelahnya untuk menjaga barang dagangannya, langsung membantu dan begitu juga sebaliknya.

Gambar. 3. 6

POLA KOMUNIKASI ANTAR PKL DAN PEMBELI



Sumber : data olahan penelitian 2017

Gambar di atas menjelaskan interaksi natural antara PKL dan pembeli di seberangan jalan Mujahidin dan Radial.

- h. Saling Toleransi, bentuk pemanfaatan yang terjadi adalah sesama PKL mempunyai hubungan sosial yang erat antara sesama pedagang yang lainnya. Bahkan mempunyai rasa toleransi terhadap sesama pedagang yang lainnya, ketika pedagang lain ingin melakukan ibadah, Ia akan menjaga barang dagangan temannya tersebut. Dan ada juga yang meminjam uang, biasanya kepada teman kerja yang sudah akrab dan mereka sudah saling percaya walaupun berbeda agama. Ia memberikan waktu tempo untuk membayar utang mereka yang mereka pinjam. Ketika di undang ke pernikahan anak temannya yang beragama lain, karena mereka menghargai perbedaan keyakinan. Ia datang ke pesta pernikahan anak temannya itu dan begitu juga sebaliknya, ketika ada acara-acara seperti itu Ia juga mengundang pedagang yang lain untuk datang ke acaranya tersebut. Ketika ada acara seperti wirit yasin, atau ada kenduri Ia mengundang teman-teman pedagang yang beragama non muslim untuk datang kerumah, untuk membantu-bantu dirumahnya.

Demikian juga temantemannya yang lain. Toleransi terjadi ketika seorang teman pedagang yang lain mengalami kesusahan atau kemalangan Ia sangat antusias ingin mengumpulkan sumbangan atau mengajak pedagang yang lain ikut membantu walau mereka berbeda kepercayaan. Ketika ia ingin pergi kesuatu tempat, atau ingin mengerjakan ibadah, ia mempercayai teman sebelahnya atau pedagang lain menjaga barang dagangannya. Begitu juga dengan ketika pedagang lain meminjam uang atau meminjam barang kepunyaannya, dan pedagang tersebut berjanji untuk mengembalikan tepat waktu, yang menarik ada kepercayaan yang muncul secara alamiah kepada pedagang tersebut.

- i. Melakukan Kegiatan Sosial Arisan / Pengajian, pada umumnya PKL di Pasar Suak Bato adalah muslim dan memiliki hubungan sosial yang erat dengan pedagang yang lain. sangat sering para PKL mengikuti arisan yang seminggunya Rp100.000. dan setiap

sudah di ujung minggu, ibu-ibu yang mengikuti arisan berkumpul pada suatu tempat untuk mencabut arisan. Kadang-kadang disela-sela waktunya atau pedagang-pedagang di pasar ini berkumpul untuk membuat suatu makanan. Terkadang di sela arisan sering juga diikuti dengan kegiatan wirit yasin atau pengajian begitu, di antara PKL ada yang menyumbangkan sedikit barang, seperti beras, gula, minyak goreng. Kepada PKL yang kurang beruntung.

- j. Saling Menolong Dalam Musibah, dalam kehidupan sosial lainnya para PKL juga memanfaatkan hubungan sesama sebagai media saling menolong dalam musibah. Umpamanya ketika teman sebelah atau pedagang yang berada disebelah terkena musibah, seperti mendapat kecelakaan, mendapat kemalangan, maka ada gerakan simpatik untuk senantiasa menolong mereka yang tertimpa musibah. Begitu juga sebaliknya. Saling menolong dalam musibah bukan jadi masalah terbesar baginya, karena tolong menolong itu harus ada dalam kehidupan sehari-hari. Sama juga dengan menjenguk atau yang tertimpa musibah, pasti mereka mengumpulkan uang sumbangan untuk diberikan kepada yang mendapat musibah. contohnya ada pedagang lain yang rumahnya berdekatan dengannya, tertimpa musibah rumahnya kebakaran Ia langsung berlari ke arah rumah tersebut untuk menolong memadamkan api yang melahap rumah temannya tersebut. Ia pun dengan senang hati memberi tempat tinggal sementara dirumahnya.
- k. Kunjungan Kematian, pak Yanto, seorang pedagang kaki lima yang berumur 45 tahun memiliki 4 orang anak. Ia juga sudah 2 tahun berdagang di Pasar dan jenis dagangannya yaitu berupa sayur-sayuran. Pak Yanto tidak memiliki hubungan sosial yang baik antar PKL, atau bisa dikatakan tidak harmonis dengan pedagang yang lain. Contohnya ketika mengalami kebangkrutan atau ketika stok barang tidak mencukupi, Ia akan berusaha sendiri agar dagangannya bisa mencukupi atau ia berjualan dengan seadanya barang dagangan tersebut. Dia bahkan tidak mau meminta tolong pada pedagang lain. Tetapi ketika ada dari salah satu pedagang atau keluarga pedagang lain yang meninggal dunia,

Ia ikut menyumbangkan dan ikut menjenguk pedagang atau keluarga dari pedagang lain yang meninggal. Fakta ini sedikit menjelaskan bahwa nilai-nilai religiusitas Islam sangat memberi pengaruh terhadap perilaku sosial keagamaan sesama.

1. Para pedagang kaki lima mempunyai peran yang luar biasa. Mereka mampu menggerakkan roda perekonomian di tingkatan akar rumput. Mereka dapat membantu pengguna jalan untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan. Para pengguna jalan tanpa harus mampir ke toko-toko untuk membeli barang yang mereka inginkan. Di samping itu, para pedagang kaki lima menjadikan jalan tidak sepi. Jalan akan ramai dan hidup, jika jalan itu ada para penjual dagangan yang dikategorikan ‘liar’ ini. Siang ataupun malam, jika jalan ada pedagang kaki lima dipastikan jalan itu ramai dan hidup serta tidak sunyi dan sepi. Mereka juga membantu pemerintah untuk mengurangi pengangguran yang menggunung. Para pedagang kaki lima tanpa diatur oleh pemerintah, dapat mengorganisir diri mereka sendiri. Mereka mencari lahan pekerjaan tanpa ditunjukan dan suruh oleh pemerintah. Mereka bisa hidup tanpa bantuan pemerintah. Keunggulan-keunggulan yang ditunjukan oleh para pedagang kaki lima inilah yang membantu pemerintah dan masyarakat luas.

Gambar . 3.7

PKL DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT



Sumber : Data olahan penelitian 2017

Gambar di atas menjelaskan aktivitas PKL yang mampu menghidupkan dan membentuk pusat ekonomi tradisional dalam masyarakat modern.

- m. Etos kerja yang dimiliki para pedagang salah satunya dimotivasi oleh ajaran agama yang kemudian mendorong para pedagang untuk bekerja dan berusaha dengan cara yang halal. Bagi para pedagang bekerja adalah sebuah ibadah, pekerjaan yang mereka jalani adalah anugerah yang Tuhan berikan untuk para pedagang sebagai cara untuk mencari rezeki yang nantinya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan bersedekah untuk membantu yang kurang mampu. Bekerja dengan cara yang halal di sini seperti tidak memaknai dan percaya dengan pelaris. Ini adalah wujud dari pengaruh dan ketaatan para pedagang terhadap agama, mereka yakin rezeki sudah diatur oleh Tuhan. Berapapun rezeki yang Tuhan berikan selalu berusaha pedagang syukuri. Dalam agama juga mewajibkan umatnya untuk bekerja keras agar apa yang mereka inginkan mampu mereka capai, khususnya dalam peningkatan ekonomi keluarga parapedagang. Jadi, semua agama itu mengajarkan umatnya untuk bekerja dan agama menjadikan salah satu pendorong untuk bekerja.

E. Islam dan Peningkatan kesejahteraan PKL Melalui Etos Kerja di Pasar Suak Bato Palembang

Ini menjelaskan semangat kerja atau etos kerja para pedagang kaki lima cukup baik, mereka memiliki pandangan yang positif tentang bekerja, bekerja dengan giat, ikhlas tanpa berpangku tangan adalah wujud tanggung jawab mereka terhadap keluarga. ciri etos kerja yang pedagang miliki yaitu menjaga kebersihan, disiplin, sabar dan telaten, hemat dan kerja keras. Etos kerja yang dimiliki para pedagang kali lima salah satunya dimotivasi oleh ajaran agama yang mendorong para pedagang untuk bekerja dan berusaha dengan cara yang halal. Dalam agama juga mewajibkan umatnya untuk bekerja keras agar apa yang mereka inginkan mampu mereka capai. faktor agama, yaitu Islam

menganggap bahwa bekerja itu adalah ibadah, dengan kata lain faktor yang memotivasi bekerja adalah hal tersebut.

Islam sangat menekankan kepada pemeluknya agar bersungguh-sungguh dalam bekerja, karena bekerja merupakan pekerjaan yang menghasilkan dua hasil sekaligus, yaitu pendapatan dan pahala. Dari seluruh responden yang peneliti jadikan sebagai sampel, semuanya termotivasi tuntutan ekonomi, menafkahi keluarga dan kebutuhan sehari-hari. Dalam Islam hal tersebut sudah sebagian dari anggapan bahwa bekerja itu adalah ibadah, namun seluruh responden terhenti hanya sampai disitu. Tidak adanya implementasi dengan perbuatan ibadah langsung membuat anggapan tersebut tidak sempurna (kurang). Hal tersebut terbukti dari hasil observasi, setiap responden melupakan kewajiban mereka sebagai seorang muslim yaitu shalat lima waktu. Firman Allah SWT

“ Apabila telah ditunaikan shalat, maka hendaklah kamu bertebaran di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak banyaknya supaya kamu beruntung”.(Al-Jumu'ah:10)

Islam mewajibkan setiap muslim untuk bekerja. Salah satu dari ragam bekerja adalah berbisnis. Untuk memungkinkan manusia berusaha mencari nafkah, Allah SWT melapangkan bumi serta menyediakan berbagai fasilitas yang dapat dimanfaatkan manusia untuk mencari rizki. Firman Allah SWT

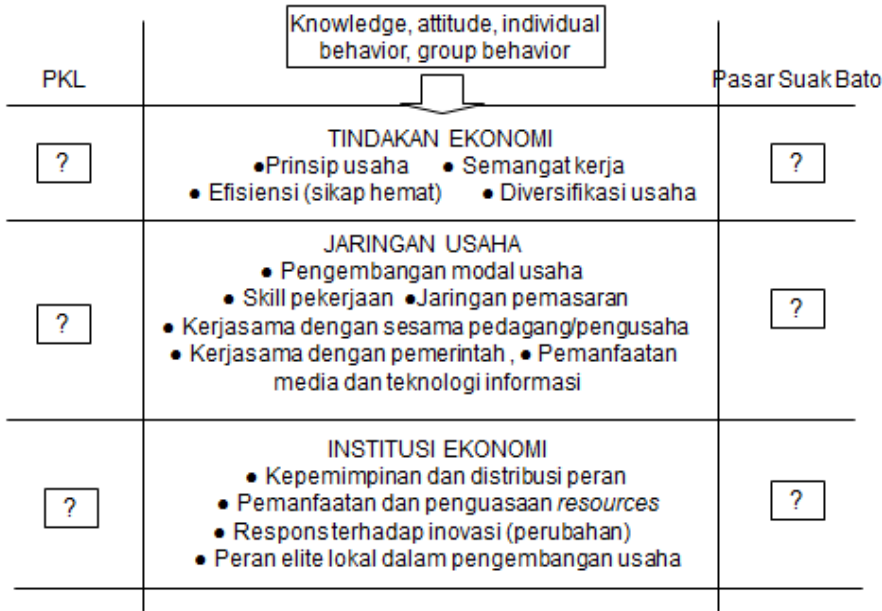
“ Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjuru dan makanlah sebahagian dari rezekinya, dan hanya kepadanya kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (Al Mulk : 15).

Seturut dengan makna Ayat ini, sesungguhnya menerangkan bahwa adanya nikmat dari Allah SWT yang tiada terhingga yang telah dilimpahkannya kepada manusia, menciptakan bumi beserta isinya semata-mata hanya untuk dikelola atau dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh manusia sebagai khalifah di muka bumi untuk sumber penghidupan. dan hanya kepadanya jualah kita akan kembali setelah

adanya hari kiamat nanti. Bekerja dengan tekun yaitu tekun beribadah kepada Allah SWT dan tekun pula melakukan mu'amalah antara sesama manusia dinamakan amal saleh. Tali kepada Allah dan tali kepada manusia (hablum minallah wa hablum minanas), harus dipegang kuat untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, sebagaimana yang selalu diucapkan dalam do'anya kaum muslimin.

Islam menjadi perilaku yang melekat didalam keseharian PKL di pasar Suak Bato, hal ini dapat dipahami dengan melihat kerangka berpikir bahwa ajaran Islam bisa menjadi bagian sumber dari system social, budaya dan personal dari masyarakat. Sebagaimana proses yang terjadi dalam mekanisme fungsional budaya, dimana budaya yakni perilaku keseharian yang bersifat avens selalu mendatangkan kebaikan, kesejahteraan, pembimbingan serta mampu meletakkan perilaku keutamaan secara kultural. Sebagaimana bingkai proses di bawah ini:

Gambar 3. 8



Sumber: data olahan 2017

Gambar di atas memberi penjelasan bahwa ajaran Islam yang menjadi perilaku sehari-hari PKL di Pasar Suak Bato Palembang bisa berproses secara kultural, social dan personal di dalam struktur PKL di pasar Suak Bato. Lebih jauh ajaran Islam menjadi perilaku keseharian para PKL meskipun dalam bentuk pengamalan yang terbatas dan tertentu saja. Seperti: sedakah, menjaga kebersihan rumah ibadah, takziah kematian, menjaga kebersamaan, dan jujur dalam timbangan. Ada juga terbuka atas kondisi barang dagangan yang di jual-belikan.

Dalam konteks etos Islam dan PKL maka, kewajiban-kewajiban seorang muslim dalam melakukan pekerjaan adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui hal-hal yang diperlukan dan dibutuhkan oleh pekerjaan Menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam menjalankan pekerjaan agar dapat dengan maksimal mencari rezeki adalah hal yang dilakukan oleh para pedagang kaki lima. Berusaha semaksimal mungkin merupakan sebuah acuan untuk menjadi lebih baik. Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan oleh penulis bahwa semua responden mengetahui hal-hal yang dibutuhkan oleh pekerjaannya.
- b. Ikhlas adalah selalu berusaha menghidupkan lentera Ilahi didalam dada dengan niat karena Allah SWT, dan berserah diri kepadaNya serta selalu bersyukur nikmat yang telah diberikan Allah SWT. Ikhlas dalam suatu menjalankan pekerjaan maksudnya yaitu dengan di tandai semangat juang yang tinggi dan tidak pernah menunggalkan Allah dalam setiap pekerjaannya. Berdasarkan analisis data yang didapat dari responden menunjukkan bahwa semua responden meyakini kalau bekerja itu harus selalu mengingat Allah SWT. dan bersyukur apa yang telah diberikanNya.
- c. Menunaikan janji di antara hak pekerjaan Janji merupakan hal yang harus ditunaikan, “al wa’du dainun” yang artinya janji adalah hutang dan salah satu hak seorang muslim kepada muslim lainnya adalah menepati janji.
- d. Pekerjaan yang halal , di dalam Islam tidak ada perbedaan dalam pekerjaan yang paling baik atau tidak, dimata Allah SWT. Semua

pekerjaan adalah baik sepanjang tidak bertentangan dalam syariat Islam itu sendiri. Pekerjaan yang paling baik adalah pekerjaan yang halal. Selain itu Islam juga tidak pernah memberikan batasan kepada umatnya untuk berusaha dan mendapatkan usaha yang baik dan dikehendakinya. Kemudian Islam juga memberikan kebebasan yang seluas-luasnya dalam perlombaan mencari usaha yang halal dan direstui Allah SWT.

Pada diri PKL muslim yang berjualan di pasar Suak Bato selalu menunjukkan perilaku keislaman dalam bentuk pengetahuan, attitude, perilaku keseharian, dan solidaritas social yang baik dan unggul. Meskipun perilaku keseharian itu tidak merata di kalangan PKL Muslim Pasar Suak Bato Palembang, paling tidak perilaku keseharian Islami tersebut bisa menjadi attitude teladan bagi PKL lainnya. Seperti perilaku menghormati pedagang lain, sedekah untuk kebersihan tempat ibadah, membedakan dagangan yang BS dan Baik, takaran timbangan yang sesuai, tidak berbuat seenaknya sendiri atau perbuatan lainnya.

Dalam penelitian ini menemukan kenyataan bahwa ajaran Islam yang praktikan sehari-hari oleh para PKL tersebut merupakan bagian yang mereka peroleh dari berbagai macam jalur pembelajaran secara alamiah saja. Ini yang menjadikan praktek ajaran Islam keseharian di kalangan PKL tidak meratakan bahkan terkesan apa adanya saja. Namun ada juga para PKL tersebut memang berasal dari kultur keluarga yang mendalami ajara Islam secara baik dan benar. Temuan ini mempertegas bahwa lingkungan pergaulan dan bentuk aktifitas para PKL sangat memberikan pengaruh besar bagi terwujudnya nilai-nilai ajaran islam keseharian di kalangan PKL itu sendiri. Ajaran-ajaran islam keseharian yang dilakukan oleh PKL pasar Suak Bato merupakan ajaran Islam yang mudah dan parktis saja. Seperti; shalat, infaq, takziyah, bersuci. jujur, ramah, saling percaya dan menjaga, toleransi.

“Artinya: “tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafat, berdzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam. dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan

Sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat”. (QS at-Taubah : 198)

Berdasarkan dalil tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Allah memerintahkan hambanya untuk bekerja dan tidak berpangkutangan. Islam memberi jalan dalam hal bekerja dengan bentuk perniagaan. Namun demikian Allah memberi batasan dengan tegas dengan pembagian pekerjaan yang boleh dilakukan dan pekerjaan yang tergolong tidak boleh dilakukan; yakni melakukan kecurangan dalam perniagaan. Salah satu bentuk perniagaan adalah bisnis. Bisnis adalah institusi yang tidak berkaitan dengan moralitas yang bertujuan meningkatkan pemenuhan kepentingan pihak-pihak yang terlibat, dan melalui “tangan ajaib” atau kekuatan pasar, kesejahteraan masyarakat akan meningkat⁶⁴.

Bukti bahwa bisnis begitu penting tidak hanya ada dalam pernyataan, namun ia juga ada dalam sikap dan pertimbangan khusus yang disetujui Alquran, sebagaimana ungkapan di bawah ini:

1. Frekuensi penggunaan terminologi bisnis; Alquran menggunakan terminologi bisnis demikian ekstensif (luas jangkauannya). Term komersial (perdagangan) ini memiliki dua puluh macam terminologi, yang diulang sebanyak 370 kali di dalam Alquran⁶⁵. Penggunaan term bisnis yang sedemikian banyak itu menunjukkan sebuah manifestasi adanya sebuah spirit yang bersifat komersial dalam Alquran.
2. Alquran memperbolehkan bisnis dalam term yang sangat eksplisit adalah sebuah fakta yang tidak terbantahkan. Lebih jauh lagi banyaknya instruksi dalam Alquran dengan bentuk yang sangat detail tentang praktek bisnis yang dibolehkan dan yang tidak diperbolehkan.
3. Bisnis di musim haji; haji ke tanah suci adalah satu pilar dan rukun Islam. Ia merupakan lambang sebuah pengalaman religius dalam kehidupan seorang Muslim, karena menggabungkan

⁶⁴ Charles C. Torrey, *The Commercial-Theological Terms in the Koran*, Leyden: E.j.Brill, 1892, hlm: 3

⁶⁵ Mustaq Ahmad, *Etika Bisnis Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 200, hlm: 16.

dimensi ibadah manusia pada Allah secara fisik, spritual, dan materi. Namun demikian Alquran masih memberi izin pada saat haji itu (QS. Al-Baqarah: 198) dimana ibadah betul-betul dituntut.

4. Celaan terhadap dealing yang tidak fair (jujur); Alquran berulang-ulang mencela dan melarang dengan keras segala bentuk praktek ketidakadilan dalam berbisnis. Tindakan yang tidak fair jauh lebih dikutuk dari bentuk dosa-dosa yang lain (QS al-Muthaffifin: 1-9).

Manusia harus bekerja bukan hanya untuk meraih sukses di dunia, namun juga untuk kesuksesan di akhirat. Semua kerja seseorang akan mengalami efek yang demikian besar pada diri seseorang, baik efek positif maupun negatif harus dipertanggung jawabkan selama di dunia ini dan pada saat di akhirat kelak

a. Kerja sebagai Kewajiban

Islam menghapus semua perbedaan kelas antar umat manusia⁴⁶ (QS alHujurat: 13) dan menganggap amal sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap orang sesuai dengan kapasitas dan kemampuan dirinya (QS Alam Nasyrah : 7 dan at-Taubah:105). Tidak hanya itu Islam juga telah mengangkat kerja pada level kewajiban religius dengan menyebutkan kerja sebanyak 50 kali yang digandengkan dengan *iman alladzi amanu wa 'amilu al-sahalihah* (yaitu orang-orang yang mengerjakan amal perbuatan yang baik).⁴⁷ Karena adanya penekanan terhadap amal dan kerja inilah yang membuat Abdul Hadi mengatakan *Al-Islamu 'aqidatu 'amilin wa 'amalu 'aqidatin* (Islam sebagai ideologi praktis sebagaimana juga sebagai praktek ideology⁶⁶).

b. Konsep Bisnis Dalam Alquran

Analisa tentang sikap Alquran pada kerja dan bisnis seperti yang telah dipaparkan di atas, telah mengantarkan setiap muslim pada sebuah kesimpulan bahwasanya Alquran sangat menganjurkan aktifitas bisnis dan sangat memotivasi hal tersebut. Alquran sangat menghargai aktifitas bisnis yang jujur dan adil. Kebaikan dan kesuksesan serta

⁶⁶ Ibrahim ath-Thahawi, *Al-Iqtishad al-Islami*, volume I, kairo: Majma' al-Buhuts alIslamiyyah, 1974, hlm: 246-250. Lihat juga Muhammad Mun'im Khallaf, *Al-Madiyyah alIslamiyyah wa 'Abduhu*, Kairo: Daar al- Ma'arif, tt, hlm:165-167.

kemajuan suatu bisnis sangat tergantung pada kesungguhan dan ketekunan kerja seorang pelaku bisnis⁶⁷.

Alquran memandang bisnis sebagai pekerjaan yang menguntungkan dan menyenangkan. Seperti yang diungkapkan Alquran dengan jelas menggambarkan sangat memperhatikan masalah perdagangan.⁵⁵ Kitab suci ini sangat mendorong para pedagang untuk melakukan sebuah perjalanan yang jauh untuk melakukan bisnis dengan para pendatang. Pekerjaan yang banyak menguntungkan ini dianggap sebagai sebuah karunia Allah yang diberikan kepada orang-orang Quraisy (QS al-Quraisy: 4).

Dengan demikian konsep Alquran tentang bisnis yang sebenarnya, serta yang disebut beruntung dan rugi hendaknya dilihat dari seluruh perjalanan hidup manusia. Tak ada satu bisnispun yang akan dianggap berhasil, jika dia membawa keuntungan, sebanyak apapun keuntungan mereka dalam waktu tertentu, namun pada akhirnya dia mengalami kebangkrutan atau kerugian. Sebuah bisnis dianggap berhasil dan menguntungkan jika apa yang didapat oleh seorang pelaku bisnis melebihi ongkos yang digunakan ataupun melampaui kerugian yang diderita. Skala perhitungan semacam bisnis ini ditentukan pula di akhirat.

c. Tujuan Etika Bisnis

Dalam menjalankan bisnis adanya suatu tujuan yang didasarkan pada usaha untuk mendapatkan keuntungan dan keberlangsungan usaha yang dijalankan, maka pelaksanaan bisnis harus dilaksanakan dengan mempertimbangkan dan melakukan analisa secara mendalam tentang aspek peluang dan tantangan yang akan diharapkan dari kegiatan bisnis tersebut. Sesuai dengan tujuan bisnis untuk mencapai empat hal utama yaitu: (a) target hasil : profit-materi dan bonefit-non materi; (b) pertumbuhan, artinya terus meningkat; (c) keberlangsungan dalam kurun waktu selama mungkin dan (d) keberkahan atau keridlaan

⁶⁷ Ismail Raji al-Faruqi, *Is Islam Defineable in Terms of His Economic Pursuit*, dalam buku *Islamic Perspectives*, editor Khursyid Ahmad dan Zafar Ishaq Anshari, Leicester : Islamic Foundation, 1979, hlm: 188

Allah⁶⁸. Keterlibatan dalam aktifitas apapun yang Allah larang akan menjerumuskan pelakunya dalam kerugian. Alquran menyebutkan aktifitasaktifitas terlarang itu bersamaan dengan konsekuensi yang akan diterima oleh pelakunya yang sangat mengesankan. Perilaku yang jahat tersebut ialah; tidak beriman dan menolak petunjuk yang diwahyukan di dalam Alquran surat 2:121 menyakiti perasaan orang lain dengan menyebut-nyebut apa yang diberikannya dan kebaikannya, ataupun bersedekah hanya untuk mendapat perhatian manusia, (QS 2:264 ; 4:38). Bersikap bakhil dan merasa dirinya cukup, mempraktekkan riba, membelanjakan harta tanpa dasar keimanan (QS 3:116-117). Menjadi orang yang tidak beriman dan kafir, melakukan tindakan keji dan tidak terhormat (QS 7:33). Mengkhianati kepercayaan dan amanah.

Menjadi pembangkang dan pemberontak pada Allah, menimbun emas dan tidak mengeluarkan kewajiban atasnya (QS 9:34-35), tak menghargai semua aturan moral yang diajarkan Alquran saat berhubungan dengan manusia (QS 11: 87). Merusak kesepakatan dan janji (QS 13:25 ; 31:32, tak tahu berterima kasih (QS 14:7 ; 17:27 ; 31:12, 32) , menyediakan bantuan namun mengharap balasan yang lebih banyak,⁶³ dan yang terakhir adalah mengurangi ukuran dan timbangan (QS 83:1-4)⁶⁹.

Dari hasil penelitain ditemukan ada beberapa cara atau metode para PKL tahu akan ajaran Islam keseharian di antaranya:

⁶⁸ Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, cet. 1, 2002, hlm: 18.

⁶⁹ Yusuf Ali, *The Holy Quran: Translation and Comentary*. Lahore: Islamic Propagation Centre, 1946, no 1200.

Tabel 3. 4**CARA TAHU AJARAN ISLAM KESEHARIAN**

NO	CARA /METODE TAHU AJARAN ISLAM	INTITUSI
1	Lingkungan dan keluarga Muslim	Teman. Keluarga, sesama pedagang yang memiliki pengetahuan islam lebih baik dan mudah dipahami
2	Belajar secara tidak formal	Pengajian, perkumpulan dan guru mengaji
3	Belajar dan melalui pendidikan formal	Pesantren, madrasah dan pengajian formal lainnya
4	Membaca, mendengar, diberitahu dan lainnya	Perorangan, kelompok pengajian, jamaah dan masjid.

Sumber: Data Olahan penelitian 2017

Tabel diatas menjelaskan bahwa pada umumnya PKL di pasar Suak Batok tahu Islam dan ajaran Islam karena keluarganya beragama Islam dan belajar Islam dari guru ngaji atau mendengar ceramah atau tauziah. Namun ada juga sebagian PKL memang mempelajari ajaran Islam melalui pendidikan seperti pesantren atau aliyah. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada para PKL di pasar Suak bato Palembang, dapat ditemukan pola praktek dari ajaran Islam keseharian tersebut berikut ini :

ST adalah pedagang bubur ayam di Jalan Muhajirin berjualan setiap hari dan sudah menggeluti usaha ini kurang lebih 9 tahun, yang memotivasinya berdagang untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga, bila dagangannya habis maka akan mendapatkan keuntungan tetapi jika tidak habis maka otomatis rugi. ST berdagang dari jam 5.30 :00-11:00 WIB. Pada saat pelanggan datang maka ST melayani dengan ramah tamah, apabila ada pelanggan yang pemarah atau suka membandingkan dagangnya maka ST akan mengabaikan pelanggannya. Apabila ada pedagang yang ingin memesan

dagangannya maka akan dilayani sebaik mungkin. Dalam berdagang ST mengatakan bahwa bekerjasama antar pedagang itu penting, dan berdagang itu kita harus adil dalam melayani pelanggan dengan mengutamakan pelanggan yang datang pertama. Menurut ST dalam agama yang ia anut untuk melayani para pelanggan itu harus sopan dan ramah, selain itu ST juga beranggapan kalau etika itu juga penting karena bila tidak beretika atau tidak ramah maka pelanggan tentunya akan menjauh atau tidak akan membeli barang dagangannya lagi, maka ST harus melayani pelanggannya dengan baik. Adapun mengenai kualitas barang dagangan yang ST gunakan berasal dari beras dan ayam yang kualitasnya bagus, apabila pelanggan yang bertanya tentang barang dagangan maka ST menjawabnya dengan jujur atau terbuka, tapi bukan berarti memberitahukan resep rahasia dagangannya. Begitulah cara ST agar para pelanggannya tetap percaya kepadanya⁷⁰.

Lain halnya dengan salah seorang PKL yang berjualan buah-buahan yang bernama KMS, ia menggeluti usaha ini kurang lebih 18 tahun, yang memotivasinya berdagang, karena memenuhi keperluan sehari-hari dan biaya untuk anak-anaknya sekolah, sudah memperhitungkan untung rugi yang didapat selama berdagang buah, ia berdagang dari jam 5.30-12:00 WIB. Pada saat pelanggan datang maka KMS melayani dengan ramah tamah, apabila ada pelanggan yang pemaarah atau suka membandingkan dagangannya maka KMS kurang baik dengan cara menyuruh pelanggannya pergi dan mencari ke tempat lain.

Ketika ada pelanggan yang ingin memesan buah pada waktu yang ditentukan maka ia selalu menepatinya. Dalam berdagang KMS mengatakan bahwa bekerjasama antar pedagang itu seperlunya saja. Berdagang itu kita harus adil dalam melayani pelanggan dengan mengutamakan pelanggan yang datang pertama. Menurut KMS dalam agama yang ia anut untuk melayani para pelanggan itu apabila pelanggannya ramah maka KMS bersikap ramah juga. Selain itu KMS juga beranggapan kalau etika itu juga penting karena bila tidak beretika atau tidak ramah maka pelanggan tentunya akan menjauh atau

⁷⁰ Wawancara dengan ST (48 Tahun) PKL Bubur Ayam di berempatan jalan Muhajirin Palembang

tidak akan membeli barang dagangannya lagi, maka KMS harus melayani pelanggannya dengan baik dan sopan. Adapun mengenai kualitas barang dagangan yang KMS jual ialah buahnya masih segar ada juga yang tidak segar⁷¹.

Gambar 3.9 Toleransi Antar PKL di Depan Rusun Radial



Sumber: data olahan penelitian 2017

Gambar di atas menjelaskan bahwa perilaku keseharian islami PKL terwujudkan dalam saling berbuat ramah, toleran dan saling pengertian sesama PKL Suak Bato di ujung jalan Radial Palembang.

Sementara WI adalah pedagang yang berdagang sayur-sayuran di Jalan Muhajirin , WI berjualan setiap hari dan sudah menggeluti usaha ini kurang lebih 8 tahun, yang memotivasinya, karena tidak disuruh orang lain. WI mengatakan dalam berdagang tidak ada ruginya, ia berdagang dari jam 5.30-12:00 WIB. Pada saat pelanggan datang maka WI melayani pelanggannya dengan ramah dan lembut, apabila ada pelanggan yang pemarah atau suka membandingkan dagangannya maka WI melayaninya dengan cepat agar pelanggannya segera meninggalkan.

Ketika ada pelanggan yang ingin memesan dagangannya, maka WI akan menepatinya sesuai yang diminta pelanggannya. Dalam berdagang ia mengatakan bahwa ia tidak pernah bekerjasama dengan

⁷¹ KMS (50 Tahun) PKL buah-buahan di jalan Muhajirin

pedagang lain, dan berdagang itu harus adil dalam melayani pelanggan dengan mengutamakan pelanggan yang datang pertama. Menurut WI dalam agama yang ia anut untuk melayani para pelanggan itu sesuai apa yang diajarkan oleh orang tuanya, selain itu WI juga beranggapan kalau etika itu juga penting karena bila tidak beretika atau tidak ramah maka pelanggan tentunya akan menjauh atau tidak akan membeli barang dagangannya lagi, maka WI harus melayani pelanggannya dengan sebaik-baiknya. Adapun mengenai kualitas barang dagangan yang WI gunakan berasal dari bahan-bahan yang layak untuk dikonsumsi pelanggannya dan apabila pelanggan yang bertanya tentang barang dagangan maka WI menjawabnya dengan jujur atau terbuka. Dalam berdagang kadang barang dagangan itu bisa habis atau tidak, ungakapan WI . Tetapi jika barang dagangan masih ada dikonsumsi sendiri atau dibagikan kepada tetangga-tetangga ⁷².

Lain hanya dengan YO seorang PKL yang berjualan ikan, ia berjualan dari pukul 5.30-12.00 WIB, baginya berjualan itu adalah mata pencarian kita, karena itu, harus dijaga dan dipelihara. Sumber keuntungan menurutnya adalah barang yang baik dan cara melayana pelanggan sebaik mungkin, ramah dan sabar. Sebab mereka adalah keuntungan seorang pedagang. Bila barang berkualitas, tetapi pembeli malas membeli dagangan itu, maka tetap akan rugi, Ketika ada pelanggan yang ingin memesan dagangannya, maka YO akan menepatinya sesuai yang diminta pelanggannya. Dalam berdagang ia mengatakan bahwa ia bekerjasama dengan pedagang lain, dan berdagang itu kita harus adil dalam melayani pelanggan dengan mengutamakan pelanggan yang datang pertama.

Menurut YO dalam agama yang ia anut untuk melayani para pelanggan itu sesuai apa yang diajarkan oleh orang tuanya, selain itu YO juga beranggapan kalau etika itu juga penting karena bila tidak beretika atau tidak ramah maka pelanggan tentunya akan menjauh atau tidak akan membeli barang dagangannya lagi, maka YO harus melayani pelanggannya dengan sebaik-baiknya. Adapun mengenai kualitas barang dagangan yang YO gunakan berasal dari bahan-bahan yang layak untuk dikonsumsi pelanggannya dan apabila pelanggan

⁷² WI (45 Tahun) PKL sayur-sayuran di jalan Muhajirin

yang bertanya tentang barang dagangan maka YO menjawabnya dengan jujur atau terbuka. Dalam berdagang kadang barang dagangan itu bisa habis atau tidak, ungkapan YO tetapi jika barang dagangan masih ada dikonsumsi sendiri atau dibagikan kepada tetangga-tetangga⁷³.

Sama halnya bu KC seorang PKL yang berjualan manisan dan sejenisnya, ia berjualan dari pukul 5.30-12.00 WIB, baginya berjualan itu adalah mata pencariannya selama 12 tahun, karena itu, harus dijaga dan dipelihara. Sumber keuntungan menurutnya adalah barang yang baik dan cara melayani pelanggan sebaik mungkin, ramah dan sabar. Sebab mereka adalah keuntungan seorang pedagang. Bila barang berkualitas, tetapi pembeli malas membeli dagangan itu, maka tetap akan rugi, Ketika ada pelanggan yang ingin memesan dagangannya, maka KC akan menepatinya sesuai yang diminta pelanggannya. Dalam berdagang ia mengatakan bahwa ia bekerjasama dengan pedagang lain, dan berdagang itu harus adil dalam melayani pelanggan dengan mengutamakan pelanggan yang datang pertama dan jujur. Meskipun ada saja pembeli yang mengesalkan bahkan sering membandingkan dengan dagangan lainnya.

Menurut KC dalam agama yang ia anut untuk melayani para pelanggan itu sesuai apa yang diajarkan oleh orang tuanya, selain itu KC, juga beranggapan kalau etika itu juga penting karena bila tidak beretika atau tidak ramah maka pelanggan tentunya akan menjauh atau tidak akan membeli barang dagangannya lagi, maka KC, harus melayani pelanggannya dengan sebaik-baiknya. Adapun mengenai kualitas barang dagangan yang KC gunakan berasal dari bahan-bahan yang layak untuk dikonsumsi pelanggannya dan apabila pelanggan yang bertanya tentang barang dagangan maka KC menjawabnya dengan jujur atau terbuka paling tidak ia akan memberi tahu ini BS dan ini baik. Dalam berdagang kadang barang dagangan itu bisa habis atau tidak, ungkapan KC tetapi jika barang dagangan masih ada dikonsumsi sendiri atau dibagikan kepada tetangga-tetangga⁷⁴.

⁷³ YO (51 Tahun) pedagang ikan di jalan Muhajirin

⁷⁴ KC (52 Tahun) pedagang manisan dan lainnya di jalan Muhajirin

Begitu juga halnya pedagang ayam SU, yang juga berdagang di Jalan Muhajirin. Ia berjualan setiap hari dan sudah menggeluti usaha ini kurang lebih 11 tahun, yang memotivasinya berdagang untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga, bila dagangannya habis maka akan mendapatkan keuntungan tetapi jika tidak habis maka otomatis rugi SU berdagang dari jam 5.30-11:00 WIB. Pada saat pelanggan datang maka SU melayani dengan ramah tamah, apabila ada pelanggan yang pemarah atau suka membandingkan dagangnya maka SU akan mengabaikan pelanggannya.

Apabila ada pedagang yang ingin memesan dagangannya maka akan dilayani sebaik mungkin. Dalam berdagang SU, mengatakan bahwa bekerjasama antar pedagang itu penting, dan berdagang itu harus adil dalam melayani pelanggan. Lebih jauh menurut SU dalam agama yang ia anut untuk melayani para pelanggan itu harus sopan dan ramah dalam batas yang wajar saja, selain itu SU juga beranggapan kalau etika itu juga penting karena bila tidak beretika atau tidak ramah maka pelanggan tentunya akan menjauh atau tidak akan membeli barang dagangannya lagi, maka SU harus melayani pelanggannya dengan baik dalam batas kewajaran saja. Adapun mengenai kualitas barang dagangan yang SU gunakan berasal dari ayam yang kualitasnya bagus, apabila pelanggan yang bertanya tentang barang dagangan maka SU, menjawabnya dengan jujur atau terbuka, tapi bukan berarti melayani pembeli secara berlebihan. Begitulah cara SU agar para pelanggannya tetap percaya kepadanya⁷⁵.

Lain halnya dengan salah seorang PKL yang berjualan kelapak parut yang bernama AD, ia menggeluti usaha ini kurang lebih 6 tahun, memotivasinya berdagang, karena memenuhi keperluan sehari-hari dan biaya untuk anak-anaknya sekolah, sudah memperhitungkan untung rugi yang didapat selama berdagang kelapa parut, ia berdagang dari jam 5.30-12:00 WIB. Pada saat pelanggan datang maka AD melayani dengan ramah tamah, jujur dan sekali-kali berkomunikasi dengan pembeli sambil bercerita, apabila ada pelanggan yang pemarah atau suka membandingkan dagangnya maka, AD memberlakukannya biasa

⁷⁵ SU (46 Tahun) pedagang ayam di jalan Muhajirin

saja dan melayaninya secara cepat atau mempersilakan pembeli tersebut pergi dan mencari ke tempat lain.

Ketika ada pelanggan yang ingin memesan kelapa santen pada waktu yang ditentukan maka, ia selalu menepatinya. Dalam berdagang AD mengatakan bahwa bekerjasama antar pedagang itu seperlunya saja. Berdagang itu kita harus adil dalam melayani pelanggan dengan mengutamakan pelanggan yang datang pertama. Menurut AD, dalam agama yang ia anut untuk melayani para pelanggan itu apabila pelanggannya ramah maka, AD bersikap ramah juga. Selain itu AD juga beranggapan kalau etika itu juga penting karena bila tidak beretika atau tidak ramah maka pelanggan tentunya akan menjauh atau tidak akan membeli barang dagangannya lagi, maka AD, harus melayani pelanggannya dengan baik dan sopan. Adapun mengenai kualitas barang dagangan yang AD jual ialah kelapa yang masih segar, bersantan dan bersih⁷⁶.

Lain halnya dengan RPI seorang PKL yang berjualan tempe dan sejenisnya, Responden mulai bekerja sebagai pedagang kaki lima mulai pukul 05:00 dan selesai bekerja hingga pukul 12:00 WIB, kebiasaannya responden selalu bekerja setiap hari dan yang memotivasi responden dalam bekerja adalah membantu suaminya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, responden menggunakan gerobak untuk mengangkut barang jualannya. Adapun yang mempengaruhi semangat bekerjanya, ialah untung dan rugi juga menjadi pertimbangan responden dalam bekerja, keuntungan yang diperoleh setiap harinya sekitar Rp 150.000,- walau terkadang lebih atau kurang hasilnya itu tidak mempengaruhi semangat bekerja responden karena baginya yang terpenting ia sudah berusaha dan berniat membantu suaminya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan suaminya tidak membantu dalam pekerjaannya karena seorang supir angkot Bukit Besar. Responden sering menabung untuk keperluan akan datang.

Pada saat pelanggan datang maka responden melayani dengan ramah dan sopan, apabila ada pelanggan yang pemarah atau suka membandingkan dagangannya maka dia bersikap biasa saja dengan pelanggannya dan itu tidak mempengaruhi semangat kerjanya, ketika

⁷⁶ AD (44 Tahun) pedagang kelapa parut di jalan Muhajirin Palembang

ada pelanggan yang ingin memesan dagangannya maka dia menepatinya. Situasi dan kondisi lingkungan kerja juga mempengaruhi semangat kerja responden karena dalam hidup dan pekerjaan responden sangat memerhatikan aspek resiko, kedepannya responden ingin membangun masa depan yang ia inginkan dan ia siap menghadapi perubahan-perubahan apa yang akan terjadi kedepannya. sejauh ini responden puas dengan pekerjaan yang ia geluti, karena menurut agama yang di anutnya harus mensyukuri apa yang ia dapatkan yang penting halal tidak merugikan orang lain. Sikap kepercayaan diri adalah hal yang penting dalam semangat bekerja⁷⁷.

Sama halnya dengan IT seorang PKL yang berjualan sayuran dan sejenisnya, Responden mulai bekerja sebagai pedagang kaki lima mulai pukul 05:00 dan selesai bekerja hingga pukul 12:00 WIB, kebiasaannya responden selalu bekerja setiap hari dan yang memotivasi responden dalam bekerja adalah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, responden menggunakan lapak jalan untuk menggelar dagangannya di depan ruka orang lain. Adapun yang mempengaruhi semangat bekerjanya, ialah untung dan rugi juga menjadi pertimbangan responden dalam bekerja, keuntungan yang diperoleh setiap harinya sekitar Rp 200, 000,- walau terkadang lebih atau kurang hasilnya itu tidak mempengaruhi semangat bekerja responden karena baginya yang terpenting ia sudah berusaha dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, TI menyewa rumah di sekira Bukit Besar. Responden sering menabung untuk keperluan akan datang.

Pada saat pelanggan datang maka responden melayani dengan ramah dan sopan, apabila ada pelanggan yang pemarah atau suka membandingkan dagangannya maka dia bersikap biasa saja dengan pelanggannya dan itu tidak mempengaruhi semangat kerjanya, ketika ada pelanggan yang ingin memesan dagangannya maka dia menepatinya. Situasi dan kondisi lingkungan kerja juga mempengaruhi semangat kerja responden karena dalam hidup dan pekerjaan responden sangat memerhatikan aspek resiko, kedepannya responden ingin membangun masa depan yang ia inginkan dan ia siap menghadapi perubahan-perubahan apa yang akan terjadi kedepannya.

⁷⁷ RPI (43 Tahun) pedagang tempe di jalan Muhajirin Palembang

Sejauh ini responden puas dengan pekerjaan yang ia geluti, karena menurut agama yang di anutnya harus mensyukuri apa yang ia dapatkan yang penting halal tidak merugikan orang lain. Sikap kepercayaan diri adalah hal yang penting dalam semangat bekerja dan menjaga perasaan pelanggan⁷⁸.

Hasil penggalan data tentang sikap dan kejujuran PKL di pasar Suak Bato Palembang ditemukan perilaku penggunaan timbangan diantaranya

- a. Dari segi jenis timbangan pada umumnya pedagang ikan dan pedagang daging menggunakan timbangan duduk dan timbangan daging.
- b. Dari segi fisik timbangan, peneliti melihat hanya sekitar 90 % timbangan yang layak pakai.
- c. Dari segi cara menggunakan, terlihat sikap para pedagang ikan dan pedagang daging waktu melakukan timbangan sering tergesa-gesa sehingga posisi timbangan tidak pas ukurannya.
- d. Dari segi perbandingan dengan timbangan lain, hasil timbangan yang pertama berbeda dengan hasil timbangan yang berikutnya, contoh hasil 1 Kg buah setelah dilakukan penimbangan di tempat lain akan berbeda yaitu sekitar 9 ons.
- e. Dalam seni legalitas, timbangan banyak yang tidak layak pakai karena tidak pernah difikir sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa ada perilaku PKL Muslim pasar Suak Bato Setidaknya ada beberapa bentuk penyimpangan dalam penggunaan timbangan dan takaran diantaranya:

1. Penggunaan timbangan atau takaran yang tidak semestinya, kerap ditemui dilapangan seperti pedagang biji-bijian memakai kaleng susu atau gantangan yang tidak berukuran.
2. Timbangan atau takaran yang tidak layak seperti timbangan kue dan timbangan yang kadaluarsa. Mengurangi timbangan atau takaran, ini kerap terjadi berdasarkan keluhan konsumen setelah melakukan transaksi dipasar mereka kemudian melakukan perbandingan akan berbeda hasilnya.

⁷⁸ TI (44 Tahun) pedagang sayur dan buah di jalan Muhajirin Palembang

Penelitian ini juga menemukan fakta bahwa pada umum PKL muslim pasar Suak Bato Palembang ditemukan aspek penggunaan timbangan untuk berjualan yang tidak tertera dan kurang perawatan:

- a. Dari segi jenis timbangan pada umumnya pedagang ikan dan pedagang ayam menggunakan timbangan duduk dan timbangan daging
- b. Dari segi fisik timbangan, peneliti melihat hanya sekitar 90 % timbangan yang layak pakai
- c. Dari segi cara menggunakan, terlihat sikap para pedagang ikan dan ayam waktu melakukan timbangan sering tergesa-gesa sehingga posisi timbangan tidak pas ukurannya.
- d. Dari segi perbandingan dengan timbangan lain, hasil timbangan yang pertama berbeda dengan hasil timbangan dengan berikutnya, contoh hasil 1 Kg daging setelah dilakukan penimbangan di tempat lain akan berbeda yaitu sekitar 9 ons.
- e. Sisi legalitas, timbangan banyak yang tidak layak pakai karena tidak pernah dikir sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Adapun dalam perdagangan buah umumnya mereka menggunakan timbangan yang digunakan dalam ukuran yang bervariasi. Setidaknya ada beberapa bentuk penyimpangan dalam penggunaan timbangan dan takaran di antaranya:
 1. Penggunaan timbangan atau takaran yang tidak semestinya, kerap ditemui di lapangan seperti pedagang biji-bijian memakai kaleng susu atau gantangan yang tidak berukuran.
 2. Timbangan atau takaran yang tidak layak seperti timbangan kue dan timbangan yang kadaluarsa.

Kenyataan ini menjelaskan bahwa makna kejujuran dan amanah yang tergambar didalam perilaku keseharian PKL di Pasar Suak Bato belumlah dipahami secara baik dan benar. Jujur dan Amanah bagi sebagian PKL diartikan dalam bentuk perilaku menyampaikan pesan atau barang kepada orang lain, bukan dalam bentuk kejujuran perilaku dalam kegiatan timbangan. Meskipun ada juga PKL Muslim yang berperilaku jujur dan amanah dalam konteks semestinya. Ini bisa terjadi akibat dari pengaruh lingkungan PKL yang dinamis dan mengalami perubahan cepat mendorong sikap dan

mentalitas instan serta tidak peduli akan apa yang mereka perbuat terhadap sesuatu yang kecil dan berdampak sederhana.

Perilaku kurang jujur dan amanah terhadap pembeli bisa dipahami terjadi, sebab pembeli umumnya kurang perhatian dan merasa hampir tidak di rugikan dan mengambil sikap aman saja terhadap penjual. Untuk menghindari konflik dan keributan yang umumnya sering terjadi karena persolan kecil. Sikap PKL yang kurang jujur dan amanah juga disebabkan oleh malasnya mereka mentera ulang alat ukur timbangan mereka. Ini dikarenakan pengurusan alat timbang tersebut memakan waktu dan berbelit-belit sehingga menghabiskan waktu berdagang mereka.

Pengakuan salah seorang PKL Muslim di Pasar Suak Bato Palembang sebagai berikut: IKL seorang PKL yang berjualan Ikan Laut dan Cumi, berjualan dari jam 5.30 s/d 12.00 WIB, saya telah berjualan 15 tahun, memang saya kurang memperhatikan tera alat timbangan saya, karena malas dan saya sudah paham benar ukuran dan banyak perkilogram. Jadi tanpa di timbangpun perons atau perkilo ikan atau cumi saya sudah paham banyak dan ukurannya. Terkadang timbangan saya tidak pakai, atau sesekali saya juga gunakan bila meragukan. Saya sendiri tahu dan sadar bahwa apa yang saya lakukan itu menyalahi aturan tetapi, ini sudah kebiasaan pembeli yang umumnya percaya saja⁷⁹.

Dari penelitian ini etos islam di temukan juga pada perilaku PKL di Pasar Suak Bato, dalam bentuk komunikasi bisnis antar pedagang. Didapat kenyataan bahwa para pedagang kaki lima berjualan ternyata sekaligus menjaga toko di Pasar Suak Bato. Para PKL mayoritas menggunakan bahasa Palembang dan Daerah lainnya termasuk Jawa dan ada juga berbahasa cina.

Etos kerja islam dalam bentuk perilaku berkomunikasi antar pedagang terjalin sangat baik disini, mereka sama-sama menghormati para pedagang lainnya. Disini antar pedagang memiliki hubungan yang lebih akrab dibanding dengan antar pedagang di pasar lain. Ini menunjukkan bahwa terjadi kedekatan di antara pedagang meskipun mereka memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Pembentukan

⁷⁹ IKL (52 tahun) pedagang ikan laut di jalan Mujahidin Palembang

perilaku komunikasi yang baik dan sopan tersebut tidak hanya didasarkan pada sifat ruralisme tetapi ada nilai dan norma islami yang telah menjadi ciri dan pola budaya para PKL di pasar Suak Bato.

Mekanisme sosial yang terlihat di lingkungan para PKL berbentuk proses yang hidup dan alami saja seperti proses bertahap, dimulai dari komunikasi basa-basi yang tidak akrab yang terus berlangsung hingga menyangkut pembicaraan yang lebih pribadi atau akrab, seiring dengan berkembangnya hubungan. Dalam hal ini seseorang akan membiarkan orang lain untuk lebih mengenal secara bertahap. Pada tingkatan selanjutnya terjadi pembicaraan dengan tema-tema beragam pada umumnya adalah tentang agama dan kesehatan.

Penelitian ini menemukan pola etos islam dalam bentuk komunikasi dan proses komunikasi yang dilakukan para pedagang yang meliputi:

1. Proses komunikasi

Komunikasi pemasaran dapat diidentifikasi sebagai hal berikut:

- a. Mengidentifikasi pasar dan kebutuhan konsumen atau persepsi konsumen
- b. Mengevaluasi sejumlah perilaku yang tergambar yakni yang dapat mencapai tujuan tertentu.
- c. Menggambarkan dan mengoperasionalkan gambar atau persepsi tujuan target.

2. Pola komunikasi

Adapun pola komunikasi yang diterapkan oleh para pedagang meliputi:

- a. Tindakan komunikatif, mengarah pada saling pengertian antara pembicara dan pendengar. Dalam tindakan bahasa misalnya ucapan yang ditujukan kepada seseorang tidak hanya bersifat memerintah untuk mencapai suatu tujuan, melainkan mengambil bagian dalam proses komunikasi. Maksudnya kalau ada dua orang berbicara, tindakan bicara itu berorientasi kepada saling pengertian atau kesepakatan mengenai kondisi-kondisi yang mengatur atau mengkoordinir tindakan-tindakan mereka supaya apa yang ingin disampaikan oleh komunikator dapat diterima

dengan tindakan yang baik atau nyata oleh komunikan yaitu pelanggan atau antar pedagang.

- b. Pola tindakan teleologis, merupakan tindakan yang ditentukan oleh suatu tujuan dan bahan merupakan sarana. Dalam komunikasi para pedagang yang berdasarkan pada pola ini akan memperlihatkan partisipasi menjadikan cara berkomunikasi yang hanya sebagai sarana untuk tujuan tertentu, mempengaruhi keyakinan pelanggan atau para pedagang lain, dan bukan dalam rangka mencapai saling pengertian timbale balik.
- c. Pola tindakan normatif yang menunjuk pada norma-norma para pedagang memainkan peranannya dalam berorientasi dengan orang lain dengan bertindak sesuai dengan norma.

Berdasarkan penyisiran profil yang menjadi informan adalah antar pedagang untuk mengetahui proses dan pola komunikasi pedagang yang terjadi di antara PKL pasar Suak Bato diantaranya:

Ibu STR, 35 tahun yang berasal dari Plaju yang bekerja sebagai pedagang Kaki Lima jenis dagangan sayur dan buah. Berjualan di depan toko pempek. Berdiri semenjak tahun 2005. Menurut ibu STR sebagai berikut:

“Bahasa yang biasa saya gunakan dengan para pedagang dan pembeli menggunakan bahasa Palembang dan terkadang komering, tetapi kalau ada pembeli biasanya juga pakek bahasa Indonesia jadi tergantung yang diajak mgomong mbak. Saya senang bisa berjualan didepan toko, dulunya saya juga ikut jadi karyawan di toko-toko, Alhamdulillah sekarang saya bisa buka dagangan sendiri, untuk menambah penghasilan keluarga”. “proses pemasaran barang dagang disini biasanya dengan cara menawarkan kepada orang yang lewat, apabila orang/ pembeli berminat ya orangnya langsung mampir ke toko untuk melihat barang lalu kalau ada yang cocok baru dibeli”⁸⁰.

⁸⁰ STR (35) PKL sayur dan buah di depan toko Jalan Mujahidin

Gambar. 3.10
SUASANA PENIAGAAN



Sumber: data olahan 2017

Sementara Bapak JKO (55)⁸¹ sukses sebagai pedagang kaki lima serba ada di depan toko Serba ada. Kiprah suksesnya sebagai pedagang kaki lima serba ada di depan toko serba ada, yang dikenal banyak orang. bapak ini memulai karirnya sebagai pedagang kaki lima sungguh-sungguh dimulai dari bawah. Awalnya bermula ketika dia bekerja di sebuah toko, pertama kalinya menyiapkan diri untuk menjadi pengusaha yang sekaligus turun berdagang di lapangan sebagaimana tutunya.

“aku tertarik bejualan melok kawan-kawan pedagang eceran di pasar ini, sebab secaro ngomong dan nunjoke barang dagangan langsung tertuju npado pembeli supaya pembeli itu tertarik untuk beli daganganku” “Saya tertarik pada pedagang eceran seperti yang ada di Pasar Suak Bato, sebab cara berkomunikasi semua baik dan langsung tertuju pada bagaimana agar pembeli segera tertarik untuk membeli dagangannya” “Pemasaran disini biasanya orang pada

⁸¹ JKO (55) PKL serba ada berjualan di dapan toko Serba Ada Jalan Mujahidin

berdatangan untuk membeli tanpa harus menawarkan, tetapi terkadang juga mempromosikan barang dagangan saya”.

Gambar.3. 11
SUASANA PENIAGAAN



Sumber: data olahan 2017

Begitu juga dengan pengalaman KAK (40)⁸² tahun yang berasal dari Banyuasin desa Widang yang bekerja sebagai pedagang kaki lima yang menjual berbagai kebutuhan sehari-hari. Ia pada awalnya penjaga toko orang Cina, kemudian meminta izin berdagang di depan tokonya sembari menjaga toko tuannya di malam hari, menurutnya seperti yang dituturkan :

“Disini itu kebanyakan menggunakan bahasa Palembang dan daerah lainnya, tetapi ada juga yang tidak mengerti bahasa palembang, jadi ya pakek bahasa Indonesia. Para konsumen juga ada yang tidak mengerti bahasa daerah jadi disini ya harus melayani pakek bahasa Indonesia juga, disini kalau berbicara sesama pedagang kadang ya pakek bahasa Palembang di campur bahasa Indonesia , biarpun ada juga selain orang Palembang, seperti jawa tapi kadang juga ngerti bicara bahasa daerah”.“disini, saya kalau menjual barang dagangan saya tanpa promosi, dulunya pada belum ngerti dari dagangan saya

⁸² Bapak KAK (40 Tahun) PKL di depan tokoh jalan Mujahidin

jadi saya promosi didepan toko sambil mempromosikan dagangan saya, sekarang sudah pada ngerti saya kasih tulisan didepan toko”.

Gambar 3.12 **SUASANA PENIAGAAN**



Sumber : data olahan 2017

Begitu juga halnya bapak PTR (46 Tahun)⁸³, berjualan kue kering di depan salah satu toko milik tetangganya. Walaupun ia tidak menjaga toko tetangganya ataupun berkerja di toko tersebut PTR selalu menyempatkan diri untuk membantu membuka toko dan menyusun barang dagangannya. Menurutnya komunikasi antar sesama PKL pasar Suak Bato dan pembeli berjalan apa adanya saja, tidak di buat-buat, kami sebagai seorang muslim selalu menjadikan ajaran dan keyakinan kami sebagai titik norma dan tindakan kami terhadap sesama maupun antar pembeli bahkan terkadang kami dengan pembeli membicarakan hal-hal lain dari kehidupan ini umpamanya tentang zakat, wakaf atau pernikahan, seperti yang dituturkannya kepada peneliti;

Saya berjualan dari jam 6.30 sd 12.00 WIB, dagangan saya hanya kue yang menggunakan gerobak dan dua buah meja yang menempati bahu jalan di antar gang. Ada perasaan tidak enak juga dengan warga yang lalu lalang di antar gang yang saya pakai untuk berjualan. Tetapi warga sudah maklumlah. Meskipun gerobak kue saya

⁸³ Bapak PTR (46 Tahun) PKL di depan toko jalan Mujahidin

menempati halaman toko orang, tetapi saya selalu membatu dan menjaga kebersihan halaman toko, selain itu saya berkomunikasi dan menggunakan bahasa Palembang agar pembeli dan sesama PKL mengerti dan mudah melakukan sesuatu.

Gambar: 3. 13.
SUASANA PENIAGAAN



Sumber: data olahan 2017

Begitu juga halnya bapak SSS (49 Tahun)⁸⁴, berjualan ikan basah di depan salah satu toko milik tetangganya. SSS, juga menjaga toko tetangganya sekaligus berkerja di toko tersebut bahkan selalu menyempatkan diri untuk membantu membuka toko dan menyusun barang dagangannya. Menurutnya komunikasi antar sesama PKL pasar Suak Bato dan pembeli berjalan apa adanya saja, tidak di buat-buat, kami sebagai seorang muslim selalu menjadikan ajaran dan keyakinan kami sebagai titik norma dan tindakan kami terhadap sesama maupun antar pembeli bahkan terkadang kami dengan pembeli membicara hal-hal lain dari kehidupan ini umpamanya tentang zakat, wakaf atau pernikahan. Selain itu saya juga selalu menyempatkan diri untuk membersihkan WC Umum dan masjid di pasar Suak Bato inshaallah sebagai ibadah saja, seperti yang dituturkannya kepada peneliti;

⁸⁴ Bapak SSS (49 Tahun) PKl di depan toko jalan Mujahidin

Saya berjualan dari jam 6.30 sd 12.00 WIB, dagangan saya ikan basah dan sejenisnya, saya berjualan menggunakan meja dan dua buah baskom besar yang menempati bahu jalan di antar gang. Ada perasaan tidak enak juga dengan warga yang lalu lalang di antar gang yang saya pakai untuk berjualan. Tetapi warga sudah maklumlah. Meskipun meja saja berdampingan dengan pedagang model saya menempati halaman toko orang, tetapi saya selalu membatu dan menjaga kebersihan halaman toko, selain itu saya berkomunikasi dan menggunakan bahasa Palembang agar pembeli dan sesama PKL mengerti dan mudah melakukan sesuatu.

Sementara bapak KK (49 Tahun)⁸⁵, berjualan ikan basah laut di depan salah satu toko milik tetangganya. KK, tidak menjaga toko tetangganya tetapi banyar iuran sewa di toko tersebut . Ia juga bahkan selalu menyempatkan diri untuk membantu membuka toko dan menyusun barang dagangannya. Menurutnya komunikasi antar sesama PKL pasar Suak Bato dan pembeli berjalan apa adanya saja, tidak di buat-buat, kami sebagai seorang muslim selalu menjadikan ajaran dan keyakinan kami sebagai titik norma dan tindakan kami terhadap sesama maupun antar pembeli bahkan terkadang kami dengan pembeli membicarakan hal-hal lain dari kehidupan ini umpamanya tentang zakat, wakaf atau pernikahan. Selain itu saya juga selalu menyempatkan diri untuk membersihkan WC Umum dan masjid di pasar Suak Bato inshaallah sebagai ibadah saja, seperti yang dituturkannya kepada peneliti;

“Banyak hal yang dipelajari dari kerjasama antara PKL di sini paling tidak kami biasa belajar agama secara lingkungan dan otodidak. Kalau datang ke majlis kami rasanya tidak ada waktu walaupun ada paling sekedarnya saja. Karenanya, waktu belajar agama kami paling saling bertukar pendapat sesama, atau kepada PKL yang kami anggap paling paham atau paling alim di antara kami. Paling tidak yang paling tepat dan tidak ketinggalan shalatnya. Itu patokan sederhana saja tidak berlebihan”.

⁸⁵ Bapak KK (49 Tahun) PKL di depan toko jalan Mujahidin

Beragamnya jawaban informan terhadap pengamalan ajaran Islam dalam keseharian aktivitas peniagaan PKL di pasar Suak Bato Palembang menunjukkan bahwa sesungguhnya ajaran Islam sangat memberi pengaruh terhadap perilaku PKL di dalam menjalankan usaha mereka. Terlebih lagi bila terkait dengan kesetiawanan sesama PKL dan kebersihan rumah ibadah seperti Mushala dan Masjid. Namun cukup lumayan pengaruhnya di perniagaan seperti pada aspek timbangan, etos kerja dan beramal sesama PKI serta tidak memberi celaan pada jenis dagang PKL lainnya.

Dari beberapa aspek diatas dapat dilihat secara kuantitas sarana ibadah cukup menonjol dari segi fisik di mana tiap-tiap PKL selalu menjadikan Masjid dan Mushala di pasar Suak Bato sebagai tempat yang paling sering untuk bersedakah. Bila dilihat dari kenyataan ini keberagaman masyarakat yang dimiliki oleh PKL Muslim pasar Suak Bato menggambarkan tindakan komitmen terhadap ajaran Islam. Seperti diakui oleh nazir mesjid dari salah satu yang diteliti bahwa kemakmuran mesjid sangat mengembirakan, sebab sampai saat ini mesjid dan mushalla begitu semarak, bahkan terkadang untuk sholat zhuhur sebagian mesjid itu penuh apalagi untuk shalat Jum'at.

Berdasarkan hal ini, peneliti memantau kewajiban salat atas pedagang kaki lima; apakah mereka patuh akan kewajiban tersebut, ataukah kewajiban tersebut hanya dilakukan disaat-saat waktu yang memungkinkan untuk melaksanakan salat. Pada pelaksanaan salat subuh, peneliti usai salat mendatangi pedagang sayur yang kebetulan telah tiba pukul 04 subuh dan telah memulai aktifitas dagangannya. Di tengah-tengah kesibukan dari mulai azan subuh sampai selesai salat memang ada aktifitas ibadah di sana. Mereka mengatakan seperti ini :

“ Saya dan lainnya harus tiba pagi-pagi benar, karena penjual sayur dari kampung membawa sayurannya pagi-pagi. Kalau kami terlambat apa yang mau dijual lagi. Sementara pembeli yang juga membuka usaha di rumahnya masing-masing juga belanja sebelum subuh; mereka juga harus cepat-cepat, seperti yang punya kedai sampah pelanggan mereka juga belanja pagi-pagi, atau yang membuka warung makan juga belanja pagi-pagi. Setiap hari kita dikejar waktu, namun demikian kewajiban

kami tetap kami laksanakan, meskipun sedikit agak terlambat, biasanya kami bergantian saja dengan teman”.

Apa yang mereka lakukan adalah suatu kesadaran individual seorang muslim, di tengah kesibukan mencari nafkah tetaplah melakukan kewajiban, meskipun kondisi dan situasi sering dijadikan alasan untuk terkadang tidak berjama'ah di mushala atau masjid pasar. Suatu sikap kejujuran yang terproses secara lama dan diikuti dengan pengetahuan tentang ajaran Islam yang dipelajari melalui lingkungan sekitarnya.

Pada umumnya perilaku PKL Muslim di pasar Suak Bato selalu menunjukkan perilaku keseharian yang tentunya tidak berbedaa dengan perilaku sehari-hari pedagang sebagaimana biasa. Tidak berlebihan bila pengaruh ajaran Islam di dalam diri PKL Muslim inheren dengan perilaku pada umumnya muslim lainnya. Namun demikian, ajaran Islam sangat memberi pengaruh terhadap cara dan sikap keseharian para PKL Muslim di pasar Suak Bato Palembang. Dapat di lihat dari garis sibernetika perilaku sebagai berikut ini;

Tabel. 3. 5

**SIBERNETIKA KESESUAIAN ANTARA HUBUNGAN
KOMUNITAS DENGAN ETOS PKL MUSLIM BERDAMPAK
PADA PENINGKATAN KESEJATERAAN**

NO	Bentuk Aktivitas	Perilaku Islam
1	Mempersiapkan dagangan sejak jam 3 Malam	Menjelang Azan Subuh sebagian PKL melaksanakan sholat subuh berjamaah di masjid yang berada di pasar 26 Ilir atau sekitar lokasi.
2	Mencatat transaksi dagangan yang di ambil dari agen	Setiap transaksi jual beli selalu ada catatan tersendiri agar tidak terjadi kebohongan atau kealfan
3	Merapikan atau menyusun	Kebersihan dan keindahan

	dagangan sesuai dengan jenis dan bentuknya	adalah ciri dari orang yang beriman agar mendapatkan barakah berdampak pada meningkatnya konsumen
4	Menyiapkan Barang Dagangan	Ikut memberi bantuan menyiapkan barang dagangan sesama PKL
5	Melayani konsumen secara baik dan selalu mengajak berkomunikasi	Memberi atau menyampaikan jenis barangan atau kualitas barang kepada konsumen secara terbuka.
6	Memberi dagangan yang dibeli konsumen dengan takaran yang tepat	Bila timbangan pedagang meragukan, biasanya PKL tersebut meminjam timbangan PKL lainnya, untuk mencocokkan timbangannya.
7	Selalu menjaga hubungan baik dengan sesama PKL agar pembeli nyaman dan seterusnya.	Berkomunikasi dengan cara bercanda dan sejenisnya, bahkan disisikan dengan nasehat atau hikmah.

Sumber: hasil olah data lapangan 2017

Tabel di atas memberi gambaran secara sederhana bagaimana hubungan yang terjadi di antara sesama PKL di pasar Suak Bato. Keterbauran antara pengamalan ajaran Islam dengan perilaku sehari-hari masih nampak sangat diperhatikan dan dijunjung tinggi sebagai sebuah norma dan etika yang bersumber dari ajaran Islam. Hal tersebut ikut membentuk pemanfaatan hubungan komunitas antar PKL menjadi modal sosial dengan berbagai jenis dan fungsionalnya.

Temuan lainnya dalam penelitian ini adalah hubungan pemanfaatan komunitas antar PKL yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan mereka adanya hidup mengelompok bagi PKL perantau, bukan atas kesengajaan namun cenderung kepada sebuah kebutuhan

dan kebetulan, karena mereka memiliki kesamaan kegiatan dan aktivitas. Biasanya mereka berkumpul dalam satu rumah atau lokasi sesama perantau dengan membayar sewa secara urunan sesama mereka.

Bagi para PKL pendatang menjaga hubungan baik antar mereka adalah akan mendatangkan manfaat yang berdampak pada kesejahteraan. Sebab, ada kenyataan bahwa PKL perantau atau pendatang mengawali berjualan di kaki lima dengan modal kecil, jenis barang yang mereka jual adalah kaos kaki, pakaian dalam dan jam tangan yang harganya relatif murah. Baru kemudian setelah memiliki modal yang cukup mereka mengganti dengan jenis pakaian jadi dewasa dan anak-anak serta pakaian busana muslim. Seperti yang diungkapkan seorang subyek penelitian (B⁸⁶).

“Pertama datang ke pasar Suak Bato, hanya mengandalkan modal seratus ribu, Cuma bisa beli sekantong plastic kaos kaki. Tapi berkat ketabahan uang segitu bisa menghasilkan seperti sekarang. Yang penting tekun, yakin dan sabar, tahan sakit senang hidup dirantau. Untuk berhemat, kami memanfaatkan hubungan sesama kami, biasanya kami tinggal secara berkelompok”.

Keadaan ini, juga didukung dengan adanya pemukiman perumahan prumnas atau sering disebut Rusun 26 Ilir. Sangat mudah kami para PKL perantau ini menghemat dan berdampak pada kesejahteraan hidup kami. Berbeda dengan PKL penduduk asli mereka umumnya sudah memiliki rumah sendiri. Mereka tersebar di wilayah pemukiman penduduk. Tidak seperti PKL muslim pendatang yang tinggal mengelompok, PKL penduduk asli ada juga yang mengelompok namun lebih banyak hidup tersebar. Mereka tidak hanya tinggal di sekitar wilayah 26 Ilir dan Rusun, tetapi juga dari luar daerah tersebut seperti; Perumnas Sako, Sekojo, Mariana, Pangkalan Balai, Serong. Indralaya.

Dalam penelitian ini juga ditemukan hubungan pemanfaatan komunitas yang menghasilkan nilai tambah bagi mereka yakni adanya

⁸⁶ Bapak B (45 tahun) PKL perantau berjualan di pinggir jalan Muhajirin

strategi komunikasi verbal pada pedagang kaki lima dengan pemahaman, daya tarik dan dorongan membeli secara non verbal dan hanya berhubungan dengan pemahaman. Sedangkan pada pedagang kaki lima penduduk asli, secara verbal berhubungan dengan pemahaman dan secara non verbal dengan pemahaman dan daya tarik. Strategi komunikasi yang efektif bagi pedagang kaki lima di pasar Suak Bato adalah secara verbal menyapa dan mempersilahkan, sedangkan secara non verbal tersenyum, posisi tubuh dan memajang tangan sebagai tanda menyapa para pembeli.

Kenyataan ini menggambarkan setiap PKL di pasar Suak Bato Palembang melakukan tindakan komunikasi antar mereka dan antar pembeli. Hal itu wujud dari adanya hubungan komunitas yang saling memberikan manfaat dan berdampak pada nilai tambah kesejahteraan. Komunikasi dalam jenis verbalitas dan bukan verbalitas merupakan salah satu bentuk pemanfaatan hubungan komunitas sesama PKL muslim di pasar Suak Bato Palembang. Ada beberapa kata verbalitas yang sering sekali dipakai oleh PKL muslim langsung berasal dari ajaran Islam.

Ungkapan-ungkapan biasanya dalam kata atau kalimat yang pendek dan terkait dengan keadaan atau sikon saat itu. Sikon tersebut menggambarkan perilaku diri sendiri dari PKL itu atau perilaku PKL lainnya yang menyebar melalui lingkungan setempatnya. Umumnya ungkapan tersebut berhubungan dengan rezki, bahaya, konflik atau selisih paham, gangguan, harapan dan keinginan yang terwujud dan sejenisnyanya. Dikatakan berasal dari ajaran Islam, karena bentuk verbalitasnya memang bersumber dari ajaran Islam, sebagaimana penjelasan berikut ini:

Tabel. 3.6
VERBALITAS YANG SERING DIPAKAI PKL

NO	Verbal	Bentuk Kegiatan
1	Ingat Allah SWT	Lagi susah, marah, selisih paham dan ribut kecil
	Allhamdulillah Ya Allah	Rezeki lancar, barang dagangan laris, cerita bahagia,

		selamat dari peristiwa yang membahayakan, sejenak merehat suasana
3	Asstarghifirillah, Ampun Ya Allah	Lupa sesuatu, Khilaf akan sesuatu, Menyabarkan diri akan suatu keadaan, terkejut akan suatu cerita atau menilai akan suatu keadaan yang diceritakan sesama PKL
4	Allahu Akbar	Terkejut akan sesuatu keadaan, mendapatkan sesuatu yang menakjubkan, lancar sesuai dengan yang diharapkan, kejadian yang tidak disengaja.
5	Subhannallah, Massa Allah	Biasanya digunakan untuk menyakinkan pembeli, bertemu dengan pembeli, mendengar cerita yang menyenangkan dari PKL lainnya.
6	Ikhtiar, Tawakkal	Biasanya digunakan pada saat PKL telah menyiapkan barang dagangan di pagi hari, dagangan laris manis, disaat ada perebutan pembeli, disaat harga bahan yang dijual harganya tidak stabil.

Sumber: bahan olahan penelitian 2017

Tabel ini menunjukkan hubungan antar komunitas PKL dalam bentuk verbalitas sehari-hari. Nampak sekali PKL muslim sering menggunakan kalimat-kalimat bernuansa Islam. Ini terjadi bukan hanya sekali dalam satu momen kegiatan di antara PKL, tetapi di berbagai momen sehari-hari di antara PKL itu sendiri. Tidak berlebihan bila kalimat-kalimat bersumber dari ajaran Islam itu

merupakan wujud dari kesadaran individual mereka yang terpelihara didalam hubungan sosial di antara PKL muslim. Kesadaran individual itu berdampak pada harmoni, keseimbangan, dan saling tahu diri sesama mereka ketika melakukan aktivitas berdagang dan hubungan antar pembeli. Sikap tersebut mendorong terciptanya iklim usaha yang baik, menyenangkan dan kekeluargaan. Kenyataan ini menjadi magnetium bagi pembeli untuk terus-dan terus datang ke kawasan tersebut. Jika demikian akan berpengaruh terhadap nilai pendapatan para PKL dan mendorong kesejahteraan mereka.

Muncul dan berkembangnya PKL muslim di pasar Suak Bato berlangsung secara bersamaan dengan perkembangan jama'ah masjid di dalam pasar itu sendiri. Aktivitas jama'ah masjid ternyata banyak juga diikuti oleh PKL pasar Suak Bato. Argumennya adalah ajaran islam mengharuskan umatnya untuk menjadikan dunia tempat yang makmur dan akhirat sebagai tempat menikmati usaha secara abadi. Hal itu hanya dapat dicapai dengan usaha dan kerja keras dari individu itu sendiri.

Ajaran Islam mewajibkan umatnya hidup sederhana dan melarang segala bentuk kemewahan, apalagi digunakan untuk berpoya-poya. Ini berakibat pada sikap PKL menjadi semakin makmur karena keuntungan yang mereka perolehnya dari hasil usaha tidak dikonsumsi, melainkan ditanamkan kembali dalam usaha mereka. Melalui cara seperti itulah, nilai keasejahteraan di kalangan PKL muslim berkembang, tapi juga mencatat bahwa hal-hal tersebut bukan satu-satunya faktor dalam perkembangan tersebut. Faktor-faktor penting lain yang dicatat termasuk rasionalisme terhadap upaya dan usaha dalam berdagang seperti komunikasi, solidaritas dan kejujuran.

Seperti yang diceritakan oleh salah-seorang dari PKL muslim yang juga menjadi jama'ah masjid di pasar Suak Bato sebagai berikut;

”Bapak KK (45 tahun⁸⁷) saya berjualan ikan air tawar di jalan Mujahidin, sudah berjualan 6 tahun. Dulu saya mamang sudah Islam tetapi KTP saja, sebelum menjadi PKL saya berkerja sebagai sopir Pakjo. Semenjak 6 tahun yang lalu saya menjadi PKL. Berkerja sebagai PKL memang mengurus tenaga dan

⁸⁷ Bapak KK (45 tahun) PKL di jalan Mujahidin

waktu, bahkan lainnya. Tetapi justru itu yang membuat saya berubah menjadi orang yang sadar akan Islam. Saya melihat sendiri teman-teman PKL muslim yang berjualan dari pagi buta. Ketika azan shalat subuh mereka shalat di masjid pasar dan selalu berucap ” mudah-mudahan Allah pagi ini membuka pintu rezki dan barakah yang banyak kepada kita” kata ini yang membuat hati saya bergetar dan terpancar di hati mereka legowo menjalani kehidupan ini sebagai PKL”.

Ajaran agama Islam sangat memberikan pengaruh bagi peningkatan kesejahteraan penghasilan para PKL. Hal ini disebabkan karena ajaran Islam mewajibkan para pemeluknya untuk hidup sejahtera di dunia dan sejahtera di akhirat, bahkan Islam mewajibkan juga untuk melakukan usaha dan upaya sesuai dengan kemampuan dan bakat di miliki. Islam melarang umatnya untuk meninggalkan atau mewariskan generasi-generasi yang tidak berdaya dan lemah. Bila dalam konteks yang demikian, maka pemanfaatan hubungan komunitas antar PKL sesungguhnya adalah sebuah strategi atau siyasat usaha agar perniagaan yang dilakukan oleh PKL harmoni, seimbang dan tetap memberikan dampak kebaikan bagi semuanya. Paling tidak hasil penelitian ini menemukan beberapa bentuk pemanfaatan hubungan komunitas antara PKL yang biasa terjadi dilapangan diantaranya;

Tabel. 3. 7
BENTUK-BENTUK PEMANFAATAN
HUBUNGAN KOMUNITAS ANTARA PKL

NO	Bentuk Hubungan	Kemanfaatannya
1	Paguyuban PKL Muslim Minang Rantau	Tinggal dalam satu tempat atau satu lokasi.
2	Gabungan PKL Daerah	Saling memberi bantuan informasi tentang harga bahan dan keamanan lokasi berjualan
3	Ikatan Pedagang Ikan Tawar Suak Bato	Menjaga persiangan antar agen Ikan dan sub agen, dan

		stabilitas dagangan
4	Ikatan Pedagang Busana Muslim Suak Bato	Terjadi tukar menukar barang dagangan bila di salah satu penjual tidak ada stock
5	Arisan Sabtu	Membantu PKL dalam penambahan modal dari mereka untuk mereka
6	Solidaritas Kebersihan Masjid	Sedekah dan amal jariah untuk kebersihan masjid dan kamar mandi di area pasar
7	Perkumpulan Amal Kematian PKL Suak Bato	Memberi bantuan keringanan dan alat kematian sesama anggota atau keluarga PKL yang tertimpa musibah
8	Perkumpulan Penyedia Jasa tenda	Membantu PKL dalam menyiapkan dagangan mereka agar tidak basah dan panas dengan membayar jasa sewa

Sumber: data olahan penelitin 2017

Tabel di atas menjelaskan bahwa berbagai variasi bentuk hubungan antar komunitas PKL adalah berdampak pada nilai kemanfaatan dan berujung pada nilai kesejahteraan bagi PKL Muslim pasar Suak Bato. Meskipun demikian nilai kebermanfaatannya yang berpengaruh terhadap kesejahteraan PKL di pasar Suak Bato Palembang mengalami fluktuasional yang dipengaruhi oleh situasi dan kondisi lapangan.

Situasi dan kondisi fluktuasional tersebut bisa berasal dari faktor internal maupun eksternal hubungan komunitas PKL muslim pasar Suak Bato Palembang.

1. Internal
2. Eksternal

Adapun kesejahteraan yang dipengaruhi oleh nilai kemanfaatan akibat adanya hubungan antara komunitas PKL di pasar Suak Bato Palembang antara lain;

Tabel.3. 8

NILAI MANFAAT DAN KESEJATERAAN DALAM HUBUNGAN KOMUNITAS PKL PASAR SUAK BATO PALEMBANG

NO	Nilai Kemanfaatan	Kesejahteraan
1	Selalu berhubungan baik dengan sesama PKL lainnya	Difasilitasi atau mendapatkan kemudahan dalam menjual dagangan ketika dagangan PKL lainnya sudah habis, biasanya PKL tersebut meminta pembeli ke PKL dimaksud
2	Selalu menggunakan verbalitas yang sopan dan tidak menyinggung perasaan PKL lainnya	Pembeli selalu mengingat atau sering menanyakan PKL dimaksud tentang kabarnya atau PKL itu menjadi tujuan utama pembeli.
3	Selalu memberi bantuan atau ringan tangan terhadap PKL lainnya	PKL tersebut sering dibela atau dibantu juga oleh PKL lainnya, semisal munukar uang, meminjam barang dagangan atau meminjam pembungkus dagangan.
4	Selalu menjaga kebersihan tempat berdagang secara bersama-sama atau berkelompok	Situasi yang bersih dan nyaman memudahkan pembeli melakukan transaksi dan berdampak pada meningkatnya omset pemasukan
5	Selalu mengatur jam kerja pasar di kaki lima	Sikap kepedulian warga sekitar memungkinkan PKL mendapat empati dari warga.
6	Membangun hubungan baik kepada agen dan PKL sukses	Memudahkan akses terhadap permodalan, keterampilan dan penguasaan teknologi yang masih

		rendah serta pengelolaan usaha yang lebih baik.
7	Mendukung Palembang sebagai kota aman, bersih dan sejaterah. Para PKL sadar dan mengerti bahwa mereka adalah bagian dari napas kehidupan kota Palembang	Pedagang kaki lima di Palembang sadar dan tahu diri mereka adalah bagian dari tata hidup masyarakat yang ingin sejahtera. Karena itu pemerintah Palembang sendiri tidak pernah berupaya mematikan usaha mereka. Namun perlu ada aturan penguasaan lahan antara pedagang, pemerintah dan masyarakat saling senergi.

Sumber: data olahan penelitian 2017

Tabel di atas sedikit memberi gambar secara induksional bahwa kondisi dan situasi dimana terjaganya hubungan komunitas antar PKL akan memberikan kemanfaatan dan berdampak pada kesejateraan PKL itu sendiri.

Dimaksud nilai kesejateraan ini adalah tidak selalu berupa material atau uang dengan banyak pembeli yang bertransaksi di tempat berjualan PKL, tetapi juga mencakup nilai-nilai in material seperti; akses, kemudahan, bantuan, nyaman, kebahagiaan, kebersamaan, kesadaran, harmoni dan kedamaian sesama PKL, keamanan, ketertiban dan adanya tempat ibadah untuk shalat atau tempat bersuci yang wajar dan bersih.

Nilai kesejateraan in material ini justru sangat berpengaruh meningkatkan nilai capian kehidupan PKL muslim di pasar Suak Bato Palembang. Paling tidak akan sangat menekankan cost production PKL atas satuan dagangan atau satuan barang. Sehingga avenues yang didapat oleh PKL lebih besar namun nilai jual barang tetap terjangkau pembeli. Bila nilai barang terjangkau oleh pembeli dengan sendirinya daya beli meningkat berakibat pada mungkin banyaknya barang yang akan dibeli oleh konsumen. Varian barang yang di buru oleh konsumen tentunya menjadi semakin tingginya nilai penawaran barang oleh PKL. Bila demikian, pasar akan selalu stabil dan ramai pembeli. Ini

bisa terjadi ketika nilai manfaat in material itu selalu dijaga dan dirawat selalu oleh PKL

Merawat dan menjaga nilai-nilai in material yang mendatangkan kesejahteraan bagi PKL pasar Suak Bato selama ini dilakukan dengan cara yang sederhana saja yakni: sosialisasi dan patronisasi dalam bentuk saluran kekeluargaan sesama PKL. Inilah yang menjadikan PKL pasar Suak Bato bisa bekerjasama dengan pemerintahan kota Palembang, sebab tidak muncul intervensi dan penetrasi berlebihan dari regulator. Kerjasama yang terjadi diantara keduanya justru berdampak pada nilai kesejahteraan bagi PKL itu sendiri seperti; ketertiban, kerapian dan jam buka PKL yang telah disepakati. Kesepakatan antara PKL dan pemerintah kota Palembang mendorong munculnya keseimbangan envirimnt lokalitas yang memperkaya identitas kota Palembang itu sendiri, dimana kawasan tersebut menjadi entitas berjualan pedagang tradisional “kawasan budaya wisata kuliner” berdampak dengan para pedagang kaki lima.

Pembeli yang datang tidak saja bertransaksi kuliner yang ada tetapi juga seringkali membeli dagangan lainnya di PKL pasar Suak Bato. Bahkan tidak jarang para PKL tersebut menjadi “promoter” jenis-jenis bahan makanan yang khas Palembang. Hubungan yang terjadi biasanya seputar cara memasak atau memakan jenis makanan khas Palembang tertentu. Realitas ini merupakan dampak dari pemanfaatan hubungan komunitas antar PKL pasar Suak Bato yang akhirnya mendatangkan keuntungan bersama.

Salah satu kunci keberhasilan pemanfaatan hubungan komunitas antar PKL itu adalah adanya ikatan ideologis berupa ajaran-ajaran Islam yang memotivasi mereka untuk berperilaku serta memiliki sikap memelihara dan menjaga kenyamanan, saling hormati, menjunjung tinggi attitude.

Alam semesta ini diciptakan agar manusia dapat berusaha dan beramal sehingga tampak di antara mereka siapa yang taat dan patuh kepada Allah. Firman Allah swt:

“ Dan dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasananya diatas air, agar dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya “ (Surat Hud:7).

Diwajibkan kepada manusia untuk tunduk kepada Allah yang Maha Memelihara alam semesta ini. Dengan mengikuti petunjuk-petunjuk yang telah Allah ciptakan di dalam kitab suci Al Qur'an bagaimana seharusnya manusia memelihara alam semesta ini. Firman Allah swt:

”Dialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia adalah pemelihara segala sesuatu ”(Q.S. Al-An'am: 102)

Menjadi tugas bagi manusia sebagai khalifah di bumi ini untuk menjaga keseimbangan lingkungan hidup untuk kesejahteraan hidup manusia di bumi ini Allah swt berfirman:

” Dan kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran “ (AL Hijr 19)

Memang suatu keniscayaan bahwa modal, baik fisik ataupun non fisik sangat dibutuhkan dalam sebuah usaha, begitupula sebagai pedagang kaki lima, dalam merintis ataupun mengembangkan usahanya, pedagang kaki lima sangat membutuhkan modal usaha. Namun ada berbagai faktor yang mempengaruhi pedagang kaki lima setelah melepas uang untuk usaha. Diantaranya faktor lingkungan, perbedaan individu, dan faktor proses psikologi serta komunitas.

Faktor lingkungan yang meliputi budaya, kelas sosial, pengaruh pribadi, pengaruh keluarga, dan situasi pembelian merupakan faktor dalam pengambilan keputusan yang sangat mendasar dan dipertimbangkan oleh konsumen. Selain itu, faktor lingkungan merupakan faktor pembentuk dan penghambat dalam pengambilan keputusan. Karena itu lingkungan di sekitar PKL sangat menentukan nilai kemanfaatan yang mempengaruhi nilai kesejahteraan. Biar

bagaimanapun juga nilai kesejateraan PKL muslim yang didapat dari kemanfaatan hubungan komunitas sesama mereka akan banyak dipengaruhi oleh perilaku konsumen.

Seturut dengan pendapat diatas, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen adalah faktor budaya, faktor sosial, faktor pribadi, dan faktor psikologis. Lebih jauh, faktor-faktor tersebut akan membentuk perilaku pembeli dalam mengambil keputusan dan akan bergerak ke bagian yang sifatnya spesifik. Faktor-faktor yang dimaksud itu meliputi: pengaruh lingkungan, perbedaan individu, dan proses psikologis.

Pembeli atau Konsumen hidup di dalam lingkungan yang kompleks, dipengaruhi oleh :

a. Budaya

Faktor budaya memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap perilaku konsumen dan sangat mendalam, serta dijadikan pertimbangan oleh konsumen untuk mengambil keputusan pembelian. Atau dapat diartikan bahwa kebudayaan adalah determinan paling fundamental dari keinginan dan perilaku seseorang. Karena itu budaya adalah simbol dan fakta yang kompleks, yang diciptakan oleh manusia, diturunkan dari generasi kegenerasi sebagai penentu dan pengatur tingkah laku manusia dalam masyarakat yang ada. Dalam perpektif tersebut budaya adalah kompleks nilai, gagasan, sikap, dan simbol lain yang bermakna yang melayani manusia untuk berkomunikasi, membuat tafsiran, dan mengevaluasi sebagai anggota masyarakat. Budaya dan nilai-nilainya diteruskan dari satu generasi ke genesari lain

b. Kelas Sosial

Kelas sosial adalah pembagian masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang berbagai nilai, minat, dan perilaku yang sama. Ini memberi pengertian terhadap kelas sosial sebagai pembagian masyarakat yang rrelatif homogen dan permanen, yang tersusun secara hierarkis dan yang anggotanya menganut nilai-nilai, minat, dan perilaku yang serupa. Kelas sosial tidak ditentukan oleh faktor tunggal seperti pendapatan tetapi diukur

sebagai suatu kombinasi suatu pekerjaan, pendidikan, kekayaan dan variabel lainnya. PKL

c. Pengaruh Pribadi

Pengaruh pribadi adalah orang yang dapat dipercaya yang diacu sebagai pemberi pengaruh, diterima sebagai sumber informasi mengenai pembelian dan pemakaian. Pengaruh pribadi kerap memainkan peranan penting dalam pengambilan keputusan konsumen, khususnya bila ada tingkat keterlibatan yang tinggi dan resiko yang dirasakan dan produk atau jasa memiliki visibilitas publik. Hal ini diekspresikan baik melalui kelompok acuan (*reference group*) maupun melalui komunikasi lisan. Kelompok acuan, adalah kelompok yang mempunyai pengaruh langsung (tatap muka) atau yang tidak langsung terhadap sikap perilaku seseorang. Termasuk kelompok primer (bersimuka), kelompok sekunder, dan kelompok aspirasional. Sedangkan komunikasi lisan adalah pencari informasi secara lisan yang bisa lewat media atau orang yang memberi pengaruh terhadap konsumen.

d. Keluarga

Anggota di dalam keluarga merupakan kelompok yang berpengaruh dalam perilaku pembelian konsumen. Masing-masing individu akan mempunyai hubungan dengan keluarganya, baik itu keluarga yang terbentuk karena ikatan perkawinan, hubungan darah, maupun proses adopsi. Oleh karena itu keputusan membeli seorang individu seringkali dipengaruhi oleh individu lain dalam keluarganya. Jadi keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang terbentuk oleh ikatan perkawinan, hubungan darah, atau proses adopsi yang merupakan acuan primer yang paling berpengaruh. Istilah keluarga dipergunakan untuk menggambarkan berbagai macam bentuk rumah tangga.

e. Pengaruh Situasi Kenyamanan Pasar

Pengaruh situasi merupakan pengaruh yang timbul dari faktor yang khusus untuk waktu dan tempat yang spesifik yang lepas dari karakteristik konsumen dan karakteristik objek. Sebagai berikut:

a) Lingkungan fisik yaitu sifat nyata yang merupakan situasi konsumen. Ciri ini mencakupi lokasi geografis, dekor, dan

konfigurasi yang terlihat dari barang dagangan atau bahan lain yang mengelilingi objek stimulus.

- b) Lingkungan sosial yaitu ada atau tidak adanya orang lain di dalam situasi bersangkutan.
- c) Waktu yaitu sifat sementara dari situasi seperti momen tertentu ketika perilaku terjadi, waktu mungkin pula diukur sehubungan dengan semacam kejadian masa lalu atau masa datang untuk peserta situasi.
- d) Tugas yaitu tujuan atau sasaran tertentu yang dimiliki konsumen di dalam suatu situasi.
- e) Keadaan anteseden yaitu suasana hati sementara (misalnya kecemasan, kesenangan, kegairahan) atau kondisi sementara (misalnya uang kontan yang tersedia) yang dibawa oleh konsumen ke dalam situasi tersebut.

Islam mengatur segenap perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Demikian pula dalam masalah konsumsi, Islam mengatur bagaimana manusia bisa melakukan kegiatan-kegiatan konsumsi yang membawa manusia berguna bagi kemaslahatan hidupnya. Islam telah mengatur jalan hidup manusia lewat al-qur'an dan al-hadits, supaya manusia dijauhkan dari sifat yang hina karena perilaku konsumsinya. Seorang muslim memperhatikan teknis menyelenggarakan konsumsi yang berpedoman pada nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, seorang muslim dilarang semata-mata menggunakan hawa nafsunya dalam berkonsumsi.

Perilaku konsumsi seorang muslim didasari oleh kesadaran bahwa ia dalam memenuhi kebutuhannya tidak bisa dilakukan sendiri. Kesadaran akan perlunya peran orang lain dalam memenuhi kehidupannya mendorong seorang muslim untuk bersifat *tawadhu'*. Islam mendorong setiap muslim untuk berusaha memperoleh kekayaan dan tidak melarang perangkat-perangkat usaha untuk mendapatkan dan mengembangkan hartanya. Bukan hanya itu, bahkan Islam juga mengharuskan agar setiap muslim mengelola kekayaannya dengan baik serta tidak menghambur-hamburkan demi kepentingan-kepentingan yang tidak bermanfaat.

Bila di tarik garis sibernetika hubungan antara kemanfaatan hubungan komunitas sesama PKL dengan nilai kesejateraan dan ajaran islam, akan dapat penjelasan bahwa Islam memberi nilai bimbingan, arahan dan motivasi berpretasi di dunia dengan mendapatkan capaian kemakmuran dan kesejateraan setinggi mungkin. Tetapi Islam juga memberi batasan dan hukuman yang jelas pada setiap Muslim dalam upaya dan usaha mengejar prestasi dunia yakni jangan melampaui batas dan berbuat serakah serta zhalim. Sementara kemanfaatan yang diambil dari hubungan komunitas merupakan salah satu strategi yang dilakukan kalangan PKL, agar nilai produksi (*means productions*) lebih bisa ditekan dan murah.

Meskipun hampir semua PKL pasar Suak Bato beragama Islam, namun pengamalan ajaran Islam dalam bidang muamalah khususnya perniagaan tidaklah merata dan bersifat insendential. Ini terungkap dalam penelitian bahwa ajaran Islam yang rerata di pahami oleh PKL pasar Suak Bato sebatas bidang Aqidah dan kewajiban shalat, zakat dan amal saleh terutama kematian. Pengaruh ajaran Islam dalam peningkatan nilai kesejateraan memang signifikan terutama dalam bentuk-bentuk ; tawakal, ikhtiyar, motivasi, sapaan, saling toleransi dan kejujuran. Nilai kesejateraan PKL Muslim yang ditemukan bersifat in material menjadi unsur penting memudahkan para PKL meningkatkan capaian kehidupannya. Nilai in material tersebut justru media yang menolong mereka dari tekanan *means of production* dan biaya produksi.

Means of production para PKL di pasar Suak Bato Palembang berjalan sangat alamiah saja dan tidak ada rekayasa sosial dari patron tertentu. Ini menarik sebab menurut para PKL, etika perdagangan islam memang menghalalkan usaha perdagangan, perniagaan dan atau jual beli. Namun tentu saja untuk orang yang menjalankan usaha perdagangan secara Islam, dituntut menggunakan tata cara khusus, ada aturan mainnya yang mengatur bagaimana seharusnya seorang muslim berusaha di bidang perdagangan agar mendapat berkah dan ridha Allah SWT di dunia dan akhirat. Artinya nilai sejaterah yang kemudian berdampak pada capain hidup mereka adalah rezki yang halal, berkah, dan Allah SWT, ridho dengan apa yang mereka dapatkan.

Tabel.3.9**SIBERNETIKA NILAI KESEJATERAAN PKL MUSLIM**

No	Pemanfaatan Hubungan Komunitas	Makna Islami atau Narasi Islami
1	Jaringan Sesama PKL	At Taarruf Wa Az ziyadah
2	Saling menolong	At taawwun wa Tazzkiyah
3	Menebar kebaikan	Halal dan toyyibah
4	Mendatangkan ketenangan	Barokah Wa Lan Taburoh
5	Mendatangkan keadilan	Memenuhi Takaran Timbangan

Sumber: hasil analisis temuan data lapangan 2017

Tabel di atas menggambarkan bahwa nilai kesejaterahaan yang di dapat para PKL dari hasil hubungan komunitas sesama Muslim lebih berupa nilai yang bersifat in materi dan berdampak pada keuntungan material.

Analisis ini membuktikan bahwa ajaran Islam berdampak pada para PKL pasar Suak Bato Palembang, terutama didalam pengelolaan perilaku dan motivasi yang membimbing mereka pada tindakan perniagaan yang baik dan bermatabat. Verbalitas dan tata kesopanan PKL muslim terasa menampilkan suatu nilai dan norma berbudaya yang menjaga dan memelihara perilaku kesopanan sosial hidup di dalam masyarakat secara apa adanya saja. Lebih jauh PKL Muslim dalam stuktur formasi sosialnya lebih memudahkan mereka melakukan sesuatu dan mencari jalan keluar yang tepat dan bermartabat. Struktur formasi dapat dimanfaatkan sebagai media yang mendatangkan keuntungan bersama.

Seperti diketika salah-satu anggota di dalam struktur tersebut tertimpah musibah atau sejenisnya. Dengan sendirinya formasi sosial di dalamnya akan saling membantu dan tolong menolong untuk meringankan beban anggotanya tersebut. Hal lain, bila ada fluktuasi produksi dan kelangkaan barang, struktur di dalamnya bisa saling membantu menjual barang yang ada, sehingga PKL masih bisa berjualan dan mendapatkan harga yang terjangkau. Keadaan ini

berjalan seiring dengan makin berfungsinya hubungan antar komunitas PKL di pasar Suak Bato Palembang.

Tidak mengherankan, bila kemanfaatan hubungan antar PKL tersebut menjadi jalan baru bagi peningkatan pendapatan para PKL muslim di pasar Suak Bato Palembang. Sebab, tidak saja mendatangkan kemudahan sirkulasi dagangan, ketertiban tempat, koordinasi tetapi lebih jauh lagi mendatangkan harmoni dan kenyamanan di antara PKL dan pembeli. Bahkan sekarang komunitas tersebut berubah menjadi agen formasi sosial muslim yang sering dijadikan tempat solusi alternative.

Misalnya saja muncul konflik atau sengketa kecil di antara PKL, maka dengan sendirinya fungsi-fungsi sosial dan kultural kelompok-kelompok PKL melakukan pencegahan dan berdialog antar mereka menjadi semacam mediator atau fasilitator, sehingga persoalan bisa di minimalisir dan di carikan solusinya. Selain itu juga pemanfaatan struktur formasi ditemukan dalam bidang penyediaan jasa dan sejenisnya. Seperti jasa angkut dan jasa penyewaan terpal untuk lapak para PKL. Menarik untuk diamati adalah hubungan setiap komunitas PKL muslim selalu dikomunikasikan pada aras pemimpinnya masing-masing. Persoalan yang sering dijadikan topik adalah terkait dengan keamanan dan stabilitas harga sesama para PKL. Sekali-kali mereka membicarakan persoalan ketertiban, kerapian dan kebersihan jalan Mujahidin. Seperti PKL yang berjualan di bahu jalan dekat dengan pembuangan air harus menyediakan uang kebersihan lebih, atau mereka yang berjualan di atas jembatan harus menjaga kebersihan areanya. Tidak menutup kemungkinan persolan ini mendatangkan konflik dan selisih paham antar PKL yang ada. Untuk itulah dibentuk koordinator wilayah dan jenis dagangan, agar kebersihan jalan dan kerapian antar PKL tetap berjalan dan nyaman bagi pembeli. Selain itu, ada juga koordinator didalam formasi para PKL muslim yang diberi tugas untuk memungut sedekah jum'at. Donasi yang terkumpul biasanya diperuntukan bagi anak yatim, panti asuhan dan masjid atau untuk amal kematian para anggotanya.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Seturut dengan hasil temuan penelitian yang telah di paparkan dalam bab-bab terdahulu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut; bahwa salah satu siyasat usaha yang digunakan oleh para pedagang kaki lima pasar Suak Bato Palembang untuk bisa meningkatkan capain dan nilai kesejahteraan hidup adalah dengan memanfaatkan hubungan komunitas sesama pedagang itu sendiri. Salah-satu komunitas yang ada di antara PKL yakni komunitas pedagang kaki lima muslim. Komunitas ini wujud dari solidaritas mekanik yang hadir atas dasar ikatan kultural dan kepentingan dari logika kerja yakni kebutuhan akan tetap bertahannya mata pencarian dan sumber ekonomi sebagai pedagang kaki lima di pasar Suka Bato Palembang.

Hadirnya komunitas PKL muslim di pasar Suak Bato Palembang sebagai bentuk menjawab respons tantangan (*challenger responses*) kehidupan pasar yang tidak menentu baik dari sisi stabilitas harga maupun suplai bahan dagangan. Belum lagi bila dikaitkan dengan lokasi bedagangan. Karena itu, komunitas PKL muslim ini cukup membatu para PKL muslim terutama di dalam mengatasi kelangkaan bahan dagangan dan memperpendek jalur distribusi bahan. Dengan sendirinya kemanfaatan hubungan komunitas PKL muslim ini akan berdampak pada peningkatan nilai-nilai kesejahteraan para PKL itu sendiri.

Relevansinya dengan ajaran Islam didalam kehidupan para PKL muslim pasar Suak Bato Palembang berdasarkan hasil temuan lapangan menunjukkan wujud praktik yang bervariasi dan terkait juga dengan kesadaran PKL serta lingkungan di sekelilingnya. Namun masih bisa dirasakan bahwa ajaran Islam memepengaruhi perilaku sehari-hari para PKL muslim didalam peniagaan mereka. Narasi Islam yang dipraktikkan oleh para PKL muslim diantaranya; perilaku ikhlas, menjaga dagangan tetap halal, perilaku barakah, perilaku jujur dan adil serta terbuka dalam timbangan. Perilaku toleran dan saling membantu baik ketika transaksi maupun ketika display dagangan. Praktek-praktek

tersebut mendorong meningkatnya nilai kesejahteraan dan capai hidup para PKL. Sebab berpengaruh terhadap sirkulasi dagangan dan konsumen.

Padagang Kaki Lima Muslim pasar Suak Bato yang tergabung didalam PKL Muslim menggambarkan suatu sekelompok PKL yang perilakunya berbeda dengan kebanyakan PKL lainnya. Ada semangat merubah keadaan *new entrepreneur*, melakukan serangkaian tindakan (*human actions*). Tindakan itu didasarkan pada semangat kapitalisme (*spirit of capitalism*). Semangat kapitalisme terdiri dari tiga hal; motif memperoleh laba (*profit motive*), hidup zuhud dan sederhana (*ascetic orientation*) semangat misi (*ideas of calling*).

Keadaan itu muncul akibat pengaruh dari wilayah pasar 26 Iir yang mempunyai perkembangan industrial kapital pesat dan dominan kaum muslim baik dari kelompok NU maupun Muhammadiyah . Bagi peneliti, ini bukan suatu kebetulan semata. Nilai-nilai ajaran Islam menghasilkan etik budaya yang menunjang perkembangan industrial kapitalis. di sekitar wilayah 26 Iir ada mall, rusun, hotel, cagar budaya seputara kambang iwak, tempat ibadah. *At Tijaratan Wa Lan Taburoh* merupakan dasar pemikiran etika perniagaan yang menganjurkan manusia untuk bekerja keras, hidup hemat dan menabung. Agama menjadi faktor penting bagi perubahan sosial, sebab agama mendoktrin manusia untuk berprestasi dan maju.

B. Saran-saran

Tentunya temuan penelitian ini masih bisa ditindaklanjuti dengan penelitian-penelitian serupa lainnya sebagai sebuah bentuk inferensial. Namun peneliti perlu memberikan beberapa saran penting diantaranya;

1. Penelitian ini menggunakan beberapa teori sosiologis yang meso maupun mikro seperti fungsionalisme struktural dari Talcon Parson maupun Nicklas Luhkmann. Satu sisi berbicara struktur dan fungsi sementara sisi lainnya melihat jaringan sosial. Kedua teori ini cukup memadai menjelaskan subyek penelitian ini. Namun tidak cukup mampu menjelaskan capain-capain dari terjadinya hubungan solidaritas. Karena itu digunakan pendekatan

teori pertukaran nilai dari Horman. Pada akhirnya pendekatan yang digunakan harus mengabaikan beberapa unsur dari proses pemanfaatan hubungan komunitas PKL muslim seperti aktivitas pergeseran dari ideologis ke praktek dan menjadi habitus baru.

2. Penelitian ini cukup mampu menjelaskan hubungan antara ajaran islam dengan nilai manfaat dan nilai kesejateraan sebagai capaian hidup para PKL muslim. Karena itu perlu diperluas lagi populasi dan kesesuaian diantaranya dengan mempertimbangkan praktek keagamaan Islam dan logika sumber ajaran islam yang di pahami. Bukan untuk menilai benar atau salah tetapi untuk menggambarkan peran-peran organisasi islam yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

An-nat, B.1993. Implementasi Kebijakan Penanganan PKL : Studi Kasus di Yogyakarta dan DKI, Pascasarjana Magister Administrasi Publik, UGM., Yogyakarta

Ananta, Aris, 2000, Ekonomi Sumber Daya Manusia, Jakarta: LPFE UI, Jakarta

Brown, A. R. Radcliffe, 1980, *Struktur dan Fungsi dalam masyarakat Primitif*. Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur ath-Thahawi, Ibrahim, 1973, Al-Iqtishad al-Islami, volume I, Majma' al-Buhuts al-Islamiyyah: Kairo

Ali, Yusuf, 1946, The Holy Quran: Translation and Comentary, Islamic Propagation Centre, no 1200.: Lahore

Coleman, James S., 1988, "[Social Capital in the Creation of Human Capital](#)," American Journal of Sociology Supplement. America

Damsar, 2009, Pengantar Sosiologi Ekonomi, Jakarta: Kencana Prenata Media Group

Hardiman, Francisco, Budi, 1990, Kritik Ideologi-Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan, Penerbit Kanisius, Yogyakarta

Hamilton, Peter , 2000, *Reading From Talcott Parsons*, Terjemahan oleh Hartono Hadikusumo, Tiara Wacana, Yogyakarta

Hadjon, Philipus, 2004, Hukum Administrasi Negara, Rineka, Yogyakarta

Homans, George C, 1974, Elementary Forms of Social Behavior, (2nd Ed.),: Harcourt Brace Jovanovich, New York

Ismail Yusanto, Muhammad dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, 2002, Menggagas Bisnis Islam, Gema Insani Press, cet. 1: Jakarta

Julius, Bobo., 2003 , Transformasi Ekonomi Rakyat, Jakarta, Pustaka Cidesindo,

Mahmudah, Umi, 2016, Etos Kerja Pedagang Perempuan Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Pasar Induk Banjarnegara) Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN),Purwokerto.

Mustaq Ahmad, 2001, *Etika Bisnis Dalam Islam*: Pustaka Al-Kautsar: Jakarta

Manning, Chris dan Tadjuddin Noer Effendi, 1991, *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Mc Adam, Doug, John D. McCarthy and Mayer N. Zald (eds), (1996). *Comparative perspective social Movements: Political Opportunities, Mobilizing structure and Cultural Framing*, NeYork. Cambridge University Press.

Mun'im Khallaf, Muhammad, tt, *Al-Madiyyah alIslamiyyah wa 'Abduhu* , Daar al- Ma'arif : Kairo:

Nahdliyuulizza, 2010, *Pengaruh Pasar Modern Terhadap Pedagang Pasar Tradisional*, Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Knodt Eva M., 1995, "Foreword", dalam Niklas Luhmann, *Social Systems* : Stanford University Press, California

Luhmann Nicklas, 1995, *Social Systems*, Stanford University Press, California

-----, 1987, *Archimedes und wir: Interviews*, Dirk Baecker dan Georg Stanitzek (ed), Berlin

Raharjo, Paiman, 2016. *Efektifitas Penertiban Pedagang Kaki Lima di Kecamatan*

Grogol Jakarta Barat, PPS Universitas Mostopo (Beragama) : Jakarta

Rustanto, Bambang, 2010, *Solidaritas Sosial Pedagang Kaki Lima di Kota Payakumbuh Sumatera Barat*, Fisip Andalas. Padang

Ritzer, George and Douglas J. Goodman, 2009, *Sociological Theory*, 6th Ed. McGrawHill. Boston

Raji al-Faruqi, Ismail, 1979, *Is Islam Defineable in Terms of His Economic Pursuit*, dalam buku *Islamic Perspectives*, editor Khursyid Ahmad dan Zafar Ishaq Anshari, Leicester : Islamic Foundation

Purwanti Henny dan Misnarti, 2012, Usaha Penertiban dan Pembinaan Pedagang Kaki Lima di Kabupaten Lumajang. Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Hukum (STIH) Jenderal Sudirman Lumajang.

Satriani, Dede Sam, 2011, Prospek Usaha Pedagang Kaki lima Pantai Selat Baru Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Menurut Perspektif Ekonomi Islam. Thesis, PPS Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau

Singgih, Doddy S. 1999, "Metode Analisis Fungsi Lahan," Masyarakat Kebudayaan dan Politik, Th XII, No 3, Juli, Jakarta

Scott, James C. 1976, popularized E.P. Thompson's idea with his well-known study of peasant revolts in Vietnam and Burma, *The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia* New Haven: Yale University Press, America

Schejtman.A. 1984, *The peasant economy internal logic; articulation and persistence dalam the political economy of underdevelopment*, C.K.Wilber ed, Raundem House, NewYork

Susilo, Agus, 2011, Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pedagang Kaki Lima Menempati Bahu Jalan Di Kota Bogor Studi Kasus Pedagang Sembako Di Jalan Dewi Sartika Utara, PPS UI, Jakarta

Thompson, 2012, *Customs in Common*, Merlin Press, London

Torrey Charles C, 1892, *The Commercial-Theological Terms in the Koran* , Leyden: E.j.Brill. Belanda

Waluyo, 2016, Kebijakan daerah dalam penataan Pedagang Kaki lima (PKL) guna mewujudkan pengelolaan PKL yang partisipatif dan berkeadilan di kota Surakarta. Fakultas Hukum Universitas S George C. Homans, *Elementary Forms of Social Behavior*, (2nd Ed.), New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1974, sebelas Maret, Surakarta

Wirosardjono Soetjipto , 1985, *Pengembangan Swadaya Nasional*, Tinjauan ke arah persepsi yang utuh, LP3ES, Jakarta

Jurnal dan Sumber lainnya

Harun dan Atikah Umi Markhamah Zahra Ayyusufi, 2010, Dampak Ekonomi Fatwa Mui Tentang Haram Merokok Terhadap Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus Di Sepanjang Jl. Slamet Riyadi Surakarta), dalam jurnal SUHUF, Vol. 22, No. 2, Nopember. Surakarta

M. Hasyim, definisi-pedagang- kaki-lima dalam <http://id.shvoong.com/social->

sciences/sociology, di akses pada tanggal 26 April 2017.

Maturana, Humberto & Varela, Francisco, *Autopoiesis and Cognition: the Realization of the Living*. Robert S. Cohen and Marx W. Wartofsky (Eds.), Boston Studies in the Philosophy of Science, New York, Oxford University Press, Dalam <http://en.wikipedia.org/wiki/Autopoiesis>, diakses tanggal 26 April 2017

Wikipedia Indonesia, Ensiklopedia Bebas Berbahasa Indonesia, di akses 26 April 2017